

## BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dijelaskan hasil wawancara dengan para narasumber yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori yang telah dipaparkan dalam Bab 2. Ada beberapa pokok bahasan dalam bab ini yaitu pemaparan data demografis partisipan, deskripsi kondisi pada saat pengambilan data, dan hasil pengolahan data berkaitan dengan teori.

### 4.1 Deskripsi Subjek

#### 4.1.1 Data Demografis Partisipan

Berdasarkan wawancara dengan dua orang aktor teater (S1: J) dan (S2: T), diperoleh data demografis sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Data Pribadi Narasumber Utama**

No.	Data	Subjek I (J)	Subjek II (T)
1.	Nama/inisial	JMP / (J)	HAT / (T)
2.	Usia	23 tahun	27 tahun
3.	Suku	Jawa	Betawi
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Lama berlatih	8 tahun, 2011-sekarang (Sejak SMA)	8 tahun, 2011-sekarang (sejak Kuliah)
6.	Waktu berlatih	4 kali seminggu, tergantung kebutuhan dan melihat situasi kondisi	2-4 kali seminggu, apabila sudah mendekati pertunjukan, waktu berlatih lebih banyak yaitu hampir setiap hari
7.	Alasan berlatih teater	Menyenangkan, selalu dapat pengalaman baru, merasa menjadi manusia	Teater komponennya lebih lengkap/kompleks (rasa, tubuh, vokal, dsb)
8.	Keahlian lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produser film pendek</li> <li>• Bernyanyi</li> <li>• Penulis</li> <li>• Bermain gitar</li> <li>• <i>Make up</i> (dasar)</li> <li>• Lulusan bidang teknik industri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sutradara</li> <li>• Penulis naskah</li> <li>• Penata lampu</li> <li>• Bernyanyi</li> <li>• <i>Make up</i> karakter</li> </ul>

9.	Tokoh paling berkesan yang pernah diperankan	Mister si penculik Sherina (DRAMA MUSIKAL PETUALANGAN SHERINA)	Pria hantu (WOT ATAWA JEMBATAN)
10.	Jumlah karakter yang pernah dimainkan	Lebih dari 15 karakter: diantaranya yaitu Mister penculik	Lebih dari 8 karakter: di antaranya yaitu pria hantu, mastodon, jendral, prajurit lenje
11.	Prestasi sebagai aktor teater	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktor terbaik festival Film Pendek Indiefest 6 Club lobi film Universitas Pakuan bogor (2017)</li> <li>• Juara 2 Bonenkai Band Festival, sebagai vocalist (2011)</li> <li>• Juara 1 Bonenkai Band Festival (2012)</li> <li>• Juara 1 Lomba berbalas pantun Lasastra Bogor (2014)</li> <li>• Juara 3 Teater Kabaret Perang warna Mega Bintang Bandung (2014)</li> <li>• Juara 3 Bonenkai Band Festival (2015)</li> <li>• <i>Cast</i> Musikal Petualangan Sherina (2017)</li> <li>• <i>Cast</i> Musikal Petualangan Sherina <i>Re-run</i> (2018)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Juara Harapan 2 Festival Teater Jakarta Timur Dengan Membawakan Lakon Mastodon Dan Burung Kondor 2012</li> <li>• Juara Umum Lomba Lenong Oplet Robet 2013</li> <li>• Juara Grup Terbaik 1 Lomba Lenong Oplet Robet 2013</li> <li>• Sutradara Terbaik Lomba Lenong Oplet Robet 2013</li> <li>• Juara Grup Terbaik 3 Lomba Lenong Oplet Robet 2015</li> <li>• Juara Grup Terbaik 2 Lomba Lenong Oplet Robet 2016</li> <li>• Sutradara Terbaik Lomba Lenong Oplet Robet 2016</li> <li>• Juara Grup Terbaik Lomba Drama Pendek Putu Wijaya 2018</li> <li>• Sutradara Terbaik Lomba Drama Pendek Putu Wijaya</li> <li>• Juara Grup Harapan 1 Festival Teater Jakarta Utara 2018</li> </ul>

## 4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (J)

### 4.1.2.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama penelitian dilakukan untuk melakukan pendekatan dengan subjek 1 dan menyaksikan pementasan subjek 1 di bidang akting. Pertemuan dilaksanakan di Condet, *Jakarta Movement of Inspiration Head Quarter*, salah satu komunitas seni J, dimana tempat tersebut merupakan tempat latihan J untuk pementasan drama musikal petualangan Sherina lalu. Dikarenakan dalam waktu dekat J tidak memiliki agenda pertunjukan akting, maka pada pertemuan pertama ini peneliti menonton rekaman video pementasan drama musikal petualangan Sherina yang salah satu aktornya ialah J. Pada saat pertemuan pertama tersebut J menggunakan kaos hitam dan celana jeans biru tua.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup dengan keadaan yang kondusif dikarenakan hanya ada peneliti dan J saja. Suasana ruangan tenang dengan kondisi suhu sejuk disertai cat tembok berwarna putih dan meja bangku di ruangan tersebut yang tersusun rapih. Posisi duduk J berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat. Selama pertemuan berlangsung, J bersikap begitu ramah, terbuka dan ceria, terlihat dari antusias J. J selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menceritakan setiap adegan yang kami tonton pada saat itu.

Suara J begitu lantang setiap menjelaskan adegan yang kita tonton, bahkan J tertawa ketika menceritakan dan mengingat momentum adegan di pertunjukan drama musikal tersebut. Beberapa kali video pertunjukan harus di *pause* karena J sedang menceritakan hal seru di adegan itu, J juga beberapa kali mempraktekkan beberapa adegan secara langsung di hadapan peneliti.

J tampak cukup percaya diri. Hal ini dilihat dari cara J menyelipkan cerita di setiap *scene* di video tersebut dan mempraktekkan adegannya dengan semangat. Pertemuan hari pertama berlangsung kurang lebih selama 150 menit dengan 20 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan, selanjutnya waktu dipakai untuk menonton video pertunjukannya.

#### 4.1.2.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan. Pertemuan dilaksanakan di Resto *Upnormal* Kalibata City Jakarta Timur. Pertemuan dilaksanakan di resto tersebut atas permintaan J karena J sedang ada janji temu dengan kerabatnya di Apartemen Kalibata City. Pada saat pertemuan kedua tersebut J menggunakan kaos biru tua, celana jeans hitam, sepatu hitam, kalung silver berkepala garuda, jam tangan hitam, dan membawa tas selempang hitam.

Penelitian dilakukan di dalam ruangan makan berlatar belakang tempat makan dengan keadaan yang cukup kondusif dikarenakan pengunjung resto *Upnormal* pada saat itu tidak terlalu ramai, di sekitar meja peneliti dan J hanya ada dua pengunjung dan terdapat beberapa pengunjung lainnya di meja yang berjarak cukup jauh. Suasana ruangan cukup tenang, terdengar sayup-sayup suara musik dan suara orang berdiskusi kecil, serta kondisi suhu ruangan sejuk disertai cat tembok bernuansa monokrom yaitu abu-abu muda, abu-abu tua dan hitam serta meja bangku warna coklat khusus untuk pengunjung yang ingin makan di ruangan tersebut tersusun dengan rapih. Posisi duduk J bersebelahan berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat. Selama wawancara berlangsung, J bersikap lebih terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias J. J selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin.

Selama wawancara berlangsung, J terlihat lebih terbuka dari pertemuan sebelumnya. J terlihat sangat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Masih ada beberapa pertanyaan yang harus diperjelas dengan contoh namun hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari kedua berlangsung kurang lebih selama 80 menit dengan 20 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan sembari makan bersama J, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### 4.1.2.3 Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga penelitian dilakukan untuk peneliti melihat secara langsung proses latihan J bersama rekan-rekan aktornya yang sedang berlatih untuk sebuah proyek seni. Pertemuan dilaksanakan di Condet, *Jakarta Movement of Inspiration Head Quarter*, dimana tempat tersebut merupakan tempat latihan J untuk pementasan drama musikal petualangan Sherina lalu. Pada saat pertemuan ketiga tersebut J menggunakan kaos merah dan celana training hitam.

Penelitian dilakukan di dalam ruangan latihan dengan keadaan yang kondusif dikarenakan para aktor yang sedang berlatih melakukan proses latihan dengan serius sesuai arahan sutradara. Kondisi suhu ruangan sejuk disertai cat tembok berwarna putih, cermin besar yang menempel di tembok untuk berlatih, dan *sound system* untuk memutar lagu sesuai kebutuhan *scene*. Posisi peneliti pada saat observasi berlangsung berada disamping kanan dan sesekali berpindah ke sisi kiri dari tempat para aktor berlatih untuk melihat situasi dan kondisi proses latihan J dan rekan-rekan aktornya.

Selama observasi berlangsung, J berlatih dengan serius sesuai arahan sutradara, tapi sesekali J bersenda gurau dengan rekan-rekan aktornya yang sedang berlatih pula. Terlihat J sangat antusias dan bersemangat saat menjalani proses latihan. Terlihat pula hubungan J dengan lingkungan latihannya begitu hangat dan akrab, terlihat dari cara mereka bekerja sama dalam latihan tersebut.

J tampak percaya diri dalam menjalani proses latihannya. Hal ini dilihat dari cara J melakukan akting dari *scene* demi *scene*. Terlihat pula dari komunikasi yang terjalin antara J dengan sutradara. Beberapa kali ketika adegan J sudah selesai dan menunggu adegan selanjutnya, J terlihat menghampiri sutradara untuk menanyakan bagaimana adegan yang sudah dilakukannya tadi dan terjalin diskusi kecil pada saat itu. Selain ke sutradara, J sering terlihat membuat diskusi kecil terkait pengadeganan dengan grup aktornya sambil menunggu adegan selanjutnya, terlihat mereka membuat lingkaran kecil dengan posisi duduk. Ketika peneliti menanyakan apa yang sedang mereka lakukan, J memberi tahu bahwa mereka sedang melakukan “*conditioning acting*”.



Pertemuan hari ketiga berlangsung kurang lebih selama 150 menit dengan 120 menit pertama peneliti melakukan proses observasi dengan melihat proses latihan J, selanjutnya waktu dipakai untuk peneliti melakukan wawancara terhadap *significant others* J yaitu kepada sang sutradara berinisial N.

#### **4.1.2.4 Pertemuan Keempat**

Pertemuan keempat dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna melakukan pendalaman wawancara dengan harapan peneliti bisa semakin mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait regulasi diri J dalam dunia keaktoran. Pertemuan dilaksanakan di MB Jagakarsa Jakarta Selatan yaitu salah satu tempat J berlatih akting dengan komunitasnya selain JKTM. Pertemuan dilaksanakan di MB atas permintaan J karena J ingin mengambil suatu barang miliknya di MB sekaligus ingin melakukan diskusi bersama dengan rekan sesama aktornya yang sedang dalam produksi film horor. Pada saat pertemuan keempat tersebut J menggunakan kaos hitam, celana jeans biru tua, jam tangan hitam, rambut diikat karena sudah mulai panjang, dan membawa tas ransel.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup lantai 2 yang berlatar belakang ruang rapat sekaligus ruang diskusi di MB dengan keadaan yang kondusif dikarenakan hanya ada peneliti dan J saja, rekan-rekan sesama aktornya sedang berada di bawah atau lantai dasar. Suasana ruangan tenang dengan kondisi suhu sejuk disertai cat tembok berwarna putih yang terdapat lukisan wayang dan pendingin ruangan. Terdapat pula rak buku di dekat meja yang berisikan tumpukan buku tentang akting dan keaktoran. Peneliti dan J duduk di meja bundar berwarna coklat disertai beberapa tumpukan buku di atasnya dan tas ransel kepunyaan J. Terlihat jika ruangan tersebut memang biasa digunakan sebagai ruang rapat dan ruang diskusi para aktor MB. Posisi duduk J berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, J bersikap lebih terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias J. J selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. J terlihat sangat

antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Masih ada beberapa pertanyaan yang harus diperjelas dengan contoh namun hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari keempat berlangsung kurang lebih selama 100 menit dengan 15 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan J sempat mengenalkan peneliti dengan rekan sesama aktornya, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.2.5 Pertemuan Kelima**

Pertemuan kelima dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna melakukan pendalaman wawancara dan pengecekan apakah pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab di wawancara pertama dan kedua dijawab kembali oleh J dengan jawaban yang tidak jauh beda dari wawancara sebelumnya sehingga bisa ditemukan saturasi data dan juga apabila terdapat beberapa pertanyaan yang terlewat atau jawaban dari J yang perlu didalami lagi. Pertemuan dilaksanakan di JKTM Condet Jakarta Timur yaitu salah satu tempat J berlatih akting dengan komunitasnya tersebut. Pertemuan dilaksanakan di JKTM atas kesepakatan J dan peneliti karena peneliti memang ada jadwal latihan di JKTM pada saat itu dan J baru selesai dari kegiatannya di dekat JKTM pula. Pada saat pertemuan kelima tersebut J menggunakan kemeja hitam, celana jeans biru tua, jam tangan hitam, rambut diikat, membawa tas ransel, dan bersepatu hitam putih.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup berlatar belakang ruang kerja sekaligus ruang diskusi di JKTM dengan keadaan yang kondusif dikarenakan hanya ada peneliti dan J saja. Suasana ruangan tenang dengan kondisi suhu sejuk disertai cat tembok berwarna putih yang terdapat beberapa bingkai poster setiap pementasan drama musikal yang sudah dilaksanakan oleh JKTM dan juga terdapat pendingin ruangan. Terdapat sofa hitam dan rak buku di dekat meja yang berisikan tumpukan

buku tentang produksi *performing arts*, buku akting dan keaktoran. Peneliti dan J duduk di kursi berwarna putih dan meja persegi berwarna putih pula disertai kotak tisu dan botol air minum J di atas meja tersebut. Terlihat jika ruangan tersebut memang biasa digunakan sebagai ruang kerja dan ruang diskusi para aktor JKTM. Posisi duduk J berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, J bersikap terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias J. J selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. J terlihat sangat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Beberapa pertanyaan dijawab oleh J dengan penegasan “seperti yang sudah saya bilang pada saat wawancara sebelumnya” dan hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari kelima berlangsung kurang lebih selama 130 menit dengan 35 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan J dengan berdiskusi soal proyek seni apa yang akan dilakukan dalam waktu dekat dan makan bersama sebelum wawancara dimulai, makanan dipesan melalui aplikasi *online*. Selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.2.6 Pertemuan Keenam**

Pertemuan keenam dilakukan untuk peneliti melakukan finalisasi proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna melakukan pengecekan apakah pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab di wawancara pertama, kedua, dan ketiga dijawab kembali oleh J dengan jawaban yang tidak jauh beda dari wawancara-wawancara sebelumnya sehingga bisa ditemukan saturasi data dan juga apabila masih terdapat beberapa pertanyaan yang terlewat atau jawaban dari J yang perlu didalami lagi. Pertemuan dilaksanakan di JKTM Condet Jakarta Timur yaitu salah satu tempat J berlatih akting dengan komunitasnya tersebut. Pertemuan dilaksanakan di JKTM atas permintaan J karena J akan melakukan kegiatan foto untuk JKTM. Pada saat pertemuan keenam tersebut J



menggunakan jaket hitam, celana jeans abu-abu muda, jam tangan hitam, membawa tas ransel, dan bersepatu hitam.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup berlatar belakang ruang kerja sekaligus ruang diskusi di JKTM dengan keadaan yang kondusif dikarenakan hanya ada peneliti dan J saja. Suasana ruangan tenang dengan kondisi suhu sejuk disertai cat tembok berwarna putih yang terdapat beberapa bingkai poster setiap pementasan drama musikal yang sudah dilaksanakan oleh JKTM dan juga terdapat pendingin ruangan. Terdapat pula sofa hitam dan rak buku di dekat meja yang berisikan tumpukan buku tentang produksi *performing arts*, buku akting dan keaktoran. Peneliti dan J duduk di sofa hitam. Terlihat jika ruangan tersebut memang biasa digunakan sebagai ruang kerja dan ruang diskusi para aktor JKTM. Posisi duduk J bersebelahan berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, J bersikap terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias J. J selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. J terlihat sangat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Beberapa pertanyaan dijawab oleh J dengan penegasan “seperti yang sudah saya bilang pada saat wawancara sebelumnya” dan hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari keenam berlangsung kurang lebih selama 45 menit dengan 24 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan J dengan berdiskusi soal rencana apa saja yang akan dilakukan untuk tahun yang baru 2020 dan makan bersama sebelum wawancara dimulai, makanan dipesan melalui aplikasi *online*. Selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.3 Gambaran Umum Significant Others Subjek 1 (N)**

N merupakan rekan J di dunia keaktoran yang berusia 25 tahun. Sama seperti J, N juga sudah berpengalaman di dunia keaktoran khususnya *performing arts*. N merupakan Founder dan sutradara dari tempat berlatih kesenian J yaitu di JKTM.

Hubungan N dan J terjalin baik sejak 2017 dan berproses bersama di bidang keaktoran khususnya *performing arts* hingga sekarang.

Di usia muda N sudah berhasil membangun sebuah wadah kesenian sebesar JKTM sejak tahun 2014. Karya besar yang sudah berhasil diciptakan N diantaranya Musikal Sekolah tahun 2014, Musikal Gemuruh tahun 2015, Musikal Petualangan Sherina tahun 2017 dan dikarenakan antusias masyarakat Indonesia sangat besar terhadap Musikal Petualangan Sherina ini, maka musikal tersebut diadakan kembali di tahun 2018, lalu N juga berhasil membuat Musikal Pohon Impian berkolaborasi dengan salah satu perusahaan besar Indonesia bidang kecantikan di tahun 2018. Serta masih banyak lagi karya-karya yang sudah diciptakan oleh N bersama semua tim JKTM.

N menyatakan bahwa hubungan N dan J sebagai rekan berkesenian terjalin baik. Ini dilihat dari N dan J setiap selepas latihan mereka melakukan kegiatan evaluasi kelebihan dan kekurangan apa yang dilakukan pada saat latihan, sehingga diantara mereka terjalin komunikasi aktif bukan hanya pada saat latihan berlangsung, tapi diluar latihan pun tetap aktif berdiskusi. Selain itu pertemuan mereka bukan hanya ketika latihan akting saja, namun jika N dan J memiliki waktu luang, mereka juga pergi bersantai bersama dengan rekan-rekan lainnya pula seperti makan bersama diluar atau menonton film bioskop bersama, terlebih rekan J berinisial P yang sedang aktif membintangi film akhir-akhir ini menjadi alasan mengapa N dan J sering menonton bioskop bersama. Dan kebetulan N juga berhubungan baik dengan rekan J yang membintangi film layar lebar tersebut.

#### **4.1.4 Gambaran Umum Observasi Significant Others Subjek 1 (N)**

Pertemuan ini dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara terhadap N sebagai rekan keaktoran J sekaligus sutradara guna untuk mengumpulkan informasi terkait proses keaktoran J dari sudut pandang N sehingga data yang diperoleh dari N bisa menjadi penguatan data atau saturasi data dari subjek utama yaitu J. Pelaksanaan wawancara berlangsung di JKTM selepas N dan timnya

selesai melakukan latihan pada hari itu. Pada saat pertemuan berlangsung, N menggunakan baju kaos hitam, celana celana pendek hitam.

Pada saat proses wawancara berlangsung, N bersikap terbuka dan santai, tatapan mata N tidak selalu menatap kepada peneliti, sesekali N melihat-lihat sekitar sambil merokok karena wawancara dilakukan di bagian luar tempat latihan sehingga N bisa merokok. Posisi N dan peneliti duduk berhadapan di kursi yang terbuat dari rotan. Jawaban yang diberikan N cukup meyakinkan dengan volume suara N yang cukup kencang dan yakin serta memberikan contoh kejadian nyata, tapi sesekali N menjawab dengan berbisik agar tidak terdengar oleh J yang juga berada di tempat latihan tersebut namun dengan jarak yang jauh. N juga beberapa kali memberikan contoh terhadap jawaban yang N berikan.

Dari sudut pandang N, N melihat J adalah seorang aktor yang benar-benar aktor, yang dimaksud N adalah karena J memang benar-benar fokus di bidang keaktoran, bukan hanya ketika ada pementasan saja, namun jika tidak ada pementasan J juga tetap fokus di bidang keaktoran. Salah satu contohnya J sering menjadi *acting coach* atau juga pernah menjadi *script writer* untuk pertunjukan akting. Itulah salah satu alasan mengapa N tertarik untuk selalu diskusi dengan J tentang segala macam isi keaktoran. N mengaku sering bertukar pikiran dan bertukar pendapat dengan J, karena N sadar di kehidupannya N adalah seorang pemilik komunitas seni dan juga sutradara, jadi N harus banyak mencari informasi terkait kesenian agar kemampuannya dalam dunia seni semakin bertambah.

N menyatakan sebuah bukti jika J adalah aktor yang bisa dibilang profesional dibidangnya yaitu pada saat J memerankan tokoh Mister si penculik Sherina di Musikal Petualangan Sherina 2017-2018 lalu. Menurut N pada saat proses latihan hingga pada saat hari pertunjukan, N tidak pernah khawatir terhadap pelakonan yang dilakukan oleh J karena J selalu berdiskusi terlebih dahulu dengan N dan rekan aktornya sebelum latihan dimulai atau sebelum pertunjukan dimulai, bisa dibilang J selalu izin kepada N selaku sutradara apabila J ingin melakukan improvisasi adegan untuk membuat suasana cerita semakin berwarna, dan hasilnya selalu bagus, terlihat dari suasana cerita yang semakin menarik dan tentunya juga menarik perhatian

penonton, salah satunya adalah seniman senior eyang Titi Puspa dan penyanyi Indonesia Raisa Andriana yang pada saat pertunjukan Musikal Petualangan Sherina berlangsung tahun lalu berhasil dibuat tertawa terbahak-bahak oleh aktor J.

N juga menyatakan bahwa walaupun J sudah cukup berpengalaman di bidang keaktoran atau akting, tapi J selalu “megosongkan gelas” setiap latihan berlangsung sehingga apabila N selaku sutradara atau rekan sesama aktor memberikan saran dan masukan untuk J, semua saran tersebut dapat diterima dengan baik oleh J, hal ini terlihat dari J selalu berkembang baik di setiap proses latihan hari demi hari hingga mencapai hari pementasan.

Pertemuan ini berlangsung kurang lebih selama 25 menit dengan 5 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan J dengan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.5 Gambaran Umum Observasi Subjek II (T)**

##### **4.1.5.1 Pertemuan Pertama**

Pada pertemuan pertama penelitian dilakukan untuk melakukan pendekatan dengan subjek 2 dan menyaksikan pementasan subjek 2 di bidang akting. Pertemuan dilaksanakan di PPSB Jakarta Utara (BLK Kesenian) Jakarta Utara, dimana tempat tersebut merupakan tempat pelaksanaan Festival Teater Jakarta Utara 2018 dan pada saat itu T menjadi sutradara dan men-*direct* grup teaternya untuk mengikuti lomba di ajang tersebut. Maka saya sebagai peneliti menghadiri festival teater tersebut untuk melakukan pendekatan dengan T dan untuk observasi kegiatan T sehubungan dengan dunia keaktoran. Pada saat pertemuan pertama tersebut T menggunakan kaos hitam, celana jeans biru tua, sepatu hitam, dan kaca mata.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup, keadaan yang cukup ramai dengan kehadiran peserta lomba yang lain beserta para penonton tidak menjadi hambatan kegiatan observasi pada saat itu. Suasana ruangan terasa layaknya sebuah tempat pertunjukan teater, dimana ketika adegan berlangsung, penonton diam memperhatikan dan memberikan respon seperti tertawa apabila terdapat adegan yang lucu. Pada saat tim teater T tampil, T duduk di kursi bagian depan sehingga peneliti



tidak bisa duduk disebelah T karena T adalah seorang *director* tim teaternya yang sedang berkompetisi. Selama observasi berlangsung, J terlihat sedikit tegang dengan raut wajah yang kaku ketika tim teaternya berkompetisi. Setelah selesai, peneliti langsung menghampiri T untuk mengucapkan selamat atas penampilan tim teaternya. T pun merespon dengan terbuka, ramah, dan ceria. T juga mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan dukungan dari peneliti untuk kompetisi yang sedang dijalani tim teater T. Setelah semua peserta tampil, panitia pelaksana festival teater Jakarta mengumumkan pemenang pada hari itu dan tim teater yang di *direct* oleh T berhasil meraih peringkat 4 pada kompetisi teater hari itu.

Pertemuan hari pertama berlangsung kurang lebih selama 90 menit dengan 60 menit durasi penampilan tim teater T dan selanjutnya waktu dipakai peneliti untuk mengobrol dengan T dan menunggu hasil pengumuman lomba.

#### **4.1.5.2 Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan. Pertemuan dilaksanakan di *Bassura City Mall* Jakarta Timur. Pertemuan dilaksanakan di mall tersebut atas permintaan T karena T sedang mengunjungi keluarganya yang tinggal di sekitar mall tersebut yaitu di Apartemen *Bassura City* Jakarta Timur. Pada saat pertemuan kedua tersebut T menggunakan *turtle neck* biru tua, celana jeans biru ke abu-abuan, sepatu hitam, kaca mata, dan membawa tas selempang hitam.

Penelitian dilakukan di dalam ruangan makan berlatar belakang tempat makan dengan keadaan yang cukup kondusif dikarenakan pengunjung sedang sepi, di sekitar meja peneliti dan T hanya ada satu pengunjung dan terdapat beberapa pengunjung lainnya di meja yang berjarak cukup jauh. Suasana ruangan cukup tenang, terdengar sayup-sayup suara orang berdiskusi kecil, serta kondisi suhu ruangan sejuk disertai cat tembok bernuansa warna biru, putih, dan kuning. Terdapat meja berwarna cokelat muda dan bangku berwarna jingga dan kuning khusus untuk pengunjung yang ingin makan di ruangan tersebut yang tersusun dengan rapih. Posisi duduk T berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat. Selama wawancara berlangsung, T



bersikap cukup terbuka, terlihat dari respon yang diberikan oleh T pada saat proses pendekatan berlangsung. T selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, sesekali tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin.

Selama wawancara berlangsung, T terlihat cukup antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Masih ada beberapa pertanyaan yang harus diperjelas dengan contoh namun hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari kedua berlangsung kurang lebih selama 70 menit dengan 32 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan sembari makan bersama J, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.5.3 Pertemuan Ketiga**

Pada pertemuan ketiga penelitian dilakukan untuk peneliti melihat secara langsung proses latihan T bersama rekan-rekan aktornya yang sedang berlatih untuk sebuah pementasan teater. Pertemuan dilaksanakan di Unit Kesenian Mahasiswa(UKM) Universitas Negeri Jakarta dimana tempat tersebut merupakan tempat latihan T dalam bidang kesenian. Pada saat pertemuan ketiga tersebut T menggunakan kaos polo berwarna coklat dan celana training hitam.

Penelitian dilakukan di luar ruangan dikarenakan sekretariat UKM sedang dipakai latihan oleh penari. Tempat latihan tersebut cukup kondusif karena tidak ada orang lain di tempat latihan selain T dan rekan-rekan aktornya, juga karena para aktor yang sedang berlatih melakukan proses latihan dengan serius. Kondisi suhu di tempat latihan berangin dengan dikelilingi gedung tinggi dan beberapa pohon, serta terdapat tuju yang cukup lebar dan besar yang bertuliskan Universitas Negeri Jakarta. Posisi peneliti pada saat observasi berlangsung berada disamping kanan dan sesekali berpindah ke sisi kiri dari tempat para aktor berlatih untuk melihat situasi dan kondisi proses latihan T dan rekan-rekan aktornya.

Selama observasi berlangsung, T berlatih dengan mengarahkan proses latihan secara sungguh-sungguh, terlihat dari T fokus pada naskah cerita dan sesekali

mencontohkan kepada rekan aktornya. Namun sesekali T bersenda gurau dengan rekan-rekan aktornya yang sedang berlatih. Terlihat T sangat antusias dan bersemangat saat menjalani proses latihan. Terlihat pula hubungan T dengan lingkungan latihannya begitu hangat dan akrab, ini terlihat dari cara mereka bekerja sama dalam latihan tersebut.

T tampak percaya diri dalam menjalani proses latihannya. Hal ini dilihat dari cara T mengarahkan dan memimpin proses latihan dari pemanasan hingga latihan adegan demi adegan. Terlihat pula dari komunikasi yang terjalin antara T sebagai sutradara dengan para rekan aktornya. Beberapa kali peneliti melihat T menghampiri beberapa aktor untuk melakukan diskusi dan memberikan saran untuk rekan aktornya agar bisa lebih baik lagi dalam berperan di latihan selanjutnya. Selain ke rekan aktor, T juga sering terlihat berdiskusi dengan tim produksi seperti tim pencahayaan dan set panggung. T mengungkapkan bahwa diskusinya kepada tim produksi agar bukan hanya pemeranan para aktornya saja yang diperhatikan, namun secara keseluruhan pementasan harus diperhatikan agar hasil secara keseluruhan pementasan tersebut layak di tampilkan karena sutradara bertugas untuk memperhatikan segala aspek dan bertanggung jawab untuk keseluruhan pementasan teater.

Pertemuan hari ketiga berlangsung kurang lebih selama 100 menit dengan 70 menit pertama peneliti melakukan proses observasi dengan melihat proses latihan T bersama tim pementasan teaternya, selanjutnya waktu dipakai untuk peneliti melakukan wawancara terhadap *significant others* T yaitu kepada rekan senior T dalam berteater yang berinisial I.

#### **4.1.5.4 Pertemuan Keempat**

Pertemuan keempat dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna melakukan pendalaman wawancara dengan harapan peneliti bisa semakin mendapatkan informasi yang lebih dalam terkait regulasi diri T dalam dunia keaktoran. Pertemuan dilaksanakan di Unit Kesenian Mahasiswa(UKM) Universitas Negeri Jakarta, tepatnya di dalam studio musik agar mendapatkan suasana yang lebih

kondusif dikarenakan sekretariat UKM sedang dipakai untuk tim radikal kromong betawi. Pertemuan dilaksanakan di UKM atas permintaan T karena T pada saat itu memang sedang berada di UKM dan sedang memiliki waktu luang sebelum pulang ke rumah. Pada saat pertemuan keempat tersebut T menggunakan kaos hitam, dan celana pendek berwarna cokelat muda. Penelitian dilakukan di ruangan tertutup yang berlatarkan studio musik dengan terdapat beberapa alat musik di dalamnya. Suasana ruangan tenang karena studio musik tersebut kedap suara dengan kondisi suhu sejuk disertai tembok berwarna biru laut yang dilapisi bahan khusus tembok studio musik. Peneliti dan T duduk di lantai dengan karpet berwarna biru laut. Terlihat jika ruangan tersebut memang biasa digunakan sebagai ruang latihan musik tapi pada saat itu sedang tidak berlangsung latihan musik. Posisi duduk T berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, T bersikap lebih terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias T baik pada saat sebelum wawancara maupun pada saat wawancara. T selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, sesekali tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. T terlihat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara J yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Masih ada beberapa pertanyaan yang harus diperjelas dengan contoh namun hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari keempat berlangsung kurang lebih selama 90 menit dengan 35 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan peneliti berbincang bersama T dan rekan berkeseniannya di UKM, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.5.5 Pertemuan Kelima**

Pertemuan kelima dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna melakukan pendalaman wawancara dan pengecekan apakah pertanyaan-pertanyaan

yang sudah dijawab di wawancara pertama dan kedua dijawab kembali oleh T dengan jawaban yang tidak jauh beda dari wawancara-wawancara sebelumnya sehingga bisa ditemukan saturasi data dan juga apabila terdapat beberapa pertanyaan yang terlewat atau jawaban dari T yang perlu didalami lagi. Pertemuan dilaksanakan di Dunkin Donuts Rawamangun Jakarta Timur. Pertemuan dilaksanakan di Dunkin Donuts atas kesepakatan T dan peneliti karena peneliti memang sedang berkegiatan di sekitar daerah Rawamangun dan T baru selesai dari kegiatannya di dekat Dunkin Donuts pula. Pada saat pertemuan kelima tersebut T menggunakan jaket *hoodie* merah, celana jeans hitam, menggunakan kaca mata, membawa tas selempang hitam, dan bersepatu hitam.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup berlatar belakang ruang makan umum khusus donat dengan keadaan cukup kondusif, namun sempat beberapa kali wawancara berhenti beberapa detik dikarenakan suara yang cukup bising dari mesing pengering cuci tangan, tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti selama proses wawancara, wawancara masih bisa berjalan dengan lancar. Suhu ruangan cukup sejuk disertai cat tembok bernuansa warna coklat muda dan terdapat kaca bening yang besar di samping T dan peneliti. Peneliti dan T duduk di kursi berwarna coklat dan meja berbentuk kotak berwarna coklat pula disertai satu minuman coklat dingin yang sudah peneliti siapkan untuk dinikmati oleh T. Posisi duduk T berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, T bersikap terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias T. T selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. T terlihat sangat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara T yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Beberapa pertanyaan dijawab oleh T dengan penegasan “seperti yang sudah saya bilang pada saat wawancara sebelumnya” dan hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari kelima berlangsung kurang lebih selama 80 menit dengan 25 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan T dengan berdiskusi



soal produksi teater apa yang akan dilakukan dalam waktu dekat dan menikmati minuman coklat dingin sebelum wawancara dimulai. Selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.5.6 Pertemuan Keenam**

Pertemuan keempat dilakukan untuk peneliti melakukan finalisasi proses observasi dan wawancara lanjutan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan guna pendalaman wawancara dan melakukan pengecekan apakah pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab di wawancara pertama, kedua, dan ketiga dijawab kembali oleh T dengan jawaban yang tidak jauh beda dari wawancara sebelumnya sehingga bisa ditemukan saturasi data dan juga apabila masih terdapat beberapa pertanyaan yang terlewat atau jawaban dari J yang perlu didalami lagi. Pertemuan dilaksanakan di Dunkin Donuts Rawamangun Jakarta Timur. Pertemuan dilaksanakan di Dunkin Donuts Rawamangun atas permintaan T karena T akan melakukan rapat dengan salah satu rekannya yang juga dilakukan di Dunkin Donuts Rawamangun. Pada saat pertemuan keenam tersebut T menggunakan kaos merah, celana jeans biru tua, topi abu-abu tua, memakai kaca mata, bersepatu hitam, dan memakai tas selempang berwarna hitam.

Penelitian dilakukan di ruangan tertutup berlatar belakang ruang makan umum khusus donat dengan keadaan cukup kondusif, namun sempat beberapa kali wawancara berhenti beberapa detik dikarenakan suara yang cukup bising dari mesing pengering cuci tangan, tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan yang berarti selama proses wawancara, wawancara masih bisa berjalan dengan lancar. Suhu ruangan cukup sejuk disertai cat tembok bernuansa warna coklat muda dan terdapat kaca bening yang besar di samping T dan peneliti. Peneliti dan T duduk di kursi berwarna coklat dan meja berbentuk kotak berwarna coklat pula disertai satu minuman coklat dingin yang sudah peneliti siapkan untuk dinikmati oleh T. Posisi duduk T berhadapan dengan peneliti dengan jarak yang cukup dekat.

Selama wawancara berlangsung, T bersikap terbuka, begitu ramah dan ceria, terlihat dari antusias T. T selalu melakukan kontak mata dengan peneliti, banyak



tersenyum, juga menjawab setiap pertanyaan dengan cepat dan yakin. T terlihat sangat antusias menjawab hampir setiap pertanyaan. Hal tersebut dapat dilihat dari volume dan kecepatan berbicara T yang tegas dan bersemangat serta banyak gerakan dan ekspresi yang digunakan untuk hampir semua jawaban. Beberapa pertanyaan dijawab oleh T dengan penegasan “seperti yang sudah saya bilang pada saat wawancara sebelumnya” dan hampir semua pertanyaan dapat dijawab dengan mudah.

Pertemuan hari keenam berlangsung kurang lebih selama 40 menit dengan 22 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan J dengan berdiskusi soal rencana apa saja yang akan dilakukan untuk tahun yang baru 2020 dan makan donat bersama sebelum wawancara dimulai. Selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

#### **4.1.6 Gambaran Umum Significant Others Subjek 2 (I)**

I merupakan rekan T di dunia keaktoran yang berusia 29 tahun. Sama seperti T, I juga sudah berpengalaman di dunia keaktoran. Masih satu jalur dengan keaktoran, I juga sangat mahir dalam bidang puisi. Terbukti dengan banyaknya piala yang I berhasil dapatkan melalui ajang kompetisi baca puisi sampai tingkat nasional. Selain berprestasi di bidang puisi, tentunya dalam bidang keaktoran pun I memiliki prestasi yang bagus. Hubungan I dan T terjalin baik sejak 2011 dan berproses bersama di bidang keaktoran hingga sekarang.

I adalah lulusan sarjana psikologi, I menyatakan bahwa ia menekuni bidang keaktoran ini karena antara psikologi dengan keaktoran bisa berkesinambungan, sehingga tidak terlalu sulit bagi I dalam memerankan sebuah peran. Hingga sekarang I membuktikan bahwa yang bisa juara bukan hanya mahasiswa di ajang kompetisi nasional, namun usia 27 tahun keatas pun tetap bisa berprestasi di bidang keaktoran ini, masih banyak penyelenggara lomba di tingkat apapun bahkan di tingkat nasional yang mengadakan kompetisi dengan tidak berfokus pada usia. Oleh karena itulah I sembari bekerja juga tetap berprestasi menjuari kompetisi hingga sekarang.

I menyatakan bahwa hubungan I dan T sebagai rekan berkesenian terjalin baik. Ini dilihat dari I dan T setiap selepas latihan mereka melakukan kegiatan

diskusi tentang apa saja yang perlu dikembangkan sebagai aktor. Menurut I ilmu tidak akan pernah berhenti, selalu ada perkembangan dan inovasi baru, maka dari itu sangat diperlukan untuk diskusi terutama dalam bidang keaktoran, untuk menambah wawasan dan teknik pengadeganan yang baik. Inilah sebuah bukti bahwa diantara mereka terjalin komunikasi aktif bukan hanya pada saat latihan berlangsung, tapi diluar latihan pun tetap aktif berdiskusi. Selain itu pertemuan mereka bukan hanya ketika latihan akting saja, namun I dan T sering pergi ke tempat warung kopi untuk menikmati kopi sembari merokok dan berdiskusi soal keaktoran. I dan T juga beberapa kali terlibat dalam sebuah tim kepanitiaan sebuah acara bersama.

#### **4.1.7 Gambaran Umum Observasi Significant Others Subjek 2 (I)**

Pertemuan ini dilakukan untuk peneliti melakukan proses observasi dan wawancara terhadap I sebagai rekan senior keaktoran T guna untuk mengumpulkan informasi terkait proses keaktoran T dari sudut pandang I sehingga data yang diperoleh dari I bisa menjadi penguatan data atau saturasi data dari subjek utama yaitu T. Pelaksanaan wawancara berlangsung di Unit Kesenian Mahasiswa selepas I dan timnya selesai melakukan latihan pada hari itu. Pada saat pertemuan berlangsung, I menggunakan kemeja flanel kotak-kotak dan kaos hitam di dalamnya, serta celana jeans abu-abu muda kebiruan.

Pada saat proses wawancara berlangsung, I bersikap cukup terbuka dan santai, tatapan mata I tidak selalu kepada peneliti, sesekali I melihat-lihat sekitar sambil minum es kopi yang I pesan melalui aplikasi *online* sebelum wawancara dimulai. Posisi I dan peneliti duduk bersebelahan berhadapan di kursi yang berada di depan UKM. Jawaban yang diberikan I cukup meyakinkan dengan volume suara I yang cukup kencang dan yakin serta memberikan contoh kejadian nyata. I juga beberapa kali memberikan contoh dengan mempraktekkan melalui gerakan tubuh.

Dari sudut pandang I, I melihat T adalah seorang aktor yang sangat berdedikasi dalam menjalani tugasnya sebagai penyampai pesan. Berdedikasi yang dimaksud I adalah bahwa T selalu serius dan bertanggung jawab setiap T menjalani sebuah peran, ini dilihat dari T yang selalu membutuhkan waktu yang cukup untuk

melakukan “bedah naskah” yaitu sebuah kegiatan dimana sang aktor membaca, memahami, dan mengkaji sebuah naskah cerita sampai ke akarnya sehingga aktor benar-benar paham 100% tentang apa yang harus dia lakukan dengan sebuah perannya tersebut, dan hal itu selalu T lakukan. Selain itu, I menyatakan bahwa T adalah aktor dan sutradara yang disiplin, baik dalam segi waktu ataupun ketepatan dalam bertindak. Maka dari itulah I sebagai rekan senior T dalam keaktoran ini ketika T mendapatkan sebuah peran sebagai aktor ataupun mendapatkan mandat sebagai sutradara sebuah pertunjukkan teater, I selalu yakin bahwa apa yang akan T lakukan akan mempunyai hasil yang sesuai dengan ekspektasi I. Dan menurut I, hal yang paling I suka dari T dalam bidang keaktoran ini adalah bagaimana cara T mengarahkan sebuah pertunjukkan teater mulai dari proses artistik dan proses produksi, T sangat tegas dalam memimpin tapi dengan cara yang tidak membuat suasana menjadi tegang atau dingin. Itulah mengapa cukup banyak prestasi dari setiap grup teater yang di sutradarai oleh T hingga T pernah mendapatkan prestasi sutradara terbaik di kompetisi Oplet Robet Jakarta tahun 2016.

Menurut I, walaupun T sudah membuktikan kiprahnya sebagai aktor dan sutradara dengan baik melalui pencapaian prestasi T selama ini, namun T tidak pernah angkuh atau sombong, hal ini dilihat dari T yang tidak lupa dengan masih adanya rekan senior T yang bisa di ajak diskusi untuk proses saling mengembangkan diri dan ilmu seputar keaktoran. Bahkan T hingga sekarang masih aktif berlatih kemampuannya dalam bidang akting dan penyutradaraan, itu menurut I adalah sebuah hal yang baik karena itu membuktikan bahwa T tidak pernah berhenti untuk belajar dan berlatih agar selalu menjadi lebih baik dalam bidang keaktoran ini.

Pertemuan ini berlangsung kurang lebih selama 20 menit dengan 3 menit pertama peneliti melakukan proses pendekatan dengan I dengan menjelaskan maksud dan tujuan peeliti, selanjutnya waktu dipakai untuk melakukan proses wawancara.

Tabel 4.2 Gambaran Umum Subjek

Aspek	Subjek 1	Subjek 2
Nama	J	T
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki
Usia	23 Tahun	27 Tahun
Domisili	Bogor	Rawamangun
Suku	Jawa	Betawi
Agama	Islam	Islam
Pendidikan Terakhir	S1	S1
Tingkat Ekonomi	Menengah	Menengah kebawah

Tabel 4.3 Gambaran Umum Significant Others

Aspek	Subjek 1	Subjek 2
Nama	N	I
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki
Usia	26 tahun	30 tahun
Domisili	Bintaro	Duren Sawit
Suku	Jawa	Betawi
Agama	Islam	Islam
Pendidikan terakhir	S1	S1
Pekerjaan	<i>Founder JKTMOVEIN</i>	Wirausaha
Hubungan dengan subjek	Sutradara subjek	Aktor senior subjek

## 4.2 Temuan Penelitian

### 4.2.1 Temuan Penelitian Subjek 1 (J)

#### 4.2.1.1 Proses Berteater

J merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang bergelut di dunia peran atau teater. J berprofesi sebagai aktor teater, produser film pendek, juga bermain di bidang periklanan.

*Background saya... saya e... saya seorang.. sekarang berprofesi sebagai aktor dan juga produser jadi saya kadang berperan di teater, musikal, kemudian di beberapa film pendek, iklan, dan juga mengurus beberapa workshop teater. Terakhir saya mengurus workshop di Galeri Indonesia Kaya Bersama mas Rifnu Wikana. (W2.L.J.MB.29Juli2019.23-27)*

J sudah berada di dunia teater sejak SMA dengan total sudah 8 tahun. SMA adalah awal J berteater yaitu pada tahun 2011, namun selain itu J juga mengikuti kegiatan teater di luar sekolah seperti komunitas-komunitas teater.

*Kurang lebih 2011 dari SMA sudah berteater. (W2.L.J.MB.29Juli2019.97)*

*Dimulai dari teater SMA kemudian gabung di beberapa komunitas, kemudian di jaman kuliah dan sampai hari ini juga masih melakukan habit yang sama sih selama sekitar berarti 8-9 tahun. (W2.L.J.MB.29Juli2019.99-101)*

*Jadi emang kalau kenalnya tuh akhirnya menginjak panggung, mencicipi ilmunya itu memang ditahun 2011, itu pas kelas 1 SMA, waktu itu memang berangkat dari teater sekolah, teater SMA (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.164-166)*

*Nah dari situ kayak baru akhirnya emh mulai sering ngikut beberapa komunitas, terus aktif juga di beberapa pertunjukan di Bogor, jadi, dan itu terjadi selama periode kuliah, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.171-174)*

Setelah J menyelesaikan masa studinya di kuliah dengan tentunya J juga aktif di dunia keakoran selama masa studi, J memilih untuk fokus di dunia keakoran dan bisa dikatakan bahwa J juga melabelkan dirinya adalah seorang yang berprofesi aktor dengan tidak ada pekerjaan atau profesi lainnya yang J ikuti. Karena menurut J dia bebas memilih profesi yang J inginkan sesuai *passion* J bukan diatur oleh orangtua.



*Sekarang berprofesi sebagai aktor dan juga produser*  
(W2.L.J.MB.29Juli2019.24)

*Ya pada akhirnya ketika kita sudah lepas mungkin dari orangtua, ya kita manusia bebas gitu. Jadi ya, ya pada akhirnya kita bebas sih harusnya nentuin ketika, bahkan mungkin dari dulu kali ya, dari, dari kita lahir juga kita udah terlahir sebagai manusia yang bebas gitu.* (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.43-46)

*Iya. Pada akhirnya diperjalanan emh nemu sih bahwa oh iya..*  
(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.90)

Di rumah J, terdapat 6 orang anggota keluarga yang semuanya tidak ada mempunyai latar belakang profesi yang sama dengan J di dunia peran keaktoran. Walaupun di keluarga J tidak ada yang mempunyai minat di keaktoran, namun J tetap tertarik untuk terjun langsung di dunia teater.

*Jadi ada kakek nenek saya di rumah kemudian ibu sama ayah saya, dan kakak saya yang ketiga, saya anak keempat kebetulan. Jadi kakak pertama dan kedua saya udah gak di rumah karena sudah punya keluarga masing masing. Jadi di rumah ada berenam, kami di Bogor.* (W2.L.J.MB.29Juli2019.40-44)

*Ada kakak, ada ayah ibu, kemudian saya sendiri, dan ada kakek nenek disana.*  
(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.63)

*Terus kakek saya dulu backgroundnya e... proyek di Teknik sipil, segala macem sih. Kalo di keluarga inti emang gak ada sama sekali yang terjun di bidang ya sama. Kurang lebih seperti itu.* (W2.L.J.MB.29Juli2019.54-56)

*Sama sekali gak ada yang..., bahkan di kesenian juga tidak ada, semua profesinya, background ya karena teknik, mungkin pegawai di instansi tertentu gitu.*  
(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.68-70)

Yang membuat J tertarik berada dalam dunia peran atau teater adalah karena J bisa menjadi dirinya sendiri di dunia peran dan menjadi manusia.

*Awalnya sih e.. karena.. karena melihat bahwa teater itu sesuatu yang seru ya. Maksudnya dia meng-capture tentang kehidupan, dia memperlihatkan sisi lain*

*dari kehidupan kemudai terlihat sangat fun gitu berada di atas panggung. Ya cuman ternyata pas dirasain sendiri, ternyata berkating itu e...mungkin buat sebagian orang sih release emosi gitu cuma buat saya pribadi sih merasa saya jadi diri saya sendiri gitu. Sata jadi mengetahui banyak sudut pandang, saya jadi kenal sama diri saya gitu. Karena ketika saya mencoba mendalami peran tertentu, saya pun harus mengenal diri saya sendiri gitu karena oh perbedaan saya dengan karakter ini ternyata sedemikian rupa gitu. Dari hal hal seperti itu lah yang membuat saya ketika saya berteater, saya berkesenian saya semakin menjadi manusiawi gitu. Karena saya tidak menjudge orang sembarangan, saya bersabar dan dituntut untuk lebih memahami orang orang di sekitar saya gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.106-118)*

*Tapi entah kenapa dengan melakukan hal seperti itu justru gue semakin merasa gue jadi diri sendiri, gitu. Karena gue merasa nyaman dengan semua prosesnya, dan justru malah makin kenal sama diri gue, gitu. Karena kita sebagai orang teater, orang film, namanya aktor ya kita mempelajari manusia-manusia lain, gitu. Dan kita gak bisa mempelajari manusia lain tanpa kita kenal dulu sama diri kita, gitu. Karena dari situ kita bisa melihat perbedaan. Kita punya indikator gitu, oh itu kita yang membedakan kita dengan si tokoh. Jadi dari situ sebenarnya akarnya. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.188-195)*

Perjalanan J untuk menjadi seorang aktor tidak berjalan dengan mulus, terdapat lika-liku selama prosesnya yang berasal dari lingkungan rumah J yaitu keluarga. J sempat diragukan oleh keluarganya karena J aktif di dunia keaktoran, sampai akhirnya J bisa meyakinkan keluarganya melalui bukti nyata seperti banyaknya prestasi J di dunia keaktoran dan yang paling dekat dengan urusan rumah adalah J bisa membantu membayar listrik rumah. Namun banyak bukti yang sudah dilakukan oleh J belum terlalu membuat keluarganya benar-benar yakin, seperti kakek J yang terkadang sesekali masih menyindir J dengan menyebutkan bahwa penghasilan J tidak begitu besar. Tapi J tetap optimis menjalani profeseni aktor ini karena ia bahagia menjalaninya.

*Dulu awal-awal, terutama jaman kuliah ya, jaman-jaman kuliah tuh memang terkesannya kayak waktu itu tuh bener-bener cuma main-main tapi bablas gitu mainnya. Jadi kayak emh sebenarnya secara nilai, secara perkuliahan gak pernah terganggu, cuma kayak ada waktu-waktu dimana mungkin ada kumpul keluarga atau apa yang harusnya gue di rumah tapi malah gue lebih memilih berkesenian waktu itu, berteater dan emh bermain film gitu waktu itu. Jadi sempet ada beberapa kayak, jadi memang bentuknya tidak tidak seperti tidak sekeras bahwa emh gue lagi berkegiatan terus ada yang protes gitu, engga, tapi lebih ke yang banyaknya sindiran-sindiran yang mungkin kayak, ya mungkin kasarnya kayak emh udah lah main-mainnya gitu segala macem, atau kayak kapan mau nyari yang lebih bener, kapan mau ini emh, itu waktu beres kuliah ya, tapi waktu pas jaman kuliah pun kayak emh lebih bener lagi kuliahnya, gitu segala macem, juga banyak sih sindiran-sindiran kayak gitu terutama kalau gak dari kakek sendiri gitu kan kayak menurut dia secara attitude gue kurang baik lah di rumah gitu segala macem. emh kalau nyokap sih pengennya mungkin ngeliat anaknya hidupnya ya aman-aman aja gitu daripada kecemplung dimana nantinya, gitu. Jadi sih kurang lebih sih kayak gitu sih.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.95-111)**

*Nah alhamdulillah sih kalau sekarang belum bisa dibilang plong juga sih, karena memang emh ada beberapa emh sindiran masih ada, yang kayak mengingatkan bahwa emh “udah kerja kayak gini aja gitu segala macem, itu masih terjadi gitu. Cuma emh alhamdulillahnya sih kalau sekarang lebih diapresiasi sih karena mungkin juga sudah menghasilkan, jadi memang emh dulu kan memang kegiatannya banyak yang mungkin sedekah, banyak yang bener-bener pengabdian gitu bentuknya, jadi kalau sekarang relatif memang sudah punya nilai ekonomi, apa yang gue lakukan akhirnya emh mungkin kalau dulu melarang karena emh ya terpikirnya bahwa emh profesi ini gak bisa ngasilin gitu segala macem, tapi kan kalau sekarang alhamdulillah mungkin kayak kebutuhan rumah tangga di rumah sesimpel bayar listrik atau apa gue juga sekarang ikut bantu segala macem. jadi memang pada akhirnya sih emh gue ngeliatnya ketika basic needs nya udah tercapai sih harusnya keluarga bisa apresiasi, tapi memang karena penghasilan sangat*

*fluktuatif itu masih jadi momok sih buat keluarga untuk melihat seorang anaknya berkesenian, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.113-127)*

*P : Oke. Mungkin juga pola pikir kali ya jul? itu kan tadi Ijul kayaknya lebih agak kur... emh sering nyindir itu kakek ya?*

*S : Betul*

*P : Ya mungkin kita bisa memungkiri kalau emang pola pikir orang emh...*

*S : Sesuai waktu sih. Jamannya kan memang beda waktu itu.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.128-132)**

Beberapa prestasi yang diceritakan J pada saat wawancara

*He eh. Prestasi. Salah satunya saya jadi aktor terbaik di festival film di Bogor. (W2.L.J.MB.29Juli2019.518)*

*S : Salah satunya kalau prestasi ya bergabung di tim musikal Petualangan Sherina, gitu emh mencicipi panggung yang sangat industri dan besar di Jakarta gitu, terbesar.*

*P : Sebenarnya prestasi itu gak mesti selalu tentang piala ya?*

*S : Betul. Jadi pada akhirnya pencapaian-pencapaian kita itu jadi prestasi sendiri sih, gitu. Ketika saya liat lagi gitu. Terus kalau yang bentuknya simbol memang itu dapet penghargaan dari temen-temen emh temen-temen di Bogor, bikin festival film pendek dan pada akhirnya saya dihargai sebagai best aktor waktu itu di festival mereka, gitu.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.579-587)**

Menurut J sendiri, definisi aktor adalah seorang yang memerankan dan memainkan sebuah cerita dan aktor tersebut bertugas menyampaikan pesan.

*Seseorang yang memainkan sebuah peran, sebuah karakter, dari sebuah naskah dengan tujuan tertentu, seperti kayak dia harus nyampein.. makna baru, atau cukup dengan menyampaikan si karakternya itu sendiri, gitu.*

**(W1.L.J.RUKC.24Jan2019.91-94)**



*Oke. Kalo secara teori, aktor itu adalah seseorang yang bertugas, dia yang berlaku di atas panggung untuk memerankan dan memainkan sebuah cerita. Tapi kalo definisi saya pribadi, aktor buat saya adalah e... seseorang yang bertanggung jawab untuk membawa pesan. Seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan apa yang di-visikan oleh sutradara, yang untuk dihidupkan menjadi sebuah... sebuah karakter yang akan memberikan sebuah efek pada penontonnya gitu. Ya jadi aktor kalo menurut saya pribadi seorang pembawa pesan sih. Jadi kayak gitu.*  
**(W2.L.J.JKTM.29Juli2019.35)**

Untuk menyampaikan pesan dengan baik, seorang aktor tentunya memerlukan persiapan yang baik pula, seperti latihan (baik latihan untuk menuju sebuah pementasan atau latihan sehari-hari walau tidak ada pementasan), melakukan proses pencarian, observasi dan sebagainya yang memerlukan waktu yang tidak sebentar karena banyak hal yang harus dipersiapkan sehingga pesan yang ingin disampaikan ke penonton bisa tersampaikan dengan sempurna. Dalam hal ini J berlatih tiap minggunya dan berbagai hal pendukung lainnya dilakukan seperti melakukan akting selalu dengan tulus bahkan seperti ibadah agar J bisa menjadi aktor dengan menyampaikan pesan sebaik mungkin.

*Dan Didi Petet juga pernah bilang gitu. Titik tertingginya sebuah acting itu adalah ketika lu ber acting seperti ibadah gitu. Sama seperti apa ... mas Iko, cerita ke ka Dimas waktu itu, buat dia ac.. apa, menari itu ibadah, sudah ke titik seperti itu gitu. Ternyata pada akhirnya menurut gue ketika kita ke proses mencapai, mengenal diri kita gitu, maka kita juga berproses mengenal Tuhan. Semakin dalam.*  
**(W1.L.J.RUKC.24Jan2019.295-300)**

*sebenarnya tiap produksi punya ketergantungannya sendiri ya. Maksudnya saya pun sebagai aktor dituntut untuk bisa menyesuaikan waktu produksinya gitu.*  
**(W2.L.J.MB.29Juli2019.191-193)**



*Dengan minimal mungkin selama seminggu itu bisa diantara dua sampai empat kali pertemuan yang dengan bijak gitu karena e...butuh kedalaman yang tinggi ya apalagi pementasan teater itu sangat kompleks.*

**(W2.L.J.MB.29Juli2019.205-207)**

*Emh... tergantung sih, kayak produksi dan kebutuhannya emh rata-rata untuk pementasan itu bisa 3 – itu 3 bulan atau mungkin bisa sampai setengah tahun gitu kan. Kemarin sama temen-temen emh musikal di musikal petualangan sherina, kita berproses itu udah selama 6 bulan, gitu. Melingkupi dari kita bener-bener develop si karakternya sebagai pemain, kemudian juga emh karena itu musikal juga belajar tariannya, belajar cara bernyanyi si tokoh, segala macemnya, kemudian memang emh semakin kompleks tingkat pertunjukannya memang dibutuhkan latihan yang semakin tinggi. Gitu.. dan di periode itu ya selama 6 bulan itu memang emh dijaga ketat, kita selama seminggu itu bisa 2 – 4 pertemuan gitu. Emh, gimana caranya bisa jadi apa ya, karena mungkin kalau orientasi kita kan sebagai pertama untuk bikin pertunjukan itu kan kita cuma satu kali punya kesempatan untuk bisa menghadirkan sebuah pertunjukan ke penonton, gimana caranya itu bisa jadi sesuatu yang sangat sempurna. Makanya kenapa prosesnya butuh sangat lama, gitu, karena gimana caranya ini tidak ada kesalahan untuk disajikan ke penonton.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.231-245)**

*Jadi ya kalau yang emh gue lakuin biasanya memang gue ada jogging-jogging, minimal seminggu beberapa kali, atau sangat minimal banget seminggu sekali pasti nyempetin untuk lari beberapa menit lah, 15 – 1 jam dalam rentang waktu yang gak full, tapi ya setidaknya memenuhi itu. Kemudian gak lupa latihan kognitifnya, gitu, jadi bener-bener baca-baca tentang teori acting lagi*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.293-298)**

*Ya.. kalau... yang pasti kan di awal observasi dulu, kita dapet tokoh, kita dapet... teks nya dari naskah, kemudian kita ngobrolin kasarnya teks nya gitu, apa sih yang tersembunyi-tersembunyi, apa sih sebenarnya yang pengen dimaknai dari tokoh ini. Itu beres, kita observasi, kita... liat apa yang bisa kita dapetin dari dunia luar gitu tentang si tokoh gitu, terus segala macemnya. Kemudian juga selama proses*

*observasi ini, kita... diskusikan lagi gitu, jadi saling mengisi dan jadi proses yang tidak ada hentinya, emh... kemudian menuju pres.. proses yang menuju fisik, seperti kita... olah tubuh, gitu, kita mungkin mencari kemiripan-kemiripan dan bentuk-bentuk yang akan ee membuat kita menuju si tokoh gitu, jadi dari gerak gerik badan, dalam beracting. Kemudian yang... paling krusial adalah pengolahan rasanya gitu. Jadi kita udah... melihat bentuk-bentuknya, sudah observasi, menuju merasakan si tokoh gitu. Mungkin itu dibantu dengan beberapa latihan olah rasa, kita... lalu liat spesifik, emosi-emosi apa yang bisa dicapai dari... kita menerjemahkan si tokoh ini, kemudian kita akan membayangkannya gitu. Jadi, ketika ini sudah beres, baru kita bisa benar-benar merasakan menjadi si tokoh, gitu. Sudah... sudah mengunci, sudah solid bentuk karakternya, sudah kita desain dengan ... maksimal lah, diskusi emang baik, emh... kita bisa menampilkan yang baik juga gitu. Tapi juga gak.. gak memungkinkan.. gak memungkiri bahwa seperti ketika sudah beradaptasi, kita sudah men solid kan si karakter, mungkin ada beberapa bagian yang harus ditambah, dikurang, dilihat dari sisi sutradara, gitu. Dan itu jadi.. proses yang tiada henti sih untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, untuk si tokoh, gitu.*

**(W4.L.J.JKTM.11Des2019.73-96)**

Untuk melakukan segala proses latihan dan persiapan tersebut, tentunya dibutuhkan tempat untuk J dan rekan aktor J melakukan segala proses tersebut, bisa dilakukan di rumah, lapangan, dan tempat latihan khusus karena berlatih keaktoran bisa dikatakan bebas dalam hal tempat asal sesuai dengan konteks latihannya.

*Karena bentuknya teater, sering berubah ubah bentuk latihannya. Ada yang mungkin kita dapat bisa di mungkin studio yang besar. Ada juga kami dapat di lapangan, ada juga yang nggak.. kan kita menggunakan ruang publik sebagai tempat latihan. Kita berdiskusi di situ, kita mencoba e.. mementaskan hal hal kecil yang sederhana seperti kita misalkan pura pura jadi karakter apa, lagi di mall atau di apa gitu. Jadi teater sendiri memang sangat bebas gitu. Cuma kalo rutinitas saya pribadi, saya biasa di studio atau biasa di lapangan sih. atau di aula rumah gitu.*

**(W2.L.J.MB.29Juli2019.225-237)**

*Oke. Emh, tempat, seperti biasa kalau sendiri sih pasti di rumah, mungkin ya di kamar untuk pemanasan-pemanasan kecil, kemudian disekitaran rumah untuk kita lari segala macam, untuk baca dan meditasi segala macam sebenarnya hampir bisa dilakukan dimana aja sih sebenarnya ya. Asal mungkin tempatnya yang mendukung, yang lebih khitmat atau gimana-gimananya, lebih sepi, dengan jam-jam tertentu juga gitu. Kalau di temen-temen komunitas, biasanya kalau di emh kebetulan saya masih tergabung di mondiblanc , acting for screen, memang di Jakakarsa ada, di jalan kecapi... Mondiblanc. Kemudian, yang waktu itu kita wawancara, itu tempatnya. Kemudian di Jakarta move in juga, di head quarternya.emh, latihan buat beberapa pertunjukan dari awal, jadi untuk mungkin sekedar diskusi yang menambah kognitif ya, itu dilakukan disitu gitu segala macam, dan sisanya sih kalau komunitas ya itu sih paling, sama paling suka mampir ke temen-temen teater di Bogor, teater SMA juga, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.371-385)*

Dalam kesehariannya untuk menjaga kemampuan J di bidang keaktoran dan akting, J mempunyai pola hidup yang konsisten dijalani setiap hari seperti pola makan, pola tidur. Selanjutnya J melakukan latihan olah vokal, olah tubuh, olah rasa ketika J merasa dibutuhkan, menonton film, menonton pertunjukan teater dan J membaca buku-buku yang bisa menambah ilmu dalam bidang keaktoran.

*Saya sempatkan gitu, Terus pemanasan pemanasan kecil untuk di rumah gitu. Workout workout kecil, e.... kemudian riset diperbanyak, banyak menonton film, banyak menonton pertunjukan teater untuk ibaratnya kalo kita bilang ya pengetahuan kita untuk melihat ruang ruang baru kayak apa sih bentuk teater, gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.263-267)*

*Rutinitas saya sih gitu itu. Jadi banyak baca buku segala macam kemudian juga... kalo meditasi secara spesifik pribadi sih jarang, cuman ketika ada tugas untuk mendekati tokoh tertentu saya akan mencoba... mungkin kita bilang meditasi. Saya akan mencoba berbicara dengan tokoh, berbicara dengan diri saya sendiri kemudian meminta pertolongan Tuhan gitu untuk...(W2.L.J.MB.29Juli2019.281-285)*

*He he.. mungkin kalo tuntutan nya seperti bertelevisi yang benar benar butuh ruang yang luas untuk kita tembak suara saya pribadi menghindari gorengan. Kayak misalkan.... Gorengan itu sebenarnya tidak papa makan gorengan tapi jangan sampai kita... misalkan kalo kita terbiasa makan gorengan, jangan langsung distop. Karena kalo saya pribadi akan kaget si badan itu. Justru kalo kita udah terbiasa gorengan ya bentuknya dikurangi. (W2.L.J.MB.29Juli2019.551-556)*

*Karena itu sangat penting apalagi buat aktor teater kita butuh juga kualitas suara. Itu udah harga mati deh kalo masalah tidur. Paling penting sih itu sih. E... yang penting jangan telat makannya ,tidur juga gak cukup tidur juga harus...harus berkualitas. Jadi kurang lebih kayak gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.572-577)*

*Kalau buku secara spesifik ada beberapa sih yang kalau dari nilai value-pertunjukan, emh, gue baca namanya Kitab Teater kalau gak salah judulnya, itu karangannya pendiri teater koma, Mas Norbertus Riantiarno, itu kalau dari value-pertunjukan ya, teater dan segala macem. cuma kalau acting sih standar sih, maksudnya emh baca-baca bukunya Stany Stafcky yang persiapan seorang aktor gitu, terus ada beberapa emh materi juga yang gue pelajari. Kalau secara spesifik buku sih paling yang Stany sih yang gue inget sih, itu, emang dia ngajarin tentang sistem kan, jadi memang proses kita mengolah fisik kemudian sampe pengolahan rasa semuanya emang dibahas disitu, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.315-323)*

*Tapi juga yang gak kalah penting istirahat sudah pasti. Harus lebih tahu diri, jadi maksudnya kayak benar-bener dijaga staminanya, dari tidur yang cukup gitu, apalagi kalau kita bermain di musikal atau teater juga harus penting menjaga suara segala macem, itu kan sangat, kualitas tidur mempengaruhi banget gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.608-612)*

*He'em. Kayak sekarang juga memang, kalau gue pribadi udah mulai karbohidrat dikurangi gitu,segala macem. biar, ya biar aman aja sih bentuk tubuhnya. Jadi gak terlalu gemuk, gak terlalu kurus juga. Jadi ketika kebutuhannya apa Tinggal dideketin aja gitu. Sama kayak sekarang nih, model rambut kan gue panjangin, jadi tiba-tiba butuh gondrong, gue bisa. Tiba-tiba butuh rapih, gue bisa rapihin, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.622-629)*



J sendiri memaknai akting atau proses di dalam keaktoran adalah bagaimana aktor bisa menyampaikan pesan dengan baik karena aktor adalah medium penyampai hal-hal yang mungkin penonton tidak bisa lihat atau terlupakan dalam kehidupan. Proses tersebut dilakukan dengan tulus tanpa mengharap apapun termasuk prestasi, J mengatakan bahwa prestasi adalah bonus.

*Okeh, E... makna berakting itu sendiri ya... balik lagi bahwa aktor itu kan bertugas untuk menyampaikan pesan sebenarnya gitu. Jadi tolak ukur sebenarnya keberhasilan aktor ya itu, apakah pesannya sampai, apakah penonton percaya dengan apa yang dia perankan, apakah penonton punya value baru setelah menonton si tokoh pementasannya gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.397-401)*

*E... karena memang kami sebagai seniman ya kami adalah medium yang... kami adalah medium untuk bagaimana penonton melihat hal hal yang e.. mereka mungkin tidak bisa lihat. (W2.L.J.MB.29Juli2019.403-405)*

*He eh tapi juga saya pikir aktor itu pun akan sadar bahwa itu semua hanya bonus karena pencapaian tertingginya ya itu, bagaimana kita bisa.....menyampaikan pesan, kita merubah bisa.. mungkin sedikit, tapi bisa merubah hidup orang lain. Tapi yang penting aktor itu bisa mengubah hidupnya sendiri menjadi seorang manusia yang lebih baik, jadi manusia yang ya pada akhirnya selalu apa yang dilakukan seorang aktor itu ketika dia mau bahagiain orang lain ya dia harus membahagiakan dirinya dulu, gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.412-419)*

Menurut J, manfaat menjadi aktor atau menjadi manusia yang bergelut di dunia akting yang J rasakan baik secara pribadi atau secara sosial adalah bisa menjadi diri sendiri, lebih merasa bahagia, dan orang-orang yang menonton bisa tersadarkan sehingga mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

*Kalo buat saya pribadi, saya tadi saya udah...maksudnya adalah poinnya adalah saya bisa jadi diri saya sendiri, saya lebih kenal, saya lebih tahu sudut pandang orang lain seperti apa. (W2.L.J.MB.29Juli2019.363-365)*

*saya sebagai aktor saya merasa juga ya lebih bahagia sih dengan apa yang saya jalani (W2.L.J.MB.29Juli2019.372)*



*Kemudian kalo untuk masyarakat luas ya masyarakat bisa melihat sisi sisi yang tidak pernah tergambarkan. Dari e... hidupnya sendiri gitu. Masyarakat menonton teater melihat hal hal yang selama ini tidak tercapture, melihat hal yang e... selama ini mungkin tidak mereka sadari. (W2.L.J.MB.29Juli2019.376-381)*

*saya selalu menjadi... merasa menjadi manusia yang lebih baik aja gitu setiap berkarya, setiap kita melakukannya (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.441-442)*

*atau mungkin lebih ekstrimnya dia dapet value baru ketika “oh iya ya selama ini gue ambil jalan gini, ternyata kalau gini mungkin bisa jadi lebih baik” gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.450-452)*

Di dunia keaktoran dan akting ini tentunya J memilik orang yang menginspirasi dalam melakukan akting yaitu Putri Ayudya dan beberapa aktor manca negara seperti Leonardo Decaprio, Tom Hardy.

*Ada mentor saya, Mbak Putri Ayudya. (W2.L.J.MB.29Juli2019.345)*

*Iya. Beliau dari aktor teater juga kemudian berangkat ke dunia perfilman. Salah satu sosok yang sangat... saya bilang baik, sangat membumi. Dia mau untuk mengajarkan ilmu ilmu nya walaupun dia sudah sekelas.. maksudnya sudah aktor yang punya grade A gitu ya. (W2.L.J.MB.29Juli2019.347-350)*

*maksudnya emh salah satu yang menginspirasi itu ada namanya mbak Putri, mbak Putri ini memang waktu itu ketemu di workshop gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.138-140)*

*Jadi sosok dia yang memang memberikan sangat emh influence dan inspirasi yang besar untuk gue terjun ke dunia emh teater dan dunia acting ini terutama, gitu. Dan sekarang pun emh setelah beberapa periode pertemuan akhirnya malah sekarang kerja bareng sama dia. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.148-151)*

Selama kurang lebih 9 tahun di dunia keaktoran, karakter yang J pernah perankan dan paling berkesan adalah tokoh Mister si Penculik Sherina di Musikal Petualangan Sherina 2017-2018.

*Salah satu yang paling mengubah hidup saya adalah pertunjukan teater musikal, musikal petualangan Sherina. Di situ saya merasa didukung oleh anak-anak muda yang sangat positif, saya diberikan lingkungan yang sangat baik di situ, kemudian saya juga berangkat dengan misi untuk menghidupkan sebuah karya yang... kita tahu itu tahun 2000-an yang dijadikan film, kemudian kita hidupkan di panggung teater dengan bentuk musikal jadi tantangan tersendiri dan itu jadi sangat luar biasa sih pengalaman bermusikal seperti itu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.506-515)*

*Salah satunya kalau di musikal bermain di musikal Sherina, jadi salah satu tokoh penculik waktu itu, itu menyenangkan banget prosesnya sangat seru, selalu mencoba memberikan hal-hal yang berbeda disetiap latihan gitu, lalu punya lingkungan yang sangat positif dan mendukung gitu, semua mendapatkan kebebasan berkarya yang luar biasa gitu sebagai aktor. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.524-529)*

J melakukan evaluasi diri baik evaluasi di dalam proses keaktoran maupun evaluasi terhadap keseharian J dalam hidup.

*Tapi memang kadang gue melakukan meditasi ini hanya untuk sekedar, emh, punya waktu untuk beristirahat dengan tenang gitu, dengan punya-punya apa ya, kayak emh, karena gue juga tipenya suka mengevaluasi apa yang sudah gue lakukan, apa yang emh apa sih yang sudah terjadi, bahkan dari harian, bulanan, sampe mungkin tahunan apa aja yang sudah gue peroleh itu jadi media untuk emh menuju ketenangan aja sih, mungkin kan kadang karna kita cukup fluktuatif dapet project nya, dapet apanya segala macam, emh, kita rentan untuk selalu punya ketidakstabilan bahkan dari sisi emosi, jadi gak melulu soal pendalaman karakter, tapi itu wajib dalam pendalaman karakter, saya pikir wajib sih sebagai seorang aktor untuk kita memfokuskan diri menuju gambaran tokoh yang memang sejati, gitu. Ya terlepas dari itu juga memang meditasi sangat berfungsi untuk emh intinya ya saya sebagai manusia juga butuh meditasi, gak cuma sebagai seorang aktor gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.331-344)*

*He'em. Bahkan, ya, gimana caranya juga selama setiap proses kan kita juga ada evaluasi gitu maksudnya, setiap latihan juga ada kekurangannya di hari itu gitu*

*kan, itu terjadi. Jadi gimana caranya, ya jadi memang di...proses itu kan selalu ada evaluasi juga gitu, jadi memang, apalagi kalau udah finalnya gitu, udah di atas panggung, sudah beres, emh, dikatakan sebagai evaluasi yang paling final lah gitu, jadi ngeliat dari sisi proses panjangnya tiap latihan, kemudian ada mencicipi hal-hal teknis gitu, sampai di pertunjukan itu sendiri, sama mungkin masukan-masukan yang ada. Jadi itu menjadi evaluasi yang sangat besar sih, dan itu penting banget buat biar kita jadi selalu lebih baik kedepannya, dan, ya fungsinya juga kita semakin lebih baik agar value-value ini dapat diterima dan pesannya juga semakin optimal, jadi gitu sih. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.1074-1084)*

Tanggapan J mengenai contoh kasus Reza Rahadian, menurut J untuk menjadi aktor yang sehat dan bahagia harus juga menjalani proses keaktoran dengan tulus dan tidak mengharap apapun, karena kembali ke nilai awal beraktoring adalah aktor bertugas menyampaikan pesan dengan baik, prestasi dan apresiasi adalah bonus, yang terpenting bagaimana seorang aktor tersebut bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.

*Cuma balik lagi kita ke value awal bahwa apa yang kita pengen kerjakan sebagai aktor kan kita akan menyampaikan sebuah pesan gitu (W2.L.J.MB.29Juli2019.467-468)*

*Jadi memang yang saya bilang di awal bahwa achievement achievement seperti itu adalah bonus sebenarnya. (W2.L.J.MB.29Juli2019.472-473)*

*Kita sebagai aktor itu untuk apa. Kalo yang kita kejar ya bentuknya prestasi e...mungkin jadinya kita akan kehilangan arah. (W2.L.J.MB.29Juli2019.477-478)*

*Cuma pada akhirnya emh saya kan menemukan kebahagiaan-kebahagiaan ini ketika proses, ketika prosesnya ini loh yang menyenangkan, gitu. Mungkin saat itu pandangannya beliau memang emh pandangannya ya ke arah situ, gitu, prestasi. Mungkin ketika berproses mungkin karena terlalu sering dan rutin, dan mungkin industrinya juga punya tempo yang sangat cepat gitu, pada akhirnya itu jadi tidak bisa dirasakan senikmat dulu mungkin ya ketika beliau emh menuju dunia perfilman*

*dan segala macamnya, gitu. Tapi pada akhirnya ya masalah pandangan sih ya, gitu. Kalau saya pribadi kayak dapet makna hidupnya dan segala macamnya di acting, di berkesenian, jadinya jadi selalu fun sih pada akhirnya gitu ya. Mungkin banyak negatifnya, mungkin banyak sedih-sedihnya gitu, tapi yang menyenangkanya jauh lebih baik sih pada akhirnya, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.498-509)*

Aktor J menyampaikan sedikit pesan untuk para orang-orang yang telah memilih profesi sebagai aktor, selamat karena telah memilih profesi yang mulia sebagai penyampai pesan lewat pertunjukkan seni peran.

*Oke. Emh.. ketika sudah memilih... jalan sebagai seorang aktor, maka kita bertugas untuk menyampaikan pesan gitu, emh... kita sudah memilih profesinya, selamat buat temen-temen, ini profesi yang sangat mulia buat saya. Emh... tidak melalui soal, mungkin ada yang bilang ini kepura-puraan lah atau segala macam, gitu, tapi ya pada akhirnya tugas kita ya emh.. menyampaikan pesan dan memaknai sebuah pentas, sebuah karya, sebuah film, seakan itu untuk jauh lebih dinikmati. Karena sebagai aktor kita eksekutor terakhir dari semua yang sudah disiapkan, gitu. Kita elemen tertajam yang akan menyampaikan emh, semua makna yang ingin disampaikan, dari sisi temen-temen kita berkarya. Gitu. Jadi, ini tugas mulia, tapi juga banyak godaannya, banyak cobaannya, kita... kita akan mempertontonkan, kita akan menjual rasa -rasa yang kita punya, tapi pada akhirnya ini bukan sekedar penghabisan, bukan sekedar emh... dikonsumsi secara kapitalis, tapi ini bagaimana lagi kita telah memilih jalan sebagai seorang aktor, ini soal kemuliaan, dan bukan untuk orang yang gaya-gayaan. (W4.L.J.JKTM.11Des2019.262-272)*

#### **4.2.1.2 Proses Berteater dengan Komponen Regulasi Diri (J)**

##### **4.2.1.2.1 Komponen Regulasi Diri**

###### **A. Goal Selection (Pemilihan Tujuan)**

Berkenaan dengan pemilihan tujuan, baik tujuan J dalam melakukan dan terlibat dalam proses pengkaryaan keaktoran, serta tujuan J di dalam naskah yang akan J perankan seperti apakah J menentukan sendiri tokoh yang akan diperankan



atau ditentukan oleh sutradara. J menegaskan bahwa di setiap produksi sebuah pementasan teater atau keaktoran, J selalu memiliki tujuan untuk menjalaninya, J tidak pernah berpikiran kosong atau hanya sekedar terlibat tanpa tau tujuan akhirnya.

*Ok. Emh... yang pasti sih.. gue tau dulu goals gue apa sebenarnya. Gue pengen mencapai apa.. kayak misalkan kalau di... teater, gue pengen performa gue, ee... sebagus mungkin, gue pengen nampilin se..semaksimal mungkin gitu. Ketika udah tau goals nya ingin mencapai karakter ini semaksimal mungkin, disebuah pertunjukan teater, maka gue harus riset. (W1.L.J.RUKC.24Jan2019.3-7)*

*E... pada akhirnya sih ketika saya untuk berada di sebuah pementasan, e... tujuan akhirnya ya selalu bagaimana caranya e..saya memainkan tokoh ini ya bisa menginspirasi orang orang. (W2.L.J.MB.29Juli2019.720-722)*

*Jadi memang kalau dari sisi keaktoran, pencapaiannya yang pengen selalu dicapai ditiap pertunjukan bisa nyampein value dari pertunjukannya, pesannya apa, kemudian misalkan jadi tokoh disebuah film juga, memang menampilkan karakter yang sesuai yang diinginkan untuk menggiring opini tertentu dari visi si sutradara, atau tim, gitu. Jadi ya itu sih, paling selalu seperti itu goals nya. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.645-650)*

*Jadi salah satu tujuan yang saya adalah emh ... mengkaryakan, mendefinisikan dan menerjemahkan sebuah pertunjukan sesuai dengan pesan dan maknanya gitu. Jadi gimana caranya pesan yang pengen di visi kan sutradara, kita sebagai aktor mewujudkan itu untuk sampai gitu. Jadi, kurang lebih sih kayak gitu sih menentukan tujuannya. (W4.L.J.JKTM.11Des2019.31-36)*

Selanjutnya, dalam penentuan tujuan J pada naskah pementasan seperti pemilihan tokoh atau karakter, J menyatakan bahwa memilih karakter tidak bisa dilihat dari satu sisi saja, banyak hal yang harus dipertimbangkan, bukan berarti ketika sutradara menunjuk J dan memberikan tanggung jawab untuk memerankan sebuah tokoh, J tidak hanya menerima saja, tapi J melakukan *crosscheck* terhadap keseluruhan cerita dari pementasan tersebut terutama pada naskahnya, harus mempunyai nilai yang ingin disampaikan. Untuk jenis karakternya, J menyatakan



bisa menyesuaikan karakter tersebut seperti dari bentuk fisik, apabila bentuk fisiknya jauh dari keadaan fisik J saat itu, maka yang J lakukan adalah berusaha mengejar agar bisa dekat dengan bentuk karakter tersebut dan itu menurut J adalah sebuah tantangan yang harus dilalui oleh seorang aktor . Namun jika bentuk karakter tersebut dekat dengan kondisi fisik J saat itu, maka J akan menaikkan level bermain perannya.

*Sebenarnya... yang pertama kali... gue pikirkan adalah naskahnya dulu. Ini naskah apa, gitu, ini ini ini kita mau bawaain apa, gitu, kalau dari sisi naskahnya sudah tidak jelas, tidak tahu mau bawa isu apa, tidak mau pengen ngasih perubahan seperti apa gitu, bukan berarti gue tolak tapi gue akan berpikir 2 kali yang pasti. Dan gue akan berdiskusi dengan tim naskah dan ee.. tim produksi sekalian gitu, ee... sampai gue tau esensi mereka itu sebenarnya mau ngasih apa sih, mau apa sih, gitu. Terus gue crosscheck banget gitu, kalau untuk fase sekarang, gitu.*  
**(W1.L.J.RUKC.24Jan2019.359-366)**

*Tapi kalo saya pribadi, untuk memilih sebuah peran saya melihat naskahnya gitu, saya melihat tujuannya apa. Karena buat saya pribadi, peran seperti apa pun kalo saya berada pada naskah yang baik, naskah yang punya value kalo buat saya itu akan menjadi..*  
**(W2.L.J.MB.29Juli2019.752-755)**

*Emh... biasanya sih ya pasti akan ngeliat dulu sih si tokoh gitu, jadi, seberapa pentingnya tokoh ini untuk ada di atas panggung. Karena kita kan memahami bahwa setiap elemen yang ada disebuah pertunjukan itu sangat penting, gitu. Buat saya sebagai aktor, tokoh apapun, dia punya dampak yang krusial, dia punya emh walaupun dia cuma datang sekelibat atau memang hanya beberapa detik, ketika dia jadi elemen yang penting sih, jadi tokoh, saya akan mainkan peran itu, karena itu tugas saya sebagai aktor.*  
**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.662-668)**

Melalui data-data di atas dapat dikatakan bahwa J dalam penentuan tujuan baik secara umum pada proses keaktoran dan juga secara spesifik pada penentuan tokoh, J selalu mempunyai tujuan setiap menjalani proses keaktoran, J tidak pernah hanya terlibat saja tanpa memiliki tujuan yang jelas. Pada penentuan tujuan secara umum di proses keaktoran pementasan, J lebih menekankan untuk selalu memerankan tokoh dengan maksimal, ingin memberikan yang terbaik di setiap tokoh

yang diperankan sehingga bisa menginspirasi orang-orang yang menyaksikan melalui pesan dan nilai yang ingin disampaikan pada orang-orang. Dengan begitu tujuan akhir J sebagai aktor yaitu segala pesan dan nilai yang ada di pementasan tersebut bisa tersampaikan dengan maksimal kepada yang menyaksikan.

Lalu pada penentuan tujuan secara spesifik seperti menentukan tokoh yang akan diperankan, hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi atau satu pihak saja. J lebih menekankan pada langkah awalnya dalam memilih tokoh adalah dengan melihat isi dan nilai dari naskah pementasan. Walaupun tokoh tersebut diberikan langsung oleh sutradara kepada J, J tetap melakukan *crosscheck* mendalam terhadap naskah pementasan, apakah naskah tersebut memiliki pesan dan nilai yang berarti untuk disampaikan atau tidak. Untuk bentuk karakter seperti fisik, J tidak terlalu berpikir panjang, apabila setelah di telaah naskah tersebut lalu sudah tergambar bagaimana karakter dari tokoh yang akan J perankan, J memposisikan dirinya ditengah. Jika J merasa karakter tersebut jauh dari dirinya, maka J akan melakukan usaha terbaik agar bisa mendekati karakter tersebut. Namun bukan berarti karakter tersebut dekat dengan J lantas J tidak melakukan usaha apapun, J menegaskan akan menaikkan level pemeranan jika karakter tersebut dekat dengan J.

#### **B. *Preparation for Action (Persiapan untuk Tindakan)***

Seorang aktor ataupun pelaku seni di bidang seni apapun pada umumnya untuk mencapai pementasan yang maksimal dibutuhkan proses persiapan yang maksimal pula seperti proses latihan. Begitupun juga dengan aktor J, J melakukan persiapan untuk menuju hasil yang maksimal dengan menjalani proses latihan yang cukup kompleks, dikatakan cukup kompleks karena proses latihan yang dijalani oleh J bukan hanya berlatih pada saat jadwal latihan resmi dengan tim atau rekan aktornya saja, namun diluar jadwal latihan resmi J tetap melakukan latihan guna untuk menjaga performa J dalam dunia keaktoran.

*P : Terus kalau misal lagi gak ada pementasan Ijul tetep latihan kayak layaknya ada pementasan atau gimana?*

*S : Mungkin porsinya akan beda sih sama yang kalau lagi pementasan, gitu. Kalau gue pribadi karena sebagai, karena memang sudah mendalami proses sebagai aktor sekarang, emh, simpelnya emh paling.. paling dasar kan kita sebagai aktor harus liat badannya, gitu, karena emh pertama kita butuh stamina yang bagus untuk bermain disebuah pertunjukan, atau sebuah shooting film, jadi ya kalau yang emh gue lakuin biasanya memang gue ada jogging-jogging, minimal seminggu beberapa kali, atau sangat minimal banget seminggu sekali pasti nyempetin untuk lari beberapa menit lah, 15 – 1 jam dalam rentang waktu yang gak full, tapi ya setidaknya memenuhi itu. Kemudian gak lupa latihan kognitifnya, gitu, jadi bener-bener baca-baca tentang teori acting lagi, tentang emh beberapa materi-materi lama mungkin ada yang di evaluasi, kemudian yang gak kalau pentingnya, kita ngelatih kemampuan observasi sih. Sesimpel kita ngeliat emh karakter-karakter yang ada di kehidupan kita, bahkan kita ngeliat temen kita bagaimana sih dia berperilaku gitu, itu emh gak perlu dicatat secara jelas, tapi setidaknya kita punya bank karakter gitu lah ya kasarnya. Intinya sih, emh, kemampuan itu yang harus dilatih. Karena kita sebagai aktor, kita sebagai emh terutama kita berkesenian, kita akan melihat banyak hal, kita menyajikan kisah dari banyak hal. Kemudian, balik lagi ke aktor sendiri, mungkin dapat tentukan untuk memainkan karakter-karakter yang emh nantinya itu ada di kehidupan sehari-hari, atau mungkin akan lebih ekstrim gitu. Jadi setidaknya kita selalu siap untuk menerima apapun sih.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.287-309)**

Peneliti menegaskan bahwa proses latihan keaktoran J dikategorikan kompleks karena J menjelaskan berbagai macam jenis latihan keaktoran J, mulai dari olah tubuh, olah vokal, olah rasa atau meditasi, sampai membaca buku dan dan mengobservasi lingkungan sekitar juga merupakan bagian dari latihan keaktoran guna menambah referensi keaktoran J.

Sebagai seorang aktor yang mendalami profesinya, J ketika mendalami karakter yang diperankan ada beberapa hal yang J lakukan seperti membuat latar belakang karakter menggunakan teori “9 question Uta Hagens” bahkan ditambah menjadi 17 atau lebih pertanyaan oleh J guna untuk memperdalam dan mendapatkan latar belakang karakter yang lebih rinci, lalu J turun ke lapangan untuk benar-benar observasi secara nyata agar J bisa merasakan bagaimana menjadi karakter yang akan diperankan seperti J menerapkan logat atau bahasa karakter yang diperankannya pada tokoh Mister si penculik Sherina.

Tak lupa bahwa segala proses keaktoran ini bisa didiskusikan dengan sutradara, J adalah aktor yang suka berdiskusi baik kepada sesama rekan aktor maupun kepada sang sutradra. J menyatakan hal itu bisa membuat proses keaktoran semakin baik dengan terjalannya diskusi bersama tim.

Melalui data-data di atas, di dalam proses persiapan untuk melakukan tindakan keaktoran, aktor J melakukan berbagai macam tahapan perencanaan dan persiapan, mulai dari berbagai bentuk latihan, baik latihan bersama tim, berlatih dengan diri sendiri untuk mendalami karakter, sampai turun langsung ke lapangan untuk benar-benar melakukan observasi secara langsung sehingga J bisa merasakan bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh karakter yang akan J perankan. Terlihat bahwa proses J untuk menuju sebuah pementasan hingga bisa sampai ke tujuan J yaitu bisa memerankan tokoh dengan baik sehingga aktor J menyampaikan pesan dengan baik, J melalui proses yang kompleks dan beragam, formulasi tersebut yang selama kurang lebih 9 tahun J lakukan sehingga J selalu berhasil dalam memerankan tokoh di sebuah pementasan atau film. Tentunya dibutuhkan waktu dan kebiasaan yang konsisten agar bisa menemukan formula persiapan proses keaktoran seperti itu.

### **C. *Cybernetics Cycle of Behavior* (Siklus Perilaku Cybernetic)**

Siklus perilaku *cybernetics* yang dilakukan J sudah sesuai dengan prinsip TOTE (*test-operate-test-exit*) :



1. Fase 1 (*test phase*); J membandingkan karakter dirinya dengan karakter yang akan diperankan, salah satunya karakter yang paling berkesan adalah Mister si penculik Sherina. J menemukan persamaan dan perbedaan serta mengukur kesenjangan yang ada.

*Kadang saya keluar dari e.. bentuk bentuk zona nyaman kita ,dari situ gitu. Kemudian juga kayak misalkan kita ada habit untuk dengerin lagu music apa atau segala macemnya, tiba tiba kita ganti jadi music yang aneh atau segala macem gitu. Jadi itu juga bisa kita lakukan gitu. Atau juga bisa dibantu sama teman kita sendiri gitu. Kita bertanya kalo habit gua tuh gimana gimana sih? Gue tuh kecenderungannya gimana gimana? Kalo lagi diem gue ngapain? Gitu, segala macem. Nah itu salah satu yang bisa membantu kita juga untuk membuat perbedaan gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.891-899)*

2. Fase 2 (*operate phase*); mengumpulkan informasi melalui berbagai kegiatan seperti observasi, membaca naskah dengan rinci, berdiskusi dengan sesama aktor dan sutradara serta melakukan latihan rutin, baik ketika sedang berlangsung latihan untuk menuju pementasan ataupun jika sedang tidak terdapat latihan resmi hingga J bisa mendekati karakter yang diinginkan.

*Hmmm oke. Oke kalau dari sisi kalo kita udah dapet naskah, udah pasti e.... kita bedah naskah itu sendiri, kemudian kita bedah dan kita diskusikan dengan para sutradara gitu. Kita diskusiin value apa sih yang mau disampein sama sutradara. (W2.L.J.MB.29Juli2019.777-780)*

3. Fase 3 (*another test phase*); J yang telah mengola informasi-informasi dalam latihan, kemudian mewujudkannya ke dalam bentuk suatu karakter tersendiri yaitu Mister seorang karakter berlogat Sunda yang petakilan dan sering melakukan candaan baik ke bos atau rekan sesama penculik Sherina. Perwujudan tersebut ditawarkan oleh J kepada sutradara dan ternyata sutradara memberikan keleluasaan untuk J bermain di atas panggung sebagai Mister, bahkan J diperbolehkan untuk berinteraksi langsung kepada penonton pada saat

pementasan drama musikal tersebut berlangsung seperti kepada artis senior Titi Puspa dan penyanyi Raisa.

*Mister yang e.... sebenarnya informasi dari film dan dari penulis naskah sendiri memang tidak terlalu banyak, akhirnya background yang saya ciptakan adalah mister ini adalah sosok yang memang dia berkehidupan yang gelap, dia berada pada lapisan masyarakat yang memang dekat dengan perjudian, pencurian gitu. Memang dia seperti itu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.664-668)*

*Kemudian Mister yang diciptakan di karakter ini pun juga background nya e.. dia adalah sosok yang memang dari tanah Sunda gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.687-690)*

*Pada akhirnya kayak dengan Kanuya pun gue dikasih kebebasan untuk beberapa kali punya interaksi sendiri sama penonton gitu, itu diawali dari diskusi awal, latihan yang terus menerus ya, yang pada akhirnya kita pengen bareng-bareng nyari apa nih, terus kita bisa bikin apa lagi ya, bisa bikin yang lebih seru lagi ya gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.820-824)*

4. Fase 4 (*an exit, quit phase*); J yang sudah mencapai karakter tokoh yang ideal tidak berhenti melakukan usaha dan pencarian. Karena menurut J seorang aktor dalam mendalami sebuah karakter itu seperti perjalanan tiada akhir. Yang dimaksud adalah walaupun J sudah mencapai karakter tokoh yang ideal tapi J tetap melakukan pencarian yang terbaik hingga sampai ke hari pementasan J bisa menampilkan karakter tersebut dari hasil pencarian yang maksimal.

*Saya pun gak berhenti, ketika sutradara bilang ok, saya kalau selama saya masih bisa cari terus ya saya cari terus gitu, jadi juga si aktor pun saya posisikan saya juga gak gampang puas gitu untuk biar dapat selalu kebaruan dan mencapai emh kualitas yang lebih baik lah, gitu. (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.824-828)*

*sebenarnya haram sih untuk kita mencukupkan proses gitu. (W2.L.J.MB.29Juli2019.658)*

5. Fase 5 (*emotional reaction*); pada saat J belum mencapai karakter tokoh ideal seperti yang diharapkan, J tidak memunculkan perubahan reaksi emosi yang signifikan melainkan J lebih melakukan tindakan untuk terus mencari informasi dari sudut pandang lain melalui diskusi dan observasi.

*Apa yang bisa kita lakukan di saat itu. Jadi misalkan gimana caranya kita punya. Entah mungkin ada temen yang bisa mendekati karakter yang kita inginkan, terus kita ajak ngobrol langsung, observasi lebih dalam lagi, gitu. Poin poin apa sih yang misalkan kelewat... atau juga diskusi dengan sutradara.* (W2.L.J.MB.29Juli2019.990-994)

*Ya... sebenarnya kan doing nya akan sama. Mungkin kalau misalkan punya creativity block gitu ya harus punya sudut pandang lain sih, jadi kayak memang emh selama ini mungkin prosesnya terlalu emh banyak bisa jadi mungkin kalau kebanyakan diskusi atau jadinya malah ngelakuinnya kurang, atau kebalikannya, ini kebanyakan ngelakuin sendiri tapi kurang diskusi gitu, atau mungkin butuh masukan dari orang lain sudut pandangnya, atau mungkin jadi observasi lebih banyak gitu, jadi harus temuin sih jangan sampe mentok.* (W3.L.J.JKTM.28Sep2019.866-872)

6. Fase 6 (*expectation*); J memiliki kepercayaan diri atau keyakinan bahwa J mampu mencapai tokoh yang akan diperankan. Karena menurut J sebuah keyakinan tersebut adalah modal atau fondasi untuk J melakukan perannya sebagai aktor ketika J dipercaya oleh tim untuk memainkan karakter tersebut, sehingga dengan keyakinan yang kuat, J bisa melalui proses keaktoran sampai pementasan dengan baik dan J bisa mencapai karakter yang diperankan.

*Oke. E... sebenarnya gini, ketika kita sudah berkomitmen pada sesuatu, dalam berakting terutama. E... ya gitu, mau gak mau ya kita harus bisa, gitu. Saya juga kadang dapet peran yang buat saya juga jauh dari kehidupan saya pribadi gitu. Tapi dengan ya berproses dengan baik, diskusi yang dijalani, e..... kemandirian saya sebagai aktor gitu untuk saya observasi sendiri...*(W2.L.J.MB.29Juli2019.1005-1009)

*Emh...di awal sih udah pasti punya keyakinan ketika sudah dipercayakan oleh tim ya terutama sutradara untuk bisa mencapai si tokoh gitu. Jadi emh keyakinan-keyakinan itu seperti itu sih elemen yang penting sih untuk punya gitu ya. Jadi ibaratnya untuk emh jadi fondasi utama gitu loh.*  
(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.884-887)

J menjalani semua tahapan yang dibutuhkan dalam siklus perilaku *cybernetics*. Bahkan J bisa terus-menerus melakukan pengulangan. Dalam kurun waktu 6 bulan, J melewati tahapan tersebut berkali-kali untuk berusaha mencapai karakter tokoh Mister penculik Sherina yang ideal sesuai harapan sutradara dan membuat penonton terhibur.

#### **4.2.1.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri**

##### **A. *Self-Efficacy Beliefs***

J selalu mempunyai keyakinan 100% dalam dirinya untuk menjalani proses keaktoran atau ketika J diberikan sebuah karakter, bahkan walaupun karakter tokoh tersebut jauh dari karakter diri J.

*Harus 100%* (W2.L.J.MB.29Juli2019.1025)

*Saya juga kadang dapet peran yang buat saya juga jauh dari kehidupan saya pribadi gitu. Tapi dengan ya berproses dengan baik, diskusi yang dijalani, e..... kemandirian saya sebagai aktor gitu untuk saya observasi sendiri...* (W2.L.J.MB.29Juli2019.1007-1009)

*1 sampai 1 juta, saya 1 miliar.* (W4.L.J.JKTM.11Des2019.147)

*Ya karena sudah... karena udah 9 tahun ngerasain, itu tahu.. baik buruknya, makin gak bisa move on sih. Karena ya udah, sudah tau. Baisanya kan mungkin ada yang... baru seneng, terus ada ketemu buruknya, cabut, ada yang gitu kan. Ada juga yang emh... sudah kecewa duluan atau segala macem, tapi buat saya, baik buruknya ya ini dunia yang saya gak bisa pindah sih ternyata, sangat...luar biasa dan menyenangkan, dan memuliakan.*

(W4.L.J.JKTM.11Des2019.151-156)



## B. *Possible Self*

Selama memerankan karakter tokoh di sebuah pementasan, J selalu mempunyai bayangan seperti apa tokoh yang akan J perankan nanti sedang bermain di atas panggung. Namun J menegaskan bahwa J tidak pernah mempunyai bayangan atau harapan dari sisi penonton, apakah penonton akan memberikan respon tertawa terbahak-bahak, atau penonton mengapresiasi J dengan memberikan tepukan tangan yang meriah dan sebagainya, karena yang terpenting menurut J adalah bagaimana J bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang aktor untuk menyampaikan pesan bermanfaat lewat akting seperti memerankan karakter dengan baik dan menyampaikan pesan dari naskah untuk penonton dengan baik pula.

*Hmmm kalo dari awal seperti bayangin tokohnya seperti apa, meraba raba akan seperti apa di atas panggungnya sih terbayang sih.*  
(W2.L.J.MB.29Juli2019.1038-1039)

*Cuman salah satu yang tidak saya e.... terlalu pedulikan adalah salah satunya adalah reaksi penonton. Karena e... buat saya reaksi penonton itu adalah e.... apa ya.. bonus kaliya.* (W2.L.J.MB.29Juli2019.1041-1043)

*Bonus dan memikirkan penonton gitu, dibanding saya sendiri, itu jauh lebih jadi value yang saya pikir mungkin saya tetep ada value untuk menginspirasi penonton, tapi tidak terpikir untuk memikirkan spesifik seperti penonton tuh harus standing ovation atau harus melakukan mereka ketawa sampai terguling guling gitu saya gak memperhatikan hal seperti itu. Jadi level yang saya tujuan adalah saya mencapai tokoh ini sebaik mungkin, menggaet penonton untuk e.. mencapai makna dan pesan dari pertunjukkan itu sebaik mungkin.* (W2.L.J.MB.29Juli2019.1045-1051)

## C. *Self-Awareness*

J adalah seorang aktor yang memiliki *self-awareness* yang cukup tinggi dan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan J untuk menyadari kesalahan yang diperbuat dan tentunya ketika sebuah masalah itu terjadi pada saat pementasan, J tidak megambil keputusan sendiri dengan terburu-buru, J tetap melakukan proses

berpikir untuk mencari solusi dan tentu memanfaatkan kerja sama yang baik bersama rekan aktor dengan mediskusikannya secara cepat tapi menemukan hasil yang terbaik untuk menyelamatkan adegan tersebut ke adegan selanjutnya. Salah satu contohnya pada saat J memerankan karakter Mister di musikal petualangan Sherina bersama rekan aktornya yang berperan sebagai bos penculik.

*Sebenarnya memang fokusnya di emh di show must go on sih. Jadi memang ketika apapun yang terjadi di atas panggung, ada kesalahan apapun, langsung fokus ke adegan selanjutnya gitu. Karena sebenarnya emh jangan sampe kesalahan-kesalahan ini malah membuat kita merusak adegan berikutnya gitu, jadi emh kadang kan memang penonton juga gak tahu mana yang salah atau tidak gitu kan. Jadi fokus kita ya menyelamatkan adegan berikutnya, gitu. Kalau dari pengalaman gue sih dulu pernah, emh, waktu itu belum pertunjukan sih, tapi waktu itu gue emh ngerusak mic gitu, jadi abis ngeinin kayak ngebenerin mic gitu buat masuk panggung, itu waktu itu pas teknikal, teknikal gladi resik, eh apa sih teknikal rehearseal, itu emh matahin mic, sampe padahal disitu gue itu ada dialog dan gak mungkin masuk tanpa mic gitu, jadi pilihannya satu tuh kayak maksain masuk tapi gak berdialog atau pada akhirnya saat itu juga sebagai tim waktu itu mas Danang di dalem, dia kayak emh ngasih tanda bahwa jangan masuk gitu, berarti disaat itu gue langsung sadar kalau ok ini gue jangan masuk tapi gue harus fokus ke adegan berikutnya, berarti langsung masuk ke adegan selanjutnya gitu. Jadi emh gimana caranya itu tetep terjadi dan banyak yang gak sadar bahwa itu sebuah kesalahan, dipikir-pikir cuma “oh si Ijul nih jail doang nih gak masuk” ternyata disitu ada kesalahan tapi gue ngelanjutin adegannya gitu.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.942-965)**

*Enggak. Mereka justru udah masuk, ngomong duluan, gue baru sadar patah, dia ngeliat gue, gue kodein, ini patah masuk apa enggak. Oh enggak, dia udah tahu sebenarnya, dia masuk, jadi gak sempet dibenerin, terus gue ngasih kode.*

**(W3.L.J.JKTM.28Sep2019.985-987)**

## 4.2.2 Temuan Penelitian Subjek 2 (T)

### 4.2.2.1 Proses Berteater

T merupakan seorang laki-laki berusia 27 tahun yang bergelut di dunia peran atau teater. J berprofesi sebagai aktor teater, sutradara, dan juga menjadi wirausaha makanan.

*Oke. Nama lengkap saya Hari Akbar Taher, usia sekarang 27 tahun. Lahir tanggal 4 April tahun 1992 di Jakarta. Kemudian e.. untuk tinggal di Jakarta, tepatnya di jalan Manunggal Bakti kelurahan Kalisari kecamatan Pasar rebo, Jakarta Timur. Kemudian untuk saat ini.. pekerjaan saat ini usaha dan sambil juga punya teater sendiri kemudian juga insha Allah dalam beberapa bulan ini bareng bareng sama orang ngajar di sanggar, jadi bikin sanggar, gitu.*  
(W2.L.T.UKM.28Juli2019.9-14)

T sudah berada di dunia teater sejak pertama kali menjadi mahasiswa dengan total sudah 8 tahun. Kuliah adalah awal T berteater yaitu pada tahun 2011, pada awalnya T mengikuti kelompok paduan suara, namun setelah T juga mencoba berlatih teater, hingga sekarang T menjadi lebih memilih di teater.

*Dari awal kuliah (W1.L.T.BCM.18Jan2019.154)*

*Iya. Sebenarnya waktu pertama terjun di teater, ya... itu baru pertama kali kenal banget itu waktu kuliah sih. Jadi emh... kalau gue sendiri, background nya itu kan di... paduan suara, tapi ketemu teater, sebenarnya awalnya ya pengen coba. Tapi akhirnya menemukan ternyata... di dalam teater itu manfaatnya banyak banget selain ee... melatih fisik, melatih...rasa kita. Yang paling utama sebenarnya ngelatih kepedulian sih. (W1.L.T.BCM.18Jan2019.50-55)*

*Awal mula banget kenal teater itu di 2011 bergabung dengan Unit Kesenian Mahasiswa UNJ. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.65-66)*

*Kayak yang waktu itu aku pernah jelasin sih, kan, emh, awal mula semenjak masuk UNJ itu tahun 2011 aku bergabung di UKM UNJ, Unit Kesenian Mahasiswa, subunitnya sastra dan drama, disitulah aku pertama kali kenal dan sampai sekarang*

*terus belajar teater sebagai aktor, sebagai sutradara juga alhamdulillah, dari 2011 kurang lebih udah sekitar 9 tahun ya. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.30-35)*

Setelah T menyelesaikan masa studinya di kuliah dengan tentunya T juga aktif di dunia keakoran selama masa studi, T memilih untuk fokus di dunia keakoran dan usaha makanan, bisa dikatakan bahwa T juga melabelkan dirinya adalah seorang yang berprofesi aktor dan sutradara.

*Kemudian untuk saat ini.. pekerjaan saat ini usaha dan sambil juga punya teater sendiri kemudian juga insha Allah dalam beberapa bulan ini bareng bareng sama orang ngajar di sanggar, jadi bikin sanggar, gitu. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.12-14)*

Di rumah T, terdapat 10 orang anggota keluarga yang terdiri dari kedua orangtua T, enam bersaudara, nenek, dan adik dari ibu T. Semua anggota keluarga tersebut tidak ada mempunyai latar belakang profesi yang sama dengan T di dunia peran keakoran. Walaupun di keluarga T tidak ada yang mempunyai minat di keakoran, namun T tetap tertarik untuk terjun langsung di dunia teater.

*P : Boleh tau gak bang dari... oh iya di rumah berarti ada delapan orang? Bener gak?*

*S : Bener bener. Ada lagi.... Adeknya mama satu, sama nenek.*

*P : Sepuluh orang?*

*S : Sepuluh orang.*

*P : Serame itu? Nah dari sepuluh orang itu apakah Cuma abang doang yang berkecimpung dan mencintai dunia teater? Apa ada lagi?*

*S : Iya bener.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.28-35)**

*Oh iya bener 10 orang. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.7)*

*Ada aku, kan aku 6 bersaudara.*



6 orang, ya kan. Orang tua masih lengkap, alhamdulillah. Masih ada nenek dari mamah satu yang tinggal dirumah, sama adeknya mamah ikut satu orang.  
(W3.L.T.UKM.01Okt2019.9-13)

Yang membuat T tertarik berada dalam dunia peran atau teater adalah karena menurut T teater dan dunia keaktoran ini kompleks serta lengkap.

*Karena di teater ini lebih apaya... lebih lengkap gitu untuk belajar tentang kehidupan ya.* (W2.L.T.UKM.28Juli2019.73-74)

*P : Berarti teater itu menurut abang alasannya karena lebih kompleks, lebih komplit?*

*S : Lebih kompleks.* (W2.L.T.UKM.28Juli2019.99-101)

*Emh... ya yang pertama sih teater itu aku ngeliatnya secara kesenian dia lebih lengkap gitu loh, lebih lengkap, lebih..., emh, complicat..., lebih kompleks lah istilahnya itu. Jadi tari ada disitu, gerak ada, terus emh musik ada, seni rupa ada, jadi termasuk keaktoran, acting, nyanyi ada, semuanya lengkap. Gitu. Jadi kita bisa belajar semua gitu. All in paket.* (W3.L.T.UKM.01Okt2019.44-49)

Walaupun tidak ada satupun anggota keluarga T yang berlatar belakang keaktoran seperti T, tapi T tetap diberi dukungan dari keluarga untuk T berkarya sebagai aktor.

*P : Oh. Okey. E.... terus dari keluarga mensupport gak passion abang di teater ini?*

*S : Alhamdulillah sebenarnya untuk di teater sendiri memang awal pengenalan pas kuliah tahun 2011 dan selama ini sampe sekarang pun masih disupport untuk tetap terus berteater, gitu.*

*P : Berarti orang tua dan keluarga mensupport ya?*

*S : Iya.*

(W2.L.T.UKM.28Juli2019.36-42)

*Emh... alhamdulillah sih sejauh ini gak ada masalah, selalu di support, emh, ya ibaratnya setiap aku pentas pasti di support lah untuk berteater terus. Jadi ya keluarga masih mendukung, sangat-sangat mendukung.*  
**(W3.L.T.UKM.01Okt2019.25-27)**

Hal ini mungkin terjadi karena T bisa membuktikan pada keluarga bahwa apa yang T jalani sebagai aktor bisa menghasilkan sebuah karya yang positif dan berprestasi dilihat dari berbagai prestasi yang sudah T dapatkan selama di dunia keaktoran.

*Kalau memerankan tokoh sih ee... secara prestasi secara tim, pernah. Tapi kalau secara individu, misalnya sebagai aktor terbaik, belum pernah. Tapi kalau untuk sebagai sutradara terbaik, sudah.. beberapa kali.*  
**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.397-399)**

*Tiga prestasi itu juara pertama kali yang ngerasain juara grup itu juara grup lenong yang karya sendiri juga sebagai actor dan sutradara sendiri juga. Itu juara pertama grup terbaik.* **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.334-336)**

*Kemudian yang diinget lagi itu juara grup terbaik Festival Drama Pendek Putu Wijaya. Terus untuk Festival Teater Jakartanya itu alhamdulillah di tahun kedua ikutan itu udah langsung peringkat ke empat atau juara harapan satu ya. Insha Allah tahun ini kalo bisa tembus 3 besar.* **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.338-341)**

*Terus ada juga tahun 2013, eh sorry, 2013 itu kan itu lenong, abrakadabra, terus tahun-tahun berikutnya bikin sendiri, terus beberapa kali ke festival juga, alhamdulillah, menang juga, pernah dapet sutradara terbaik beberapa kali, dan sebagai, masih sebagai pemain juga.* **(W3.L.T.UKM.01Okt2019.309-313)**

*P : Ya dan terbukti juga ya, dari yang selama abang lakuin ini dengan tujuan abang tadi ya, menyampaikan pesan dengan baik segala macam, bukan prestasi itu, ya tetep aja juga abang bisa dapet prestasi kan.*

*S : Tetep.* **(W4.L.T.DD.09Des2019.258-262)**

Menurut T sendiri, definisi aktor adalah seorang yang merupakan bagian atau elemen dari sebuah pertunjukan seni peran yang memainkan sebuah peran dengan sebuah kejujuran.

*Iya. Itu ee... emang sih kalau dari segi kalimat emang kayak bertolak belakang. Tapi, emh maksudnya disini adalah ee... seorang aktor itu dituntut untuk menjadi seseorang lain yang berbeda dengan dirinya biasanya kan. Nah disitu lah keberpura-puraannya si aktor itu sendiri. Tapi dalam memainkan keberpura-puraannya itu, atau dalam ber acting nya, dia harus bergerak secara jujur. Nah itu, itu harus datang dari emh... kejujurannya dia gitu. Itu harus natural. Itu yang disebut kejujuran disitu adalah naturalnya dia. Makanya seorang aktor yang berhasil, itu ketika bukan ee... menjadi-jadi, atau ee... apa ya, gak keliatan berpura-puranya gitu, tapi dia menyatu dengan ngeblend dengan karakter itu. Nah, untuk ngeblend itu syaratnya adalah perlu kejujuran. Kira-kira kayak gitu.*  
**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.68-78)**

*Iya. Untuk definisi actor sendiri, pertama actor itu adalah bagian dari sebuah pertunjukan. Dimana sebuah pertunjukan itu biasanya terdiri dari untuk pertunjukan teater ya, terdiri dari actor, elemen elemen pertunjukan. Actor itu bagian dari elemen elemen pertunjukan, termaksud panggung dan yang terakhir adalah penonton. Jadi actor itu adalah elemen dari pertunjukan itu sendiri, bagian dari naskah.*  
**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.48-53)**

Untuk menyampaikan pesan dengan baik, seorang aktor tentunya memerlukan persiapan yang baik pula, seperti latihan (baik latihan untuk menuju sebuah pementasan atau latihan sehari-hari walau tidak ada pementasan), melakukan proses pencarian, observasi dan sebagainya yang memerlukan waktu yang tidak sebentar karena banyak hal yang harus dipersiapkan sehingga aktor bisa memerankan dengan maksimal dan pesan yang ingin disampaikan ke penonton bisa tersampaikan dengan sempurna. Dalam hal ini T berlatih tiap minggunya dan berbagai hal pendukung lainnya dilakukan seperti melakukan akting selalu dengan kejujuran dan juga T sering melakukan diskusi serta membaca buku.

*Yang pertama, pasti... emh... membaca keseluruhan naskah, meneliti keseluruhan naskah dulu. Yang kedua, mendefinisikan aktor sesuai kebutuhan naskah. Yang ketiga, baru ee... proses penggalian karakter itu bisa dengan ee... baca buku, yang berkaitan dengan tokoh, misalnya dia pekerjaannya sebagai kontraktor, berarti kita kan harus belajar, membaca buku tentang teknik bangunan dan sebagainya gitu. Supaya ketika kita ngomong batu bata, itu berisi gitu, karena kita mengerti dan mengetahui teksturnya, gitu. Terus juga bisa dengan pengamatan, atau bisa mengalami langsung, gitu. Biasanya ada aktor-aktor yang sampai dia wawann... misalnya dia ee.. wawancara ke tempat prostitusi, karena ee.. background ceritanya tentang ee.. prostitusi misalnya. Dia sampe wawancara gitu. Bisa kayak gitu.*  
**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.361-371)**

*Oh gitu. Biasanya kalau... kayak gitu-gitu, kita emh... yang tadi gue sebutin itu kayak meneliti, eh, membaca naskah, pengamatan tentang karakter dan lain sebagainya itu dilakukan di luar latihan. Implementasinya ya ketika latihan di bawah pengawasan sutradara, karena balik lagi se...cerdas apapun aktorn, secanggih apapun aktor, sekreatif apapun aktor, itu nanti akan dibatasi oleh sutradara sesuai kebutuhan dari naskah itu sendiri. Karena ee... interpretasi utama ada di sutradara penanggung... sebagai penanggungjawab cerita, jadi ee... cara mengimplementasikan yang terbaik ya dengan latihan di bawah pengawasan sutradara.*  
**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.381-389)**

*Iya. Kalo sebagai seorang actor, yang pertama menggali wawasan sih. Jadi e... dituntut untuk hobi membaca, rajin membaca, banyak membawa apapun, karena kita gak akan tahu ke depan akan dapet peran apa gitu kan.*  
**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.139-141)**

*Terus yang kedua, latihan elementer sendiri itu penting. Olah tubuh, olah vocal, olah rasa, itu penting untuk dilatih sendiri dan intensitasnya ya itu minimal ya itu untuk latihan elementer itu. Kemudian kalo untuk latihan grup nya itu biasanya kalo sudah mendapatkan naskah ya.*  
**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.143-146)**

*Itu. Ketika sudah mendapatkan naskah secara pribadi kita akan menggali sendiri, berdasarkan kebutuhan di naskah tersebut dan arahan sutradara, kira kira*



*karakter kita itu seperti apa. Background pendidikannya dan lain lainnya. Observasi tentang ... dan observasinya lebih spesifik ke tokoh yang dibutuhkan kemudian secara grup barulah nanti setelah sama sama hafal naskah... (W2.L.T.UKM.28Juli2019.148-153)*

*Ada grouping per adegan, ada grouping per babak, kemudian nanti disatukan oleh sutradara sampai akhirnya jadi satu pementasan utuh, termasuk latihan dengan pemusik, dengan property, termasuk... (W2.L.T.UKM.28Juli2019.155-157)*

*Oh iya itu bagian dari elementer juga. Jadi meditasi, olah rasa itu perlu untuk melatih kepekaan sih, gitu. Karena dituntut untuk kepekaan kita itu tinggi. Makannya asiknya sih di situ. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.163-165)*

*Terjun langsung. Kalau perlu wawancara dengan si, yang berprofesi sebagai tukang sapu tersebut, gitu kan. Terus jangan lupa ada yang namanya proses latihan dasar, elementernya tadi yang aku bilang, ada olah vokal, olah tubuh, olah rasa, gitu kan, terus abis gitu kita harus terbiasa nih, gitu. Misalnya tukang sapu ya harus sering pegang sapu, harus sering nyapu, supaya nanti di atas panggung, natural, gitu, gak pura-pura gitu, natural jadi tukang sapunya. Jadi diterapkan gitu loh di dalam kehidupan, jadi dibawa ke dalam kehidupan kita gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.431-438)*

*Iya. Kalau vokalnya ya latihan biasa, kayak vokalis sih, mirip-mirip kayak orang latihan nyanyi lah, latihan pernafasannya, gitu kan, terus emh ya vokalisi biasanya sih bisa dilakuin sambil mandi juga gitu, vokalisi-vokalisi kayak gitu, terus kayak biar memperjelas emh A I U E O nya gitu, vokal yang keluar dari mulut kita, lebih ke situ sih kalau teater, sama power sih yang dikejar gitu kan. Terus abis itu kalau olah tubuhnya itu bisa, emh, yang ringan-ringan sih kayak lari, terus emh push up, sit up, gitu-gitu yang dasar-dasar, terus pemanasan ya pokoknya biar emh tubuhnya tetap ini lah tetap fit, tetap bugar gitu. Terus sama yang paling penting di teater itu kan selain pake tubuh juga pake rasa juga, makanya lebih sering ke..., biasanya dengan meditasi dengan kayak tadi tuh yang kayak nonton, atau bisa dengan emh merenung, berbicara kepada diri sendiri gitu, kayak lebih mengenal diri*

*sendiri lah kalau di teater itu lebih kesana arahnya gitu. Terus sama, yang paling penting nutrisi otak juga nih, kayak baca buku, cari-cari referensi, karena aktor itu ya harus baca, bedanya aktor dengan pemain film gitu, aktor harus lebih, sorry, maksudnya bedanya emh apa namanya aktor teater dengan maksudnya ... ntah apa yang kejar tayang, ya lebih banyak waktu untuk baca buku, baca buku. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.128-146)*

Untuk melakukan segala proses latihan dan persiapan tersebut, tentunya dibutuhkan tempat untuk T dan rekan aktor T melakukan segala proses tersebut, bisa dilakukan di rumah, lapangan, dan tempat latihan khusus karena berlatih keaktoran bisa dikatakan bebas dalam hal tempat asal sesuai dengan konteks latihannya.

*Latihan paling sering di Rawamangun. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.129)*

*P : Oke. Berarti abang ada beberapa komunitas dan pusat latihannya itu di UNJ ya bang? Di rawamangun.*

*S : ya (W2.L.T.UKM.28Juli2019.132-133)*

*Waktu masih di UNJ aku bergabungnya di UKM UNJ, Unit Kesenian Mahasiswa UNJ, itu ormawanya UNJ, organisasi mahasiswanya di teater atau sastra drama subunitnya, atau namanya teater castramardika. Terus setelah itu, aku bikin teater sendiri sama alumni-alumni UNJ yang lain, temen-temen aku, namanya teater SD30senja, soalnya sih next nya ini kita bakal bikin ini, kita pakai ini di sanggar gitu loh, jadi tempat wadah kita berkreasi, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.111-117)*

Dalam kesehariannya untuk menjaga kemampuan T di bidang keaktoran dan akting, T mempunyai pola hidup yang konsisten dijalani setiap hari seperti pola makan, pola tidur.

*Sebenarnya actor itu karena senjata utamanya adalah tubuh, dia harus pintar pintar ngerawat tubuh juga. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.353-354)*

*Sama kayak atlet, gitu. Jadi ya perlakuannya ya sama lah kayak atlet, dia juga ada olahraganya atau olah tubuhnya, pola tidurnya juga harus seimbang, pola*

*makannya juga harus teratur, gitu. Dan gak boleh telat telat karena itu akan berpengaruh ke kesehatannya dia fisik, dan e.... staminanya dia. Karena di atas panggung itu bisa dibilang...kita kan menyampaikan energi ya, mengeluarkan energi supaya penonton yang paling belakang itu...*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.356-361)**

*Nyampe gitu, dengan gerak kita gitu. Makannya terkadang bisa 3-5 kali lipat dari gerak biasanya gitu. Jadi memang harus dipersiapkan banget gitu, terutama menjelang menjelang pentas gitu harus lebih control banget, gitu. Gak bisa sembarangan, itu sih. Sebenarnya sama aja kayak orang olahragawan disiplin ya.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.363-367)**

*Yang penting kita tahu, mana yang kita alergi, mana yang.. ya jangan too much lah. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.375-376)*

Selanjutnya ketika T merasa membutuhkan latihan tambahan diluar latihan yang sudah dijelaskan sebelumnya, T melakukan nonton pertunjukkan teater dan T membaca buku-buku serta berdiskusi bersama sesama rekan keaktoran yang bisa menambah ilmu dalam bidang keaktoran.

*Dari buku, terus juga dari ngobrol sih kalo teater itu kebanyakan.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.382)**

*Diskusi dengan yang pengalaman. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.384)*

*Dengan yang lebih senior, atau yang misalnya kit amau mencapai actor menjadi siapa ya kit adiskusi dengna pelakunya itu sendiri di kehidupan nyata, gitu.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.386-388)**

T sendiri memaknai akting atau proses di dalam keaktoran adalah sebuah proses penuh dengan kejujuran. Apabila aktor bisa menjalani segala prosesnya dengan jujur, maka makna keaktoran itu sendiri bisa terasa di aktor tersebut. Dan juga menjadi aktor bukan hanya berbicara soal apresiasi yang akan didapatkan setelah

pementasan, dikarenakan hal yang berhubungan dengan apresiasi dan penghargaan bukanlah arah utama bagi seorang aktor untuk berkarya.

*Tapi beracting itu justru keluar dari dalam gitu, justru bener bener sangat jujur gitu. Ketika e.... kita di atas panggung itu sebagai pemulung, bukan aku yang secara sadar berpura pura jadi pemulung gitu.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.240-242)**

*Tapi aku di atas panggung itu menilai aku sendiri sebagai pemulung dan orang lain menilai aku sebagai pemulung, gitu. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.244-245)*

*Jadi itu muncul kejujuran di situ, he eh. Kenapa beracting harus jujur? Kenapa harus keluar dari dalam diri sendiri dengan tulus, dengan perasaan yang jujur? Supaya makna atau pesan itu yang disampaikan itu dapet, gitu. Bukan sekedar kepura puraan gitu. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.247-250)*

*Bukan sekedar bahan lelucon atau tertawaan gitu. Jadi itulah pencapaian terbesar yang harus e... atau makna terdalam yang harus dicapai ketika beracting gitu. Ketika menjadi actor. Jangan sampai e.. kita menjadi actor itu ya karena pengen dinilai sebagai pemain yang baik, pengen dapet e.. istilahnya karangan bunga, apa tepuk tangan yang luar biasa dari para penonton.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.251-257)**

*Kebanyakan kalo iku festival pengennya juara terus dan lain sebagainya. Tapi lebih dari itu, ketika secara grup dan secara pribadi, kita bisa menyampaikan pesan dari naskah itu dan orang lain ketika keluar dari tempat pertunjukan mendapatkan sesuatu, jadi berpikir, nah itu lah sebenarnya maknanya kenapa kita harus beracting. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.259-263)*

*Yang pertama itu, kita harus jujur sih sama apapun keadaan, karena itu kuncinya, karena di teater itu emh kita dituntut untuk ber-acting secara jujur, jadi kalau orang mungkin liatnya kita berpura-pura jadi seseorang, tapi di atas panggung sebenarnya kita menjadi apa namanya bersungguh-sungguh menjadi orang yang ada di dalam naskah, karakter yang ada di dalam naskah itu, sehingga orang melihatnya kita adalah orang yang berbeda di atas panggung itu. Bukan masalah, "oh itu Barly*



itu” bukan, tapi ketika Barly muncul di atas panggung dengan kostum kakek-kakek “oh itu ada kakek-kakek masuk” gitu. *Beliavable*. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.237-245)

Terus abis itu kita bisa lebih tulus dalam menjalani sesuatu, karena proses teater itu sangat-sangat perih \*tertawa\* ya kan, apalagi kalau udah kerja gini kan, jadi pulang kerja latihan teater sampe malem, paginya kerja lagi gitu kan, itu bener-bener emh seniat apa sih untuk memberikan sesuatu karya gitu kan. Setulus apa sih, itu bakal keliatan banget, dan ngejalanannya harus tulus, sehingga nanti di atas panggung juga jadinya keren, jadinya natural, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.246-253)

Terus, emh, jangan lupa untuk berteater sendiri, emh, ukurannya bukan apresiasi, penghargaan, menang festival, bukan, tapi emh kita pengennya itu berteater ya untuk memberikan karya lah pada masyarakat, kita yang seperti tadi aku bilang, kita ada pesan moral yang ingin kita sampaikan, ada maksud, ada kritik sosial yang kita sampaikan. Jadi kita gak usah ngejar yang namanya itu prestasi individu, grup, atau apa gitu, penghargaan, dapat hadiah, bukan kesitu sih arahnya, gitu. Jadi ya itu, berteater harus jujur dan tulus. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.249-261)

Menurut T, manfaat menjadi aktor atau menjadi manusia yang bergelut di dunia akting yang T rasakan baik secara pribadi atau secara sosial adalah menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, tingkat kepedulian meningkat, bisa mengontrol diri terutama emosi, bisa menyampaikan aspirasi diri untuk orang banyak melalui karya seni peran dengan cara yang ringan tapi mengandung pesan yang bermakna.

Tapi akhirnya menemukan ternyata... di dalam teater itu manfaatnya banyak banget selain ee... melatih fisik, melatih...rasa kita. Yang paling utama sebenarnya ngelatih kepedulian sih. Karena di dalam teater itu, sebelum masuk keperan ada yang namanya pengamatan. Nah dari belajar yang namanya pengamatan itu, bukan cuma mengama... mengamati karakter, tapi kita juga mengamati kondisi sosial di belakang karakter itu sendiri. Misalnya, kita mau jadi pemulung ya kita memperhatikan kondisi

*sosial pemulung itu dan sebagainya, itu sih yang menarik. Jadinya ya, semakin kita berlatih teater, semakin kita mengasah jadi aktor, kepedulian semakin tinggi gitu.*  
**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.53-61)**

*Itu ngebantu banget sih jadi orang yang lebih peka, orang yang lebih peduli terhadap sekitar, lingkungan sekitar. Terus juga jadi bisa kita jadi self control terutama untuk emosi ya.* **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.207-209)**

*Kalo untuk masyarakat luas enaknya actor itu kita bisa mengkritik, kita bisa membangun masyarakat, itu dengan santai gitu, gak menceramahi.*  
**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.222-223)**

*Ya jujur sih kayak yang waktu pernah aku ceritain waktu itu di pertemuan sebelumnya, jadi ini emh ngebantu banget sih, untuk kita jadi orang yang lebih peka, lebih jujur, lebih peduli sama lingkungan emh karena ya itu sih intinya sebenarnya kalau menurut aku. Kita gak usah peduli lagi lah agama orang itu apa, kita jadi lebih peduli, terus emh apa namanya kita juga bisa mengontrol diri, mengontrol emosi kita supaya ya kan kita hidup berdampingan sama orang ya, gitu. Itu jadi lebih peka sih serunya disitu.* **(W3.L.T.UKM.01Okt2019.218-225)**

*Ya, jadi kalau dengan karya kita di teater itu, kita bisa menyampaikan aspirasi kita dengan cara yang lebih masuk sih, lebih natural, tidak menggurui, terus kita bisa mengkritik apapun itu ya gak harus mengkritik pemerintah gitu kan. Kita bisa memberikan pesan moral yang baik kepada masyarakat karena kan aktor itu bukan cuma tontonan, tapi juga, emh, maksudnya pertunjukkan teater itu bukan cuma tontonan tapi harus bisa menjadi tuntunan bagi masyarakat yang menonton.*  
**(W3.L.T.UKM.01Okt2019.227-234)**

Di dunia keaktoran dan akting ini tentunya T memilik orang yang menginspirasi dalam melakukan akting yaitu Putu Wijaya dan beberapa aktor manca negara seperti Jackie Chan, Rowan Atkinson, Leonardo Decaprio.

*Kalo inspirasi di dunia teater, Putu Wijaya.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.180)**

*He eh. Misalnya Leonardo. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.184)*

*Jackie chan. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.189)*

*Kenapa ya, karena dia itu penjiwaannya e.. selain punya peran di situ misalnya sebagai polisi atau apa, di situ juga kan mengatur e... apa Namanya gerakan silat, segala macam. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.191-193)*

*Termaksud Rowan Atkinson juga oke juga.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.199)**

Selama kurang lebih 9 tahun di dunia keaktoran, karakter yang T pernah perankan dan paling berkesan adalah tokoh pemuda jembatan, karena itu adalah pertama kalinya T memainkan peran sebagai peran utama dan mendapatkan dialog yang panjang.

*Itu jadi... seorang pemuda... tokohnya itu ee... naskahnya sifatnya lebih ke absurd ya, jadi karakter yang dijelaskan di dalam naskah itu sebenarnya cuma seorang pemuda aja. jadi kita yang menginterpretasikan itu sendiri gitu. Jadi kalau disitu ceritanya, em... naskahnya bercerita tentang sebuah jembatan yang diisi orang-orang yang sebenarnya disana itu orang-orangnya udah pada mati semua. Jadi banyak orang yang lalu lalang di jembatan itu dan mereka sebenarnya adalah emh... mayat semua, ada hantu-hantu semua, dan pemuda ini juga adalah hantu yang ee... itu berbicara tentang keriuweuhan yang ada di jembatan itu, seliweran orang-orang, gitu aja sih intinya naskahnya. Tapi itu menarik karena disana pertama kali dapet naskah dan langsung dialognya yang panjang-panjang. (W1.L.T.BCM.18Jan2019.167-177)*

*Iya, jadi pemeran utama langsung kan. Sebagai pemuda. Jadi naskahnya memang cerita tentang jembatan, jadi ada seseorang yang datang ke jembatan, melihat suatu permasalahan gitu kan. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.448-450)*

J menyatakan di setiap berakhir kegiatan latihan atau kegiatan pertunjukan keaktoran, J melakukan evaluasi terhadap dirinya seperti apa yang harus diperbaiki

dan dikembangkan untuk di kemudian hari sebagai aktor agar menjadi aktor yang lebih baik lagi.

*Kalo ketika gagal di atas panggung kita selalu diajarkan itu ya sudah. Sudah lewat gitu. Jadi ya.. Mungkin ketika ada produksi lagi jadi bahan evaluasi aja sih sebenarnya. Gak sampe gimana-gimana gitu karena ya.. Masih ya wajar lah ketika terjadi kesalahan dan ya.. harus ada solusinya apa? Ya solusinya latihan lagi, latihan lagi, latihan lagi, karena ketika kita puas di atas panggung itu juga sebenarnya gak terlalu bagus juga. Karena takutnya pencarian kita sebagai aktor akan berhenti. Karena aktor itu kalo udah sombong, udah ini akan susah untuk. Untuk berlatih lagi.. untuk apa namanya. Menjadi lebih baik lagi jadi memang harus ada rasa ketidakpuasan dalam konotasi yang positif yaa, konotasi yang ingin belajar lagi gitu bukan pengennya jadi lebih baik lagi dalam arti harus lebih berprestasi, bukan, tapi ingin belajar lagi, down to.. Lebih down to earth lagi.. gitu sih..*  
**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.712-723)**

*Ya itu sih ya namanya kita sudah berusaha ya pasti ada juga kegagalan-kegagalan ya wajarlah gitu kan. Ya itu yang pertama kita harus ikhlasin sih, ya udah lah yang udah terjadi gak bisa kita ubah juga kan. Beda dengan di film, ketika kita take satu gagal, ada take dua, ada take tiga gitu kan, yang penting adalah kita evaluasi diri, kita latihan lebih ditingkatin lagi, gitu kan, karena walaupun udah bagus juga kita gak boleh berhenti disitu, kita harus tetep berproses lagi, berproses lagi, gitu. Intinya itu sih.*

**(W3.L.T.UKM.01Okt2019.708-715)**

Tanggapan T mengenai contoh kasus Reza Rahadian, menurut T aktor tersebut mengalami proses ketidakjujuran dalam berkarya, ketidak tulusan dalam berkarya, yang dikejar hanya apresiasi dan penghargaan sehingga mengurangi makna dari keaktoran itu sendiri.



*Ya itu tadi, kayaknya dia itu terbebani sama Gua harus lebih dari kemaren. Gua harus.... Kemaren gue dapat piala Citra misalnya, tahun ini gue harus dapet dan lain sebagainya. Jadi nya yang dikejar itu ya itu.. dia jadi terjebak dalam situasi itu dan akhirnya berakting nya dia jadi gak jujur. Jadi mengejar mengejar aja. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.278-282)*

*Karena dia mengejar itu tadi, mengejar achievement dai terjebak di dalm gua harus berprestisi. Mkaannya yang kelaur adalah ketikdajujuran dalam berkarya, ketidak tulusan dalam berkarya ,gitu. Jadi mengurangi makna dari actor itu sendiiri. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.290-293)*

*Nah itu dia, kan kayak yang tadi aku bilang ya, yang pernah aku bilang juga ke Barly sebelumnya, yang namanya kita berteater atau kita ber-acting atau apapun kita lakukan dikerjakan kita, kalau kita kejar reward reward reward, hadiah hadiah, uang uang, gitu kan, atau pujian pujian, ya kita jadinya akan semu gitu. Tapi kalau kita tulus berkarya, kita jujur dalam berkarya, gak apa ya karena komersil kita gak jadi.., gak, jadi membohongi diri kita, padahal gak suka misalnya, misalnya di film itu kita emh jadi film itu sebenarnya gak bagus, tapi kita karena butuh uang segala macem gitu kan, ya kita terpaksa main, terus kita dapet penghargaan, ya kan kosong gitu. Makanya kita harus jujur dalam berkarya itu, harus, ya ini gue berkarya gitu, bukan karena sebuah tuntutan atau karena sebuah mengejar reward gitu, bukan kayak gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.271-283)*

T pun memberikan sebuah pesan untuk orang-orang yang berprofesi sebagai aktor untuk terus berkarya dengan kejujuran, jangan berhenti untuk berproses, dan jangan mengharapkan penghargaan.

*Jangan pernah berhenti berproses, terus berkarya, jangan pernah mengharapkan penghargaan atau piala-piala itu, yang penting adalah kita berkarya dengan jujur, kita berkarya dengan ikhlas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, uweey, \*Tertawa\* kayak pejabat ngomongnya ya. Ya pokoknya, emh, jangan pernah menyerah lah, terus berkarya. Berkarya terus. (W4.L.T.DD.09Des2019.284-289)*

#### 4.2.2.2 Proses Berteatr dengan Komponen Regulasi Diri (T)

##### 4.2.2.2.1 Komponen Regulasi Diri

###### A. *Goal Selection* (Pemilihan Tujuan)

Berkenaan dengan pemilihan tujuan, baik tujuan T dalam melakukan dan terlibat di proses pengkaryaan keaktoran, serta tujuan T di dalam naskah yang akan T perankan seperti apakah T menentukan sendiri tokoh yang akan diperankan atau ditentukan oleh sutradara. T menegaskan bahwa di setiap produksi sebuah pementasan teater atau keaktoran, T selalu memiliki tujuan untuk menjalaninya, T tidak pernah tidak memiliki tujuan. Tujuan utama T bisa disimpulkan yaitu agar setelah T memainkan peran dengan baik, penonton yang menyaksikan bisa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat ketika selesai menonton.

*Gak pernah sih, selalu harus ada tujuannya.*

**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.13-20)**

*Ya. Emh... kalau secara genaral, misalnya untuk mencapai sesuatu ya, yang pasti yang pertama... emh... lebih ke...impian dulu sih. Jadi, emh... langkah pertama ya cari dulu apa yang bener-bener kita pengen, atau... bisa juga dimulai dari apa yang bener-bener kita butuh gitu, baru selanjutnya... ee.. perencanaan, apa langkah-langkah yang diambil mencapai itu apa, terus ee... diband..ee.. apa terus, ada perbandingan juga dengan kondisi yang saat ini bagaimana, terus solusinya solusinya apa, ya selanjutnya ya tinggal bergerak aja. sebenarnya sih simpel aja.*

**(W1.L.T.BCM.18Jan2019.13-20)**

*Kalo yng pasti ketika tjuuan akhirnya ya itu tadi, kita bisa menyampaikan pesa nyang terkandung dalam naskah itu apa, gitu. Kita bisa menyampaikan ide ide, pertunjukkan itu kepada penonton sehinggal keluar dari situ mereka jadi berpikir, mereka jadi kritis, mereka jadi punya... ada yang diinget gitu gak kosong gitu.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.413-418)**

*Yang paling utama sih di teater itu adalah emh karena tadi aku bilang kan dan yang sebelumnya pernah aku ceritain juga, kalau di teater itu kita bukan sekedar emh memberikan hiburan, tapi kalau bisa teater itu menjadi bukan sekedar tontonan tapi juga tuntunan untuk yang menonton kita, gitu. Untuk penonton yang hadir. Jadi*

*ada sesuatu yang bisa dibawa pulang oleh penonton, gitu kan, dia bisa teringat dengan pesan yang kita kirimkan secara direct maupun indirect jadi ketika keluar dari gedung pertunjukan itu ada sesuatu yang bisa bermanfaat, yang bisa diambil. Bukan cuma sekedar haha hihi gitu kan, tapi memang nyampe gitu, walaupun itu kritik sosial, dia merasa terkritik atau merasa terbangun untuk melakukan kritik juga gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.368-377)*

*Iya yang pasti seperti yang pernah aku bilang, tujuan dari sebuah emh pementasan itu bukan sekedar main-main-main gitu kan, tapi kita ingin menyampaikan pesan, kita ingin memberikan emh sesuatu kepada penonton supaya ketika dia pulang nanti, dia mendapatkan sesuatu. Jadi, ada yang ingin disampaikan, pesan moral entah itu apa, jadi sesuai dengan naskahnya sih pengen menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. (W4.L.T.DD.09Des2019.14-20)*

Selanjutnya, dalam penentuan tujuan T pada naskah pementasan seperti pemilihan tokoh atau karakter, T menyatakan bahwa memilih peran yang diinginkan diawali dari pemilihan yang berasal dari diri sendiri terlebih dahulu, namun peran yang diinginkan tersebut tidak bisa begitu saja dimainkan oleh T, tetapi harus melalui proses seleksi atau *casting*. Keputusan selanjutnya ada di tangan sutradara, setelah T menawarkan diri, lalu melaksanakan proses seleksi atau *casting*, keputusan akhir tetap ada di sutradara. T mengatakan dalam memilih karakter T melihat dari kedekatan fisik T dengan karakter yang akan diperankan karena hal tersebut bisa sangat mempengaruhi keyakinan penonton terhadap peran yang T bawakan. Kemudian T melihat seberapa menarik latar belakang karakter tersebut dan tentunya T juga melihat bagaimana isi naskah secara keseluruhan dan kemudian diakhiri dengan berdiskusi bersama sutradara untuk mendapatkan hasil akhir peran atau karakter apa yang akan dibawakan oleh T.

*Kalau masalah pemilihan karakter dalam suatu... pentas, emh... biasanya sih aku liat, emh... yang pertama, ya harus ngerti dulu lah naskahnya tuh cerita tentang apa, terus ee... biasanya dalam karakter sendiri itu kan ada ee... pengkarakteran*

yang diminta sama naskah. Misalnya orang umur seberapa, terus posturnya bagaimana, untuk memfilter ee... peran apa aja nih, gitu. Jadi gak.. misalnya ada peran yang... butuh body shape nya gemuk misalnya, tapi kan ee.. postur gue gak ee.. sesuai dengan itu, jadi...ya gitu dulu yang pertama. Jadi sebelum ee... masuk ke karakter apa yang dipilih, ee... gue filter dulu gitu apa yang lebih pas nih dengan kondisi gue. Baru ee.. pilih yang kira-kira psikologis atau latar sosialnya menarik, gitu. Jadi udah... gak peduli itu antagonis atau protagonis, yang penting kalau itu karakter sosial dan budaya dan psikologinya menarik, jadi itu yang prioritas untuk dipilih. **(W1.L.T.BCM.18Jan2019.29-40)**

Ya kalo untuk actor mau jadi actor apa atau lain sebagainya, biasanya kan kita baca dulu nih setelah itu kalo aku sih cari aku yang paling mendekati secara fisik dulu. **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.433-435)**

Gitu. Karena aku sendiri tipe orang yang.. misalnya di situ butuh gemuk, aku agak susah untuk gemuk gitu, atau butuh kurus, agak susah juga karena lebih cenderung berat badan stabil dan ya itu sih.. ya akan menghambat nanti nya jadi cari yang karakternya ya..... sebelas... ya gak terlalu jauh lah secara fisik. **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.437-441)**

Kemudian... itu seleksi pertama. Selanjutnya aku juga kalo untuk... ditentukan oleh sutradara atau engga, itu ada casting sebenarnya. Jadi pertama dari keinginan aku sendiri maunya ini, kemudian aku berusaha untuk mencapai itu, tawarkan ke sutradara, kalo sutradara oke, oke. Kalo sutradara mengizinkan aku main di peran yang lain ya aku.. ya ikut sutradara, gitu. **(W2.L.T.UKM.28Juli2019.443-447)**

Biasanya dalam milih peran itu, kita biasanya ada istilahnya kayak audisi gitu loh, casting. Ada castingnya, jadi seperti yang pernah aku bilang, jadi pertama kita ada yang namanya bedah naskah dulu nih, kita baca-baca dulu, kita tahu ceritanya seperti apa, terus kita tertarik memerankan, abis itu aku biasanya aku cari yang mendekati secara fisik dulu, gitu, misalnya disitu perannya orang gendut, ya aku gak akan ngejar itu sih, aku lebih..., karena agak susah untuk mengejar fisik itu...**(W3.L.T.UKM.01Okt2019.384-391)**



*terus abis itu baru nih diskusi sama sutradara, kita pengen ini, di casting gitu kan, kalau misalnya... tapi sebenarnya ujung-ujungnya semua itu bergantung keputusan dari sutradara seperti apa, karena dia yang lebih paham, lebih tahu aktor-aktornya seperti apa, dan kebutuhan di naskah itu seperti apa. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.402-406)*

*Ya. Kalau pemilihan karakter, aku lebih cenderung yang pertama pilih dari kedekatan secara fisik, gitu ya. Karena aku tipe yang agak susah untuk emh, walaupun gak mustahil ya, agak susah kayak harus gemukin badan segala macem, harus apa gitu kan yang ekstrim gitu kan, jadi aku pilih itu dulu. (W4.L.T.DD.09Des2019.84-88)*

*Gak jauh-jauh dari fisik. Terus yang kedua, berikutnya, ya harus dibaca dulu lah secara utuh dibaca naskahnya seperti apa, gitu, emh ada suara apa tuh, harus dibaca naskahnya secara utuh seperti apa, ya kan, harus digali lagi gitu kan, nah tapi sebenarnya setelah itu ditawarkan ke sutradara, nah ujung-ujungnya sih sutradara nanti akan menentukan, aku cocoknya jadi peran apa gitu kan, aku bisa memberikan tawaran aja sih sebenarnya. Jadi karena semua keputusan ujung-ujungnya ada di sutradara kalau di teater itu. (W4.L.T.DD.09Des2019.90-97)*

Melalui data-data di atas dapat dikatakan bahwa T dalam penentuan tujuan baik secara umum pada proses keaktoran dan juga secara spesifik pada penentuan tokoh, T selalu mempunyai tujuan setiap menjalani proses keaktoran, T tidak pernah hanya terlibat saja tanpa memiliki tujuan yang jelas. Pada penentuan tujuan secara umum di proses keaktoran pementasan, T lebih menekankan untuk selalu memerankan tokoh dengan maksimal agar setelah pertunjukan selesai para penonton dapat pulang dengan membawa manfaat dari pesan yang disampaikan lewat pertunjukan tersebut.

Lalu pada penentuan tujuan secara spesifik seperti menentukan tokoh yang akan diperankan, hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi atau satu pihak saja. T lebih menekankan pada langkah awalnya dalam memilih tokoh adalah dengan melihat isi dari naskah pementasan, kemudian dilanjutkan dengan T melihat

kedekatan fisik antara T dengan karakter yang akan diperankan, dan selanjutnya ketika T sudah mengetahui peran apa yang kira-kira cocok dengan T lalu T menawarkan pada sutradara, lalu akan difinalisasi melalui hasil seleksi atau *casting*.

### **B. Preparation for Action (Persiapan untuk Tindakan)**

Seorang aktor ataupun pelaku seni di bidang seni apapun pada umumnya untuk mencapai pementasan yang maksimal dibutuhkan proses persiapan yang maksimal pula seperti proses latihan. Begitupun juga dengan aktor T, T melakukan persiapan untuk menuju hasil yang maksimal dengan menjalani proses latihan yang cukup kompleks, dikatakan cukup kompleks karena proses latihan yang dijalani oleh T bukan hanya berlatih pada saat jadwal latihan resmi dengan tim atau rekan aktornya saja, namun diluar jadwal latihan resmi T tetap melakukan latihan guna untuk menjaga performa J dalam dunia keaktoran. Idealnya waktu yang dibutuhkan T dan timnya untuk berkarya membuat sebuah pertunjukan teater sekitar empat sampai enam bulan dan ketika sudah mendekati hari pertunjukkan intensitas latihan ditingkatkan bahkan bisa hampir setiap hari.

*Iya. Jadi ketika itu... hmm untuk latihan misalnya elementer itu mungkin akan seminggu sekali, tapi di luar itu reading naskah itu udah pasti setiap hari dan pencarian observasi itu juga di luar dari jadwal latihan yang ada dan jadwal latihan ketika semakin dekat misalnya sebulan sebelum pementasan itu bisa hampir setiap hari gitu. Misalnya libur seminggu itu Cuma sekali gitu.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.109-114)**

*Rata rata tiga sampai enam bulan. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.105)*

*jadwal latihan ketika semakin dekat misalnya sebulan sebelum pementasan itu bisa hampir setiap hari gitu. Misalnya libur seminggu itu Cuma sekali gitu.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.112-114)**

*Kalau latihan yang bener-bener udah menuju pentas itu kira-kira ya sekitar 4 bulan, 5 bulan, ya kurang lebih 4 – 6 bulan lah ya, gitu.*

**(W3.L.T.UKM.01Okt2019.72-73)**

*Terus, kayak yang pernah gue ceritain juga, jadi kalau dalam 4 – 6 bulan itu biasanya sih hampir setiap hari, paling kita liburku cuma sekali gitu.*  
(W3.L.T.UKM.01Okt2019.75-77)

*Ya pasti seneng, pastinya terharu lah karena proses itu kan gak sebentar kan, proses teater itu kan bisa 6 bulan, paling cepet 3 bulan*  
(W4.L.T.DD.09Des2019.220-221)

Peneliti menegaskan bahwa proses latihan keaktoran T dikategorikan kompleks karena T menjelaskan berbagai macam jenis latihan keaktoran T, mulai dari olah tubuh, olah vokal, olah rasa atau meditasi, sampai membaca buku, menonton pertunjukkan teater, dan mengobservasi lingkungan sekitar terjun ke lapangan langsung juga merupakan bagian dari latihan keaktoran guna menambah referensi dan meningkatkan performa keaktoran T. Selain latihan pribadi juga terdapat latihan berkelompok yang akan dipimpin oleh sang sutradara.

*Iya. Kalo sebagai seorang actor, yang pertama menggali wawasan sih. Jadi e... dituntut untuk hobi membaca, rajin membaca, banyak membawa apapun, karena kita gak akan tahu ke depan akan dapet peran apa gitu kan.*  
(W2.L.T.UKM.28Juli2019.139-141)

*Terus yang kedua, latihan elementer sendiri itu penting. Olah tubuh, olah vocal, olah rasa, itu penting untuk dilatih sendiri dan intensitasnya ya itu minimal ya itu untuk latihan elementer itu. Kemudian kalo untuk latihan grup nya itu biasanya kalo sudah mendapatkan naskah ya.* (W2.L.T.UKM.28Juli2019.143-146)

*Ada grouping per adegan, ada grouping per babak, kemudian nanti disatukan oleh sutradara sampai akhirnya jadi satu pementasan utuh, termasuk latihan dengan pemusik, dengan property, termasuk...* (W2.L.T.UKM.28Juli2019.155-157)

*Oh iya itu bagian dari elementer juga. Jadi meditasi, olah rasa itu perlu untuk melatih kepekaan sih, gitu. Karena dituntut untuk kepekaan kita itu tinggi. Makannya asiknya sih di situ.* (W2.L.T.UKM.28Juli2019.163-165)

*Iya. Terus emh biasanya di latihan itu yang pertama di awal-awal kita karna dikejar kayak emh latihan dasarnya peran kayak elementer kayak olah vokalnya, olah suara tubuhnya gitu kan, olah rasanya, gitu. Baru nanti mendekati pementasan kita baru masuk ke naskah dan main gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.79-82)*

*Oh enggak dong. Kalau kayak gitu, bisa ilang nanti gitu kalau gak dilatih. Jadi tetep yang namanya olah vokal, tubuh, terus baca-baca buku juga, baca-baca naskah, baca-baca tentang referensi tentang teater. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.89-92)*

*Terus nonton pementasan itu juga penting juga sih. Karena mengolah rasa kita gitu. Apapun bentuknya. Mau pementasan teater, pementasan tari, musik, itu penting juga sih. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.94-96)*

*Nah, abis itu, baru aku ada yang namanya emh pendalaman karakter, bisa dengan observasi gitu kan, observasi di lapangan seperti apa, terus aku juga harus emh melatih tubuh, melatih emh latihan dasarnya lah, gitu istilahnya. (W4.L.T.DD.09Des2019.32-36)*

*Olah tubuh, olah vokal, olah rasanya harus dikuatin lagi supaya sampai ke karakter yang dipengenin itu. Baru nanti bisa tercapai pemeran seperti apa, juga ada semacam kayak meditasi gitu lah, untuk jembatan aku supaya bisa sampai ke karakter itu. Jadi, itu dulu sih yang harus dipenuhi. Jadi gak asal-asalan gitu, ada tahapan-tahapannya. (W4.L.T.DD.09Des2019.38-43)*

*Meditasi itu, lebih ke perenungan sih, lebih ke pencarian di dalam, membayangkan emh nanti perannya seperti apa, seperti apa, jadi kayak lebih, ada metodenya sih biasanya itu gak sendiri sih, dibantu sama sutradara juga. (W4.L.T.DD.09Des2019.46-49)*

Sebagai seorang aktor yang mendalami profesinya, T ketika mendalami karakter yang diperankan ada beberapa hal yang T lakukan seperti membuat latar belakang karakter, bagaimana keseharian karakter tersebut, hingga T turun ke lapangan untuk benar-benar observasi secara nyata agar T bisa merasakan bagaimana menjadi karakter yang akan diperankan seperti salah satu contohnya T pernah



mengobservasi keadaan sebuah jalan umum di atas jembatan penyebrangan secara langsung sembari T berangkat menuju kampus untuk mendalami karakter pemuda jembatan.

*Jadi di adegan awalnya itu dia diam di jembatan, jadi kehidupan dia itu dia di jembatan. Nah itu aku karena berangkat ke kampus naik bis, dan nunggu bis nya itu emang kebetulan di jembatan, jadi di situ observasi diem di jembatan itu kayak gimana, ngeliat orang orang. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.484-487)*

*Kalo itu iya.. itu salah satu metode juga jadi ketika karakter itu dibuat oleh si pembuat naskah bisa kita interpretasikan sendiri misalnya disitu ditulis pemuda, berarti kan kita harus buat pemuda itu kita namanya siapa? Otomatis. Lahirnya dimana, kapan lahirnya usianya berapa, pekerjaannya apa sih dia? Nah itu kita tawarkan juga kepada sutradara dan kita gali sendiri. Gitu. Terus apakah dia sudah berkeluarga. Ee.. Apa pemuda itu maksudnya apakah dia background pendidikannya orang berpendidikan atau tidak. Itu nanti akan mempengaruhi dia berbicara.. Terus latar belakang suku apa.. Gitu kan. Akan mempengaruhi logatnya dia atau kebudayaannya dia atau peran lainnya dia. Itu semuanya. Jadi itu dia seperti itu.. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.539-548)*

*emh, baru setelah itu kita bikin yang namanya, emh, detail atau penjabaran tentang aktor itu gitu kan, kayak, usianya berapa, sukunya apa, suku berkaitan dengan logatnya dan bahasanya nanti, gitu kan, terus kayak tinggalnya dimana, itu kan ngaruh ke latar belakang sosialnya, lingkungannya, keluarganya, pokoknya semua yang berhubungan sama si karakter itu kita harus dalami, kita harus gali, kita harus cari terus, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.543-550)*

Tak lupa bahwa segala proses keaktoran ini bisa didiskusikan dengan sutradara, T adalah aktor yang menyukai kegiatan berdiskusi baik kepada sesama rekan aktor, aktor senior, maupun kepada sang sutradra. T menyatakan hal itu bisa membuat proses keaktoran semakin baik dengan terjalinnya diskusi bersama tim sehingga bisa menambah pengetahuan atau informasi baru.

*S : Dari buku, terus juga dari ngobrol sih kalo teater itu kebanyakan.*

*P : Diskusi ya?*

*S : Diskusi dengan yang pengalaman.*

*P : He eh.*

*S : Dengan yang lebih senior, atau yang misalnya kit amau mencapai actor menjadi siapa ya kit adiskusi dengna pelakunya itu sendiri di kehidupan nyata, gitu. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.382-388)*

*Ya.. yang pertama itu dibedah dulu dari segi naskahnya kan. Aktor itu seperti apa, dicari oleh naskah itu, kemudian diskusi juga dengan sutradara supaya ketika kita membuat tawaran Tawaran nanti gak terlalu jauh dari kemauang sutradara. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.458-461)*

*Jadi diskusi lagi.. Sama lawan bermain juga karena kan teater itu kan dialog ya.. bukan monolog. Jadi diskusi dengan lawan main gitu jadi di dalam latihan-latihan sendiri tuh akan ketemu sih sebenarnya. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.514-517)*

*Terus banyak diskusi dan ngobrol dengan yang lebih paham, yang lebih senior dibidang apapun itu, gitu kan, banyak bertukar pikiran, jadi emh apa yang udah kita baca bisa kita sharing, bisa kepake gitu, gak ngilang gitu aja, jadi tetep inget gitu loh. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.351-354)*

*Didiskusikan. Nah baru setelahnya keputusan ada di sutradara, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.411)*

*abis itu aku banyak diskusi lah dengan sutradara, maunya dibawa seperti apa, gitu kan, (W3.L.T.UKM.01Okt2019.423-425)*

*Iya dari logatnya seperti apa, terus karakter dia itu kita bisa menyimpulkan dari omongan tokoh lain juga, gitu kan. Jadi kita benar-bener dibedah naskahnya, dari A sampai Z nya lah, gitu kan, kita benar-bener bedah, terus abis itu, kita harus, emh, diskusi juga sama sutradara, “ini hasil bedah gue seperti ini blablabla gimana” sutradara ada gak masukan, oh ternyata ada yang beda baru kita samain pendapat segala macem, disitu kita juga observasi dengan data yang kita dapet ini tuh seperti apa sih di lapangan aslinya, gitu. Intinya adalah kita harus menyesuaikan dengan*

*interpretasi sutradara juga, gak bisa kita bawa sendiri, gitu. Karena ujungnya adalah ya sutradara yang akan mempertanggungjawabkan semua itu, gitu, kita sebagai tokoh pemain aja, gitu. Tapi ada juga kita juga harus punya diskusi dengan lawan main kita, gitu, karena emh bagaimana pun ya di atas panggung, ya itu lah yang akan menjadi teman kita atau menjadi menyukseskan pertunjukan kita ya, lawan main kita juga. Jadi harus satu visi, harus satu tujuan dengan setiap dialognya ini mau dibawa kemana, mau dibawa kemana, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.488-504)*

*Iya kalau dalam pemeranan yang pertama, aku harus baca dulu nih naskahnya seperti apa ya kan, harus dibedah dulu gitu kan, abis itu ada diskusi dengan sutradara, dengan pemain lain tentang yang sesuai diinginin itu seperti apa sih, sesuai kebutuhan naskahnya, atau konsep sutradaranya seperti apa sih, gitu kan. Nah, abis itu, baru aku ada yang namanya emh pendalaman karakter, bisa dengan observasi gitu kan, observasi di lapangan seperti apa, terus aku juga harus emh melatih tubuh, melatih emh latihan dasarnya lah, gitu istilahnya. (W4.L.T.DD.09Des2019.28-36)*

*misalnya jadi Presiden gitu kan, kita harus tau presiden itu seperti apa segala macem, harus baca buku, harus diskusi sama orang yang ngerti, atau tukar pikiran, wawancara dengan orang yang emh memang dibidang itu sesuai peran kita, gitu kan. (W4.L.T.DD.09Des2019.73-77)*

Melalui data-data di atas, di dalam proses persiapan untuk melakukan tindakan proses keaktoran, aktor T melakukan berbagai macam tahapan perencanaan dan persiapan, mulai dari berbagai bentuk latihan, baik latihan bersama tim, berlatih dengan diri sendiri untuk mendalami karakter, melakukan banyak diskusi di setiap kesempatan yang ada, sampai turun langsung ke lapangan untuk benar-benar melakukan observasi secara langsung seperti yang T lakukan di jembatan penyebrangan umum sehingga T bisa merasakan bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh karakter yang akan T perankan dan melakukan pemeranan dengan lebih maksimal. Terlihat bahwa proses T untuk menuju sebuah pementasan

hingga bisa sampai ke tujuan T yaitu bisa memerankan tokoh dengan baik sehingga aktor T bisa membuat penonton membawa pulang hal yang bisa bermanfaat untuk hidup orang tersebut, T melalui proses yang kompleks dan beragam, formulasi tersebut yang selama kurang lebih 9 tahun T lakukan sehingga T selalu berhasil dalam memerankan tokoh di sebuah pementasan ataupun berhasil mengarahkan sebuah produksi teater sebagai sutradara. Tentunya dibutuhkan waktu dan kebiasaan yang konsisten agar bisa menemukan formula persiapan proses keaktoran seperti itu.

### C. *Cybernetics Cycle of Behavior* (Siklus Perilaku Cybernetic)

Siklus perilaku *cybernetics* yang dilakukan T sudah sesuai dengan prinsip TOTE (*test-operate-test-exit*) :

1. Fase 1 (*test phase*); T membandingkan karakter dirinya dengan karakter yang akan diperankan, salah satunya karakter yang paling berkesan adalah Pemuda di jembatan. T menemukan persamaan dan perbedaan serta mengukur kesenjangan yang ada.
2. Fase 2 (*operate phase*); mengumpulkan informasi melalui berbagai kegiatan seperti observasi, membaca naskah dengan rinci, membaca buku, berdiskusi dengan sesama aktor, aktor yang lebih senior, dan sutradara serta melakukan latihan rutin, baik ketika sedang berlangsung latihan untuk menuju pementasan ataupun jika sedang tidak terdapat latihan resmi hingga T bisa mendekati karakter yang diinginkan.
3. Fase 3 (*another test phase*); T yang telah mengolah informasi-informasi dalam latihan, kemudian mewujudkannya ke dalam bentuk suatu karakter tersendiri yaitu Pemuda seorang karakter yang berdiri di tengah jembatan memperhatikan lalu lalang orang-orang yang lewat di jembatan tersebut yang ternyata orang-orang tersebut sudah tidak bernyawa. Perwujudan tersebut tentunya ditawarkan oleh T kepada sutradara untuk mendapatkan masukan terhadap karakter yang sudah T observasi sehingga bisa dilakukan perkembangan oleh T.
4. Fase 4 (*an exit, quit phase*); T yang sudah mencapai karakter tokoh yang ideal tidak berhenti melakukan observasi, diskusi, dan pencarian agar ketika sampai di



hari pertunjukkan T bisa menemukan pemeranan yang sangat ideal. Kemudian T menyatakan bahwa seorang aktor tidak baik untuk cepat puas karena di dalam teater selalu ada proses yang berkembang walaupun aktor tersebut sudah mencapai karakter yang diinginkan sutradara pada saat latihan.

5. Fase 5 (*emotional reaction*); pada saat T belum mencapai karakter tokoh ideal seperti yang diharapkan, T tidak memunculkan perubahan reaksi emosi yang signifikan melainkan T terus melakukan pencarian yang semakin intens lagi hingga mencapai peran yang sangat ideal.
6. Fase 6 (*expectation*); T memiliki komitmen yang tinggi setiap memainkan peran dalam proses keaktoran, dengan bermodal komitmen yang baik maka T lebih merasa yakin dalam menjalani prosesnya.

#### **4.2.2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Diri**

##### **A. *Self-Efficacy Beliefs***

T menyatakan selalu mempunyai keyakinan 100% dalam dirinya untuk menjalani proses keaktoran atau ketika T diberikan sebuah karakter.

*Itu harus 100%. Dari awal.. harus 100%.*

**(W2.L.T.UKM.28Juli2019.616)**

*Itu ya harus komitmen, gitu, harus 100% ngasih yang kita punya gitu kan.*

**Kita harus yakin 100%. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.634-636)**

##### **B. *Possible Self***

Selama memerankan karakter tokoh di sebuah pementasan, T selalu mempunyai bayangan seperti apa tokoh yang akan T perankan sedang bermain di atas panggung bagaimana peran tersebut ketika sedang berbiacara dan sebagainya. T menyatakan manfaat mempunyai bayangan peran selama proses keaktoran agar ketika di atas panggung bisa natural.

*Selalu jadi kayak gitu jadi ketika baca naskah biasanya itu awalnya kayak situasi misalnya ee.. Situasi kantor kelurahan desa ini.. Ada pak lurah dan pegawai sedang sibuk itu udah kebayang situasinya mejanya berapa, pegawainya segala macam gitu kan. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.626-629)*

*Bahkan ketika berdialog pun kebayang oh logatnya seperti ini nih lurahnya, atau titik komanya segala macam, penekanannya ini tuh kebayang gitu dan ket.. Ae.. Termasuk ketika disitu ada dialog-dialog yang komedi segala macam, punch line dan lainnya, itu kebayang sih. Itu terjadi kayak gitu alhamdulillah.. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.631-635)*

### **C. Self-Awareness**

T adalah seorang aktor yang memiliki *self-awareness* yang cukup tinggi dan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan T untuk menyadari kesalahan yang diperbuat dan tentunya ketika sebuah masalah itu terjadi pada saat pementasan, T menyelesaikannya dengan santai dan yakin, karena menurut T penonton tidak mengetahui isi detail dari cerita pementasan tersebut, jadi yang terpenting antara T dan rekan pemain teater lainnya melafalkan dialog dengan yakin walau dialog tersebut salah. Lalu menurut T sesama aktor di atas panggung harus saling menyelamatkan jika terdapat adegan yang terlewatkan atau salah dengan salah satunya melakukan improvisasi. Improvisasi inipun bukan sembarang dilakukan, tapi harus juga terlatih pada saat proses latihan serta sudah didiskusikan sesama aktor.

*Kalau ngalamin sendiri paling loncat sih, loncat dialog gitu. Tapi gak terlalu keliatan karena kita ngomungnya tuh yakin. Yakin tapi sebenarnya ada yang ke skip gitu. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.666-668)*

*Ya alhamdulillah nya lawan mainnya bisa ngerespon. Maksudnya ngeresponnya yaudah dilanjut gitu. Dan sebenarnya penonton gak tau nih dialog kita apa gitu kan, yang kurang apa, segala macam. Yang penting kalo semuanya, lawan mainnya yakin juga, gak akan ketauan sih sebenarnya. (W2.L.T.UKM.28Juli2019.670-673)*

*Emh... sama sih kayak baca novel gitu loh. Jadi kalau kita baca novel kan kita kayak ngebayangin set nya, kayak berusaha kayak misalnya itu ada tokohnya tokoh sebagai tokoh aku gitu kan, kita jadi kayak ada di dalem, misalnya itu di gunung, kita merasa ada di gunung itu, sama di teater juga gitu kita harus bisa membayangkan kondisi di atas panggung nanti seperti apa, kursinya apa kursi goyangkah kursi kayu kah kursi sofa kah, yang kita pake itu apa nanti kita harus punya bayangan, supaya kita emh apa namanya emh nanti ketika memerankan itu ya bener-bener natural jadinya gitu. Intinya sih, emh, harus ada bayangan sih kita nanti bakal seperti apa, gitu. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.646-655)*

*Ya namanya di atas panggung kadang-kadang ada aja gitu kan permasalahannya, kayak misalnya temen kita tiba-tiba lupa naskah gitu kan, ya itu kita harus bisa improvisasi namanya, dan itupun dilatih sebenarnya ada latihannya, latihan improvisasi, jadi gak boleh kaget sama hal yang kayak gitu, kita harus tetep menghargai, jadi harus menyelamatkan lah pertunjukkan gitu kan, gak boleh karena kesalahan temen kita terus jadi semuanya berantakan, atau kadang-kadang kita juga misalnya kesandung atau apa, itu harus bisa di emh apa namanya antisipasi lah gitu, dan itu juga emh biasanya itu kita namanya berteater gitu kan ada chemistry ya, kita dengan menjalani chemistry itu, dengan sering diskusi sama sutradara, dengan pemain, itu dengan sendirinya hal-hal seperti itu ada tiba-tiba keluar improvisasi yang lepas gitu kan, itu namanya magical di atas panggung lah. Itu pasti akan nanti selamat. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.660-673)*

*Pernah sih, emh tapi bisa... aku pernah ya kayak itu tuh gak cuma sehari pertunjukannya, tapi hari berikutnya juga gitu kan, kadang-kadang untuk emh hal-hal seperti itu apalagi di lenong ya, kita biasanya ada kompromi-kompromi sih sama emh pemain lain, gitu. Kayak ngasih kejutan lah ibaratnya gitu kan. “eh kita mau improv nih di bagian ini, gimana” jadi supaya dia gak kaget di atas panggung gitu. Itu sih. Tapi apa namanya ya, intinya ada komunikasi lah sama pemain lain, kadang-kadang kita gak bisa asal improv-improv aja, gitu kan, pasti harus ada komunikasi dan harus yakin ketika melakukan improvisasi itu, gitu, jadi supaya terlihat natural di atas panggung. (W3.L.T.UKM.01Okt2019.677-686)*

Tabel 4.4 Analisis Antar Subjek

Aspek	Subjek 1	Subjek 2
<b>Proses Berteater</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• J merupakan seorang laki-laki berusia 23 tahun yang bergelut di dunia peran atau teater.</li> <li>• Profesi J adalah seorang yang berfokus di dunia keaktoran dan tidak bekerja selain aktor.</li> <li>• J sudah berada di dunia keaktoran sejak SMA tahun 2011 hingga sekarang dengan total sudah 9 tahun.</li> <li>• Di rumah J, terdapat 6 orang anggota keluarga yang semuanya tidak ada mempunyai latar belakang profesi yang sama dengan J di dunia peran keaktoran. Walaupun di keluarga J tidak ada yang mempunyai minat di keaktoran, namun J tetap tertarik untuk terjun langsung di dunia teater.</li> <li>• Yang membuat J tertarik berada dalam dunia peran atau teater adalah karena J bisa menjadi dirinya sendiri di dunia peran, menjadi manusia, lebih merasa bahagia, dan orang-orang yang menonton bisa tersadarkan sehingga mendapatkan nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• T merupakan seorang laki-laki berusia 27 tahun yang bergelut di dunia peran atau teater.</li> <li>• Profesi T adalah seorang aktor / sutradara sekaligus wirausaha makanan.</li> <li>• T sudah berada di dunia keaktoran sejak pertama kali menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri tahun 2011 hingga sekarang dengan total sudah 9 tahun.</li> <li>• Di rumah T, terdapat 10 orang anggota keluarga yang semuanya tidak ada mempunyai latar belakang profesi yang sama dengan T di dunia peran keaktoran. Walaupun di keluarga T tidak ada yang mempunyai minat di keaktoran, namun T tetap tertarik untuk terjun langsung di dunia teater.</li> <li>• Yang membuat T tertarik berada dalam dunia peran atau teater adalah karena menurut T teater dan dunia keaktoran ini kompleks serta lengkap karena banyak manfaat didalamnya seperti menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, tingkat kepedulian meningkat, bisa mengontrol diri terutama emosi, bisa menyampaikan aspirasi diri untuk orang banyak melalui karya seni peran dengan cara yang ringan tapi mengandung</li> </ul>



<ul style="list-style-type: none"> <li>• J sempat tidak didukung oleh keluarga untuk profesinya sebagai aktor, tapi dengan J memberikan bukti pencapaian sebagai aktor melalui prestasi dan bisa membantu pembiayaan rumah, keluarga J sekarang mulai bisa menerima profesi J sebagai aktor.</li> <li>• Beberapa prestasi yang sudah berhasil dicapai oleh J yaitu Aktor terbaik festival Film Pendek Indiefest 6 Club lobi film Universitas Pakuan bogor tahun 2017, Juara 1 Lomba berbalas pantun Lasastra Bogor tahun 2014, pemeran Mister si penculik di Musikal Petualangan Sherina tahun 2017 &amp; 2018.</li> <li>• Menurut J sendiri, definisi aktor adalah seorang yang memerankan dan memainkan sebuah cerita dan aktor tersebut bertugas menyampaikan pesan.</li> <li>• Untuk menyampaikan pesan dengan baik, seorang aktor tentunya memerlukan persiapan yang baik pula. Dalam hal ini J melakukan beberapa tindakan dalam proses keaktoran seperti latihan rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sutradara yaitu minimal 4 kali dalam satu minggu dan proses tersebut dilakukan dengan waktu idealnya sampai 6 bulan. J juga tetap melakukan latihan diluar jadwal resmi seperti melakukan proses pencarian karakter, observasi, latihan elementer olah vokal, olah tubuh, olah rasa, lalu ketika J</li> </ul>	<p>pesan yang bermakna.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• T di dukung oleh keluarganya untuk memilih profesi sebagai aktor karena banyaknya manfaat yang dirasakan oleh T selama berproses di dunia keaktoran seperti banyak pengalaman dan prestasi besar yang T dapatkan selama di dunia kaktoran baik sebagai aktor ataupun sutradara.</li> </ul> <p>-Beberapa prestasi yang sudah berhasil dicapai oleh T yaitu Sutradara Terbaik Lomba Lenong Oplet Robet tahun 2016, juara Grup Terbaik Lomba Drama Pendek Putu Wijaya tahun 2018, juara Grup Terbaik 1 Lomba Lenong Oplet Robet tahun 2013.</p> <p>Menurut T sendiri, definisi aktor adalah seorang yang merupakan bagian atau elemen dari sebuah pertunjukan seni peran yang memainkan sebuah peran dengan sebuah kejujuran.</p> <p>-Untuk menyampaikan pesan dengan baik, seorang aktor tentunya memerlukan persiapan yang baik pula. Dalam hal ini T melakukan beberapa tindakan dalam proses keaktoran seperti seperti latihan rutin sesuai jadwal yang sudah ditentukan oleh sutradara yaitu 2-4 kali dalam satu minggu dan kuantitas latihan akan ditambah ketika sudah mendekati hari pementasan, proses tersebut dilakukan dengan waktu idealnya</p>
--	--

	<p>merasa dibutuhkan, J menonton film, menonton pertunjukan teater dan J membaca buku-buku yang bisa menambah referensi dan ilmu dalam bidang keaktoran. Serta untuk menjaga performa sebagai aktor, J melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya bila akan memerankan suatu karakter tokoh untuk sebuah pementasan saja, namun apabila tidak terdapat pementasan J tetap melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat J berlatih keaktoran adalah di tempat komunitasnya berada yaitu di JKTMOVEIN Condet dan di Mondy Blanc Jagakarsa. Selain tempat-tempat tersebut J juga bisa berlatih dimanapun tempat yang sesuai kebutuhan latihan baik dirumah atau di lapangan.</li> <li>• Dalam kesehariannya untuk menjaga kemampuan J di bidang keaktoran dan akting, J mempunyai pola hidup yang konsisten dijalannya setiap hari seperti pola makan selayaknya porsi pada umumnya namun tetap dikontrol dan pola tidur J yang berkualitas dengan memperhatikan waktu tidur serta tempat yang nyaman agar tubuh bisa istirahat dengan maksimal.</li> <li>• Makna berakting bagi J adalah bagaimana aktor bisa menyampaikan pesan dengan</li> </ul>	<p>3-6 bulan. T juga tetap melakukan latihan diluar jadwal resmi seperti melakukan proses pencarian, observasi, diskusi dengan aktor senior, latihan elementer olah vokal, olah tubuh, olah rasa lalu ketika T merasa dibutuhkan, T menonton pertunjukan teater dan membaca buku yang bisa menambah referensi dan ilmu dalam bidang keaktoran. Serta untuk menjaga performa sebagai aktor, T melakukan kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya bila akan memerankan suatu karakter tokoh untuk sebuah pementasan saja, namun apabila tidak terdapat pementasan T tetap melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.</p> <p>-Tempat T berlatih keaktoran adalah di tempat komunitasnya berada yaitu di UNJ Rawamangun. Selain tempat tersebut T juga bisa berlatih dimanapun tempat yang sesuai kebutuhan latihan baik dirumah atau di lapangan.</p> <p>-Dalam kesehariannya untuk menjaga kemampuan T di bidang keaktoran dan akting, T mempunyai pola hidup yang konsisten dijalannya setiap hari seperti pola makan yang tidak berlebihan dan pola tidur untuk mengistirahatkan tubuh dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna berakting bagi T adalah sebuah proses penuh dengan</li> </ul>
--	---	---

	<p>baik karena aktor adalah medium penyampai hal-hal yang mungkin penonton tidak bisa lihat atau terlupakan dalam kehidupan. Proses tersebut dilakukan dengan tulus tanpa mengharap apapun termasuk prestasi, J mengatakan bahwa prestasi adalah bonus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Inspirasi J dalam dunia keaktoran adalah Putri Ayudya dan beberapa aktor manca negara seperti Leonardo Decaprio, Tom Hardy.</li> <li>• Karakter yang J pernah perankan dan paling berkesan adalah tokoh Mister si Penculik Sherina di Musikal Petualangan Sherina karena hal tersebut merupakan pintu besar untuk J lebih eksplor di dunia keaktoran dengan J bisa berdiskusi dengan aktor senior dan bisa bertemu dengan orang-orang hebat.</li> <li>• J melakukan evaluasi diri baik evaluasi di dalam proses keaktoran maupun evaluasi terhadap keseharian J dalam hidup.</li> <li>• Tanggapan J mengenai contoh kasus Reza Rahadian, menurut J untuk menjadi aktor yang sehat dan bahagia harus juga menjalani proses keaktoran dengan tulus dan tidak mengharap apapun, karena kembali ke nilai awal berakting adalah aktor bertugas</li> </ul>	<p>kejujuran. Apabila aktor bisa menjalani segala prosesnya dengan jujur, maka makna keaktoran itu sendiri bisa terasa di aktor tersebut. Dan juga menjadi aktor bukan hanya berbicara soal apresiasi yang akan didapatkan setelah pementasan, dikarenakan hal yang berhubungan dengan apresiasi dan penghargaan bukanlah arah utama bagi seorang aktor untuk berkarya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• -Inspirasi T dalam dunia keaktoran adalah Putu Wijaya dan beberapa aktor manca negara seperti Jackie Chan, Rowan Atkinson, Leonardo Decaprio.</li> <li>• Karakter yang T pernah perankan dan paling berkesan adalah tokoh pemuda jembatan WOT, karena itu adalah pertama kalinya T memainkan peran sebagai peran utama dan mendapatkan dialog yang panjang.</li> <li>• T menyatakan di setiap berakhir kegiatan latihan atau kegiatan pertunjukan keaktoran, T melakukan evaluasi terhadap dirinya seperti apa yang harus diperbaiki dan dikembangkan sebagai aktor.</li> <li>• Tanggapan T mengenai contoh kasus Reza Rahadian, menurut T aktor tersebut mengalami proses ketidakjujuran dalam berkarya, ketidak tulusan dalam berkarya, yang dikejar hanya apresiasi dan</li> </ul>
--	---	--

	<p>menyampaikan pesan dengan baik, prestasi dan apresiasi adalah bonus, yang terpenting bagaimana seorang aktor tersebut bisa mengerjakan tugasnya dengan baik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pesan J untuk orang-orang yang berprofesi sebagai aktor adalah selamat karena telah memilih profesi yang mulia yaitu menjadi penyampai pesan dan makna melalui sebuah pementasan teater, drama musikal, film atau apapun yang berkaitan dengan seni peran.</li> </ul>	<p>penghargaan sehingga mengurangi makna dari keaktoran itu sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• T pun memberikan sebuah pesan untuk orang-orang yang berprofesi sebagai aktor untuk terus berkarya dengan kejujuran, jangan berhenti untuk berproses, dan jangan mengharapkan penghargaan.</li> </ul>
<p><b>Pemilihan Tujuan (goal selection)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan tujuan secara umum: Selalu memerankan tokoh dengan maksimal, ingin memberikan yang terbaik di setiap tokoh yang diperankan sehingga bisa menginspirasi orang-orang yang menyaksikan melalui pesan dan nilai yang ingin disampaikan pada orang-orang. Dengan begitu tujuan akhir J sebagai aktor yaitu segala pesan dan nilai yang ada di pementasan tersebut bisa tersampaikan dengan maksimal kepada yang menyaksikan.</li> <li>• Pemilihan tujuan secara spesifik (memilih peran) Menentukan tokoh yang akan diperankan, hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi atau satu pihak saja. J lebih menekankan pada langkah awalnya dalam memilih tokoh adalah dengan melihat isi dan nilai dari naskah pementasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemilihan tujuan secara umum: Selalu memerankan tokoh dengan maksimal agar setelah pertunjukan selesai para penonton dapat pulang dengan membawa manfaat dari pesan yang disampaikan lewat pertunjukan tersebut.</li> <li>• Pemilihan tujuan secara spesifik (memilih peran): Menentukan tokoh yang akan diperankan, hal tersebut tidak bisa hanya dilihat dari satu sisi atau satu pihak saja. T lebih menekankan pada langkah awalnya dalam memilih tokoh adalah dengan melihat isi dari naskah pementasan, kemudian dilanjutkan dengan T melihat kedekatan fisik antara T dengan karakter yang akan diperankan, dan selanjutnya ketika T sudah mengetahui peran apa yang kira-kira cocok dengan T lalu T menawarkan pada sutradara, lalu akan difinalisasi melalui hasil seleksi atau <i>casting</i>.</li> </ul>



<p><b>Persiapan untuk Bertindak</b> (<i>preparation for action</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan sesuai jadwal resmi dari sutradara</li> <li>• Latihan mandiri diluar jadwal resmi</li> <li>• Latihan elementer (olah vokal, olah tubuh, olah rasa)</li> <li>• Observasi (membuat rincian latar belakang karakter”17 question”, turun ke lapangan langsung)</li> <li>• Menerapkan kebiasaan karakter di kehidupan sehari-hari (menggunakan logat Sunda dalam kegiatan sehari-hari)</li> <li>• Berdiskusi (dengan sutradara dan sesama rekan aktor)</li> <li>• Membaca buku (<i>Kitab Teater Norbertus Riantiarno dan persiapan seorang actor Stanislavski</i>)</li> <li>• Menonton film dan pertunjukan seni peran</li> <li>• Mengontrol pola hidup (pola makan dan tidur)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latihan sesuai jadwal resmi dari sutradara</li> <li>• Latihan mandiri diluar jadwal resmi</li> <li>• Latihan elementer (olah vokal, olah tubuh, olah rasa)</li> <li>• Observasi (membuat rincian latar belakang karakter, turun ke lapangan langsung)</li> <li>• Menerapkan kebiasaan karakter di kehidupan sehari-hari (berdiam diri di jembatan penyebrangan umum)</li> <li>• Berdiskusi (dengan sutradara, aktor senior, dan sesama rekan aktor)</li> <li>• Membaca buku (<i>Seni Drama untuk Remaja W.S Rendra</i>)</li> <li>• Menonton pertunjukan seni peran</li> <li>• Mengontrol pola hidup (pola makan dan tidur)</li> </ul>
<p><b>Siklus Perilaku Cybernetics</b> (<i>Cybernetics cycle of behavior</i>)</p>	<p>J menjalani semua tahapan yang dibutuhkan dalam siklus perilaku <i>cybernetics</i>. Bahkan J bisa terus-menerus melakukan pengulangan. Dalam kurun waktu 6 bulan, J melewati tahapan tersebut berkali-kali untuk berusaha mencapai karakter tokoh Mister penculik Sherina yang ideal sesuai harapan sutradara dan membuat penonton terhibur serta mendapatkan pesan bermanfaat dari pemeranan aktor J.</p>	<p>T menjalani semua tahapan yang dibutuhkan dalam siklus perilaku <i>cybernetics</i>. Bahkan T bisa terus-menerus melakukan pengulangan. Dalam kurun waktu 3-6 bulan, T melewati tahapan tersebut berkali-kali untuk berusaha mencapai karakter tokoh Pemuda WOT yang ideal sesuai harapan sutradara dan membuat penonton terhibur serta mendapatkan pesan bermanfaat dari pemeranan aktor T.</p>
<p><b>Self-efficacy beliefs</b></p>	<p>J selalu mempunyai keyakinan penuh dalam dirinya untuk menjalani proses keaktoran ketika J diberikan sebuah karakter, bahkan walaupun karakter tokoh tersebut jauh dari karakter diri J.</p>	<p>T menyatakan selalu mempunyai keyakinan penuh dalam dirinya untuk menjalani proses keaktoran atau ketika T diberikan sebuah karakter. Harus berkomitmen dan memberikan yang terbaik dari diri.</p>

<b>Possible Self</b>	J selalu mempunyai bayangan seperti apa tokoh yang akan J perankan nanti sedang bermain di atas panggung. Namun J tidak pernah mempunyai bayangan atau harapan dari sisi penonton akan memberi respon seperti apa.	T selalu mempunyai bayangan seperti apa tokoh yang akan T perankan sedang bermain di atas panggung bagaimana peran tersebut ketika sedang berbiacara dan sebagainya. T menyatakan manfaat mempunyai bayangan peran selama proses keaktoran agar ketika di atas panggung bisa natural.
<b>Self-Awareness</b>	Kemampuan J untuk menyadari kesalahan yang diperbuat adalah salah satu bentuk dari <i>self-awareness</i> J, dan tentunya ketika sebuah masalah itu terjadi pada saat pementasan, J tidak megambil keputusan sendiri dengan terburu-buru, J tetap melakukan proses berpikir untuk mencari solusi terbaik dan tentu memanfaatkan kerja sama yang baik bersama rekan aktor dengan mediskusikannya secara cepat tapi menemukan hasil yang terbaik untuk menyelamatkan adegan tersebut ke adegan selanjutnya.	Kemampuan T untuk menyadari kesalahan yang diperbuat adalah salah satu bentuk dari <i>self-awareness</i> T, dan tentunya ketika sebuah masalah itu terjadi pada saat pementasan, T menyelesaikannya dengan santai dan yakin, karena menurut T penonton tidak mengetahui isi detail dari cerita pementasan tersebut, jadi yang terpenting antara T dan rekan pemain teater lainnya melafalkan dialog dengan yakin walau dialog tersebut salah serta melakukan improvisasi di atas panggung jika diperlukan.

### 4.3 Dinamika Psikologis

#### 4.3.1 Subjek 1 (J)

J adalah seorang aktor yang setiap memulai proses keaktoran selalu mempunyai tujuan, hampir tidak pernah J melakukan proses keaktoran tanpa memiliki tujuan. Tujuan keaktoran J secara umum adalah menjadi aktor yang bisa menyampaikan segala pesan dan nilai yang ada di pementasan tersebut dengan maksimal kepada yang menyaksikan. Tujuan keaktoran J secara spesifik adalah melakukan pemilihan peran melalui pencarian mandiri dengan mengulik naskah secara rinci dan kemudian dilakukan pertimbangan oleh sutradara. J akan menerima peran yang sudah ditetapkan oleh sang sutradara entah peran tersebut dekat dengan

dirinya ataupun jauh, J akan berusaha yang terbaik untuk sampai menjadi karakter yang ideal.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, J memerlukan persiapan agar bisa mencapai tujuannya. Persiapan tersebut meliputi proses latihan, baik latihan secara tim ataupun latihan mandiri. Konsisten dalam menerapkan pola hidup yang ideal juga merupakan komponen dari tahap persiapan seperti kontrol pola makan dan mempunyai pola tidur yang berkualitas agar bisa mengistirahatkan tubuh dengan maksimal, mengingat tubuh adalah sesuatu yang secara langsung digunakan untuk menjalani proses keaktoran, jadi tubuh J harus sehat. Bentuk persiapan lainnya yaitu seperti membaca buku terkait keaktoran, menonton film atau pertunjukan seni peran, dan berdiskusi guna menambah wawasan dan referensi keaktoran J. Untuk melakukan proses persiapan ini, J memerlukan tempat yang cukup fleksibel sesuai kebutuhan seperti bisa di dalam rumah atau bahkan di lapangan.

Dalam proses siklus perilaku *cybernetics*, J telah menjalani semua tahapan yang dibutuhkan seperti membandingkan karakter dirinya dengan karakter yang akan diperankan, dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai kegiatan seperti observasi, membaca naskah dengan rinci, berdiskusi dengan sesama aktor dan sutradara. Setelah mengolah informasi-informasi dalam latihan, kemudian mewujudkannya ke dalam bentuk suatu karakter tersendiri yaitu Mister seorang karakter berlogat Sunda yang petakilan dan sering melakukan candaan baik ke bos atau rekan sesama penculik Sherina. Jika sudah mencapai karakter tokoh yang ideal, J tidak berhenti melakukan usaha dan pencarian. Karena menurut J seorang aktor dalam mendalami sebuah karakter itu seperti perjalanan tiada akhir. Namun jika J belum mencapai karakter tokoh ideal seperti yang diharapkan, J tidak memunculkan perubahan reaksi emosi yang signifikan melainkan J lebih melakukan tindakan untuk terus mencari informasi dari sudut pandang lain melalui diskusi dan observasi. Dalam menjadi aktor J memiliki kepercayaan diri atau keyakinan bahwa J mampu mencapai tokoh yang akan diperankan. Karena menurut J sebuah keyakinan tersebut adalah modal atau fondasi untuk J melakukan perannya sebagai aktor.

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri aktor, J memiliki keyakinan yang penuh terhadap apa yang ingin J lakukan sebagai aktor bahkan walupun karakter yang akan diperankan jauh dari J. Di setiap proses keaktoran pun J selalu memiliki bayangan terhadap apa yang akan terjadi selama pementasan dari segala aspek kecuali aspek penonton, karena J tidak pernah membayangkan bagaimana penonton memberikan respon atas penampilannya di atas panggung, J hanya berfokus untuk memerankan karakter dengan baik sehingga bisa menyampaikan pesan bermanfaat ke penonton. J juga selalu menyadari hal-hal yang J sudah lakukan selama pentas, salah satunya berbentuk kesalahan, apabila J membuat kesalahan J menyadarinya dan langsung segera mencari solusi terbaik sehingga bisa menyelamatkan pertunjukkan.

#### **4.3.2 Subjek 2 (T)**

T adalah seorang aktor yang setiap memulai proses keaktoran selalu mempunyai tujuan, hampir tidak pernah T melakukan proses keaktoran tanpa memiliki tujuan. Tujuan keaktoran secara umum adalah selalu memerankan tokoh dengan maksimal agar setelah pertunjukan selesai para penonton dapat pulang dengan membawa manfaat dari pesan yang disampaikan lewat pertunjukan tersebut. Tujuan keaktoran T secara spesifik adalah T lebih menekankan pada langkah awalnya dalam memilih tokoh adalah dengan melihat isi dari naskah pementasan, kemudian dilanjutkan dengan T melihat kedekatan fisik antara T dengan karakter yang akan diperankan, dan selanjutnya T menawarkan pada sutradara, lalu akan difinalisasi melalui hasil seleksi atau *casting*.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, T memerlukan persiapan agar bisa mencapai tujuannya. Persiapan tersebut meliputi proses latihan, baik latihan secara tim ataupun latihan mandiri. Konsisten dalam menerapkan pola hidup yang ideal juga merupakan komponen dari tahap persiapan seperti kontrol pola makan yang tidak berlebihan dan mempunyai pola tidur cukup, agar tubuh T selalu sehat. Bentuk persiapan lainnya yaitu seperti membaca buku terkait keaktoran, menonton pertunjukan seni peran, dan berdiskusi dengan aktor senior atau sutradara guna



menambah wawasan dan referensi keaktoran T. Untuk melakukan proses persiapan ini, T memerlukan tempat yang cukup luas seperti di lapangan atau halaman rumah.

Dalam proses siklus perilaku *cybernetics*, T telah menjalani semua tahapan yang dibutuhkan seperti membandingkan karakter dirinya dengan karakter yang akan diperankan, dilanjutkan dengan mengumpulkan informasi melalui berbagai kegiatan seperti observasi, membaca naskah dengan rinci, berdiskusi dengan aktor senior dan sutradara. Setelah mengolah informasi-informasi dalam latihan, kemudian mewujudkannya ke dalam bentuk suatu karakter tersendiri yaitu pemuda hantu di jembatan WOT yang memperhatikan lalu lalang aktivitas jembatan penyebrangan. Jika sudah mencapai karakter tokoh yang ideal, T tidak berhenti melakukan usaha dan pencarian hingga T bisa menemukan pemeranan yang sangat ideal. Kemudian T menyatakan bahwa seorang aktor tidak baik untuk cepat puas karena di dalam teater selalu ada proses yang berkembang walaupun aktor tersebut sudah mencapai karakter yang diinginkan sutradara pada saat latihan. Namun jika T belum mencapai karakter tokoh ideal seperti yang diharapkan, T belum mencapai karakter tokoh ideal seperti yang diharapkan, T tidak memunculkan perubahan reaksi emosi yang signifikan melainkan T terus melakukan pencarian yang semakin intens lagi hingga mencapai peran yang sangat ideal. Dalam menjadi aktor T memiliki komitmen yang tinggi setiap memainkan peran dalam proses keaktoran, dengan bermodal komitmen yang baik maka T lebih merasa yakin dalam menjalani prosesnya.

Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri aktor, T memiliki keyakinan yang penuh terhadap apa yang ingin T lakukan sebagai aktor karena T dibekali dengan komitmen yang tinggi sehingga keyakinan T pun meningkat. Di setiap proses keaktoran pun T selalu memiliki bayangan terhadap apa yang akan terjadi selama pementasan seperti bagaimana nanti T bermain peran di atas panggung dan bagaimana para aktor berbicara di atas panggung. T juga selalu menyadari hal-hal yang T sudah lakukan selama pentas, salah satunya berbentuk kesalahan, apabila T membuat kesalahan T menyadarinya dan mengatasinya dengan tenang, berdialog dengan tenang sehingga keadaan di panggung tidak terlihat panik dan juga dilakukan teknik improvisasi antar aktor.

#### 4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori

Berdasarkan temuan-temuan yang di dapat dalam penelitian ini, berikut penjelasan peneliti berdasarkan teori terkait :

##### 4.4.1 Proses Berteater

Suyatna Anirun (1998) mendefinisikan aktor atau seniman pemeranan adalah seniman yang mewujudkan sebuah peran (sosok- sosok pelaku di dalam sebuah cerita atau lakon) yang berangkat dari naskah lakon yang di garap oleh sutradara ke dalam realita seni pertunjukan seperti aksi panggung teater, acara televisi, atau film. Hal ini pun tentu sudah dijalani J dan T serta masih berlangsung hingga sekarang, seperti J bukan hanya sebagai aktor di panggung teater saja, namun J juga melaksanakan tugasnya sebagai aktor di periklanan dan film pendek.

Berdasarkan penelitian Grandey (2003) saat seorang aktor benar-benar melibatkan dirinya dalam tokoh yang diperankan, penonton pun dapat merasakan ketulusan sang aktor, sehingga pelakonan peran cenderung dipersepsi secara positif oleh penonton. Manfaat peran tersebut tidak hanya dirasakan oleh aktor saja, namun juga oleh para penontonnya. Maka, untuk memperoleh manfaat yang optimal dari teater baik bagi para aktor maupun penontonnya, diperlukan keterlibatan diri aktor yang cukup besar dalam melakoni setiap perannya. Aktor J dan T juga sesuai dengan penelitian tersebut dimana J dan T selalu melibatkan dirinya secara utuh di setiap proses keaktoran berlangsung, bukan hanya pada saat latihan resmi saja, namun pada saat diluar jadwal latihan resmi pun J dan tetap melibatkan dirinya secara langsung seperti J yang benar-benar melakukan pencarian bagaimana latar belakang karakter yang akan J perankan sehingga J bisa sampai menggunakan logat atau aksen Sunda di kesehariannya guna mendalami karakter tersebut melalui keterlibatan J secara langsung. Begitupun juga dengan aktor T yang secara langsung turun ke jalanan untuk mengamati bagaimana aktivitas di jembatan penyeberangan umum untuk T bisa benar-benar paham memerankan karakter pria di atas jembatan WOT. Keterlibatan diri oleh aktor ini pun sangat terasa manfaatnya dari segi proses sampai ke hasilnya.

Grandey (2003) mengajukan dua pendekatan dalam dramaturgi melalui studinya. Pertama adalah pendekatan akting yang menyertakan aspek dalam diri untuk kemudian diungkapkan atau diekspresikan dalam tingkah lakunya di atas panggung yang disebut dengan *deep acting* (Grandey, 2003). Kedua adalah pendekatan *surface acting*. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memodifikasi tampilan luar (ekspresi wajah) sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedua pendekatan ini tentunya bisa dikombinasikan untuk kapan baiknya pendekatan tersebut digunakan. Misalnya pada saat latihan rutin yang sering terjadi pengulangan, sang aktor tidak perlu selalu menggunakan pendekatan *deep acting*, karena itu akan sangat menguras energi tubuh sehingga bisa membuat sang aktor sangat kelelahan, sesekali bisa digunakan pendekatan *surface acting* agar energi sang aktor bisa terkontrol. Kedua aktor J dan T lebih cenderung menggunakan pendekatan *deep acting* ketika memerankan sebuah karakter karena terlihat dari penonton serta rekan-rekan sesama aktor juga sang sutradara bisa merasakan ketulusan dan sebuah rasa yang tidak bisa diungkapkan setelah melihat J dan T berakting. Ditambah proses persiapan yang matang membuat J dan T semakin mendalam dengan karakter yang akan diperankan.

Sarbin (1954) menyatakan keterampilan bermain seni peran dapat dipelajari oleh siapa saja dan dapat terus berkembang selama kehidupan. Keterampilan ini merupakan suatu bentuk persiapan untuk dapat mencapai tujuan yakni melakoni peran dengan regulasi diri yang baik sesuai dengan tokoh dalam naskah. Perlu diperhatikan bahwa untuk dapat mencapai keterampilan tersebut dibutuhkan suatu usaha. Konsep usaha ini merupakan suatu proses tersendiri yang dapat diuraikan dalam tiga bagian. Pertama adalah memilih tujuan seperti menentukan tokoh yang akan diperankan. Berikutnya merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat mendalami tokoh tersebut. Terakhir adalah menjalankan rencana hingga tercapai tujuan. Konsep usaha yang terdiri dari tiga bagian ini pun sudah dijalani oleh J dan T selama berproses sebagai aktor, mulai dari J dan T menentukan tujuan mereka untuk menjalani proses keaktoran ini untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi penonton juga untuk memerankan karakter dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya J

dan T melakukan tahapan persiapan untuk mencapai tujuannya tersebut seperti latihan dengan giat, mengulik naskah dengan rinci, berdiskusi dengan aktor yang lebih senior atau ke sesama rekan aktor dan ke sutradara, sampai terjun ke lapangan secara langsung untuk mengamati proses apa yang terjadi pada karakter yang akan diperankan sehingga J dan T bisa memerankan sosok karakter tersebut secara maksimal. Brown (1998) menyatakan ketiga tahap tersebut dalam ilmu psikologi merupakan komponen dari regulasi diri.

#### **4.4.2 Proses Berteater dengan Komponen Regulasi Diri**

Carey, Neal, dan Collins (2003) mendefinisikan regulasi diri adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan secara fleksibel mengatur perilaku terencana untuk mencapai tujuan. Heider (dalam Brown, 1998) juga mengungkapkan usaha dalam empat hal yang mendukung kesuksesan seseorang dalam meraih tujuan. Faktor pendukung tersebut adalah kemampuan (*ability*), usaha (*effort*), strategi (*strategy*) baik secara kognitif maupun perilaku, dan keberuntungan (*luck*). Faktor-faktor ini juga mempengaruhi keberhasilan regulasi diri seseorang, termasuk seorang aktor teater. Di atas semuanya, strategi dan dedikasi diperlukan untuk menghadapi situasi-situasi yang berbeda. Dalam hal ini kedua aktor sudah sesuai dengan pengertian regulasi itu sendiri terutama di bidang keaktoran, seperti halnya J dan T yang tidak pernah berhenti berproses walau sudah sampai di tahap yang ideal, J dan T tetap mengembangkan apa yang sudah ada sehingga ilmu dan kemampuan mereka di bidang keaktoran selalu berkembang berkat J dan T tidak pernah puas dalam berproses di keaktoran, hal tersebut juga bisa didapat melalui diskusi, pencarian, observasi dan sebagainya sehingga bisa tercapai sosok karakter yang ideal. Beberapa kegiatan tersebut di implementasikan selalu oleh J dan T di dalam proses keaktorannya dan selalu menyusun rencana sehingga tercapai sebuah tujuan yang diinginkan.



### 4.4.3 Aspek-Aspek Regulasi Diri

#### 4.4.3.1 Pemilihan Tujuan (*Goal Selection*)

Brown (1998) di dalam pemilihan tujuan terdapat model *Expectancy-value*. *Expectancy-value* model berasumsi bahwa seseorang memilih tujuannya berdasarkan pada harapan mereka untuk meraih tujuan tersebut sesuai dengan kesesuaian antara nilai positif dan nilai negatif yang dapat mempengaruhi tujuan tersebut. Dalam hal ini kedua subjek yaitu J dan T di setiap pemilihan tujuan selalu bertujuan bernilai positif. J yang bertujuan untuk selalu memerankan tokoh dengan maksimal, ingin memberikan yang terbaik di setiap tokoh yang diperankan sehingga bisa menginspirasi orang-orang yang menyaksikan melalui pesan dan nilai yang ingin disampaikan pada orang-orang. T bertujuan untuk selalu memerankan tokoh dengan maksimal agar setelah pertunjukan selesai para penonton dapat pulang dengan membawa manfaat dari pesan yang disampaikan lewat pertunjukan tersebut. Terlihat dari tujuan kedua subjek memiliki ilai positif sehingga hal tersebut mempengaruhi jalannya proses keaktoran J dan T dengan baik serta J dan T maksimal menjalaninya. Juga untuk pemilihan tokoh, kedua subjek sepaham bahwa pemilihan tersebut tidak bisa hanya melalui satu pihak, tapi harus melalui persetujuan beberapa pihak salah satunya sutradara melalui proses bedah naskah, diskusi, dan *casting*.

#### 4.4.3.2 Persiapan untuk Bertindak (*Preparation For Action*)

Brown (1998) selanjutnya menjelaskan dalam tahap kedua proses regulasi diri ini seseorang akan mengumpulkan informasi, membangun skenario berdasarkan keluaran atau hasil yang mungkin terjadi dan melakukan latihan. Singkat kata, setiap orang akan melakukan persiapan dan mendesain sebuah persiapan untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan mereka. Beberapa hal tersebut pun juga dilakukan oleh kedua subjek yaitu J dan T dengan di setiap mereka berkomitmen untuk memerankan sebuah karakter, J dan T langsung melakukan proses persiapan seperti menyusun jadwal latihan, mempersiapkan buku-buku terkait untuk dibaca guna mendapatkkn banyak informasi untuk mendalami karakter, merancang pola latihan dan pola hidup. J dan T tidak pernah hanya berlatih di waktu latihan yang di

sediakan oleh sang sutradara saja, namun J dan T selalu mempunyai jadwal khusus untuk berlatih lebih dalam lagi sesuai metode masing-masing.

#### **4.4.3.3 Siklus Perilaku *Cybernetics* (*Cybernetics Cycle Of Behavior*)**

Wieners dalam Brown (1998) mendefinisikan *cybernetics* yang dimaksud adalah sebuah studi tentang bagaimana manusia menggunakan informasi yang diperolehnya untuk meregulasi tindakan mereka. Secara formal proses ini dikenal dengan singkatan TOTE (*Test-Operate-Test-Exit*) yang terdiri dari empat tahap yakni 1) fase tes (*test phase*), 2) fase operasi (*operate phase*), 3) fase tes lain (*another test phase*), 4) keluar atau berhenti (*an exit, quit phase*). Bila pada langkah ke empat tujuan yang diharapkan sejak semula tidak tercapai. Fase selanjutnya adalah reaksi emosional dan harapan mengenai adanya cara dan atau kemungkinan-kemungkinan untuk mereduksi kesenjangan dari tujuan yang ingin dicapai (standar nilai). Di dalam siklus perilaku *cybernetics* ini, J dan T sudah menggunakan segala informasi yang diperoleh untuk meregulasi tindakan J dan T dalam berproses keaktoran. Seperti contohnya J dan T ketika sudah melakukan pencarian dan observasi mengenai tokoh yang akan di perankan, J dan T selalu menggunakan apa yang sudah diperoleh untuk didiskusikan kepada sutradara untuk mendapatkan persetujuan apakah informasi yang mereka sudah cari tersebut sudah ideal untuk diterapkan di karakter yang akan diperankan atau tidak. Sehingga setelah mendapatkan persetujuan, J dan T bisa dengan baik menggunakan informasi yang sudah diperoleh untuk diterapkan ke karakter yang akan diperankan oleh J dan T.

Selanjutnya Brown (1998) menyatakan terdapat tiga fenomena yang berkaitan dengan diri seseorang (*self-relevant*) dalam meregulasi dirinya yaitu pertama *Self-efficacy beliefs* adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk sukses memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses regulasi dirinya. Bandura (1986, 1989) menyebutkan *self-efficacy beliefs* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya bahwa ia mampu melewati tantangan. Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi percaya, ia dapat meraih kesuksesan dalam hal yang dikerjakannya, melewati rintangan, dan mencapai tujuannya. Dapat disimpulkan, bila *self-efficacy*

*belief* seseorang cukup tinggi, maka *self-regulation*-nya akan cenderung berhasil. Begitupun juga dengan aktor J dan T yang selalu memilih keyakinan penuh ketika berkomitmen memerankan sebuah karakter dalam proses keaktoran. Dengan keyakinan tersebut, terbukti hampir seluruh peran yang diperankan oleh J dan T sudah berhasil dan sukses di jalani. Bukti tersebut juga bisa dilihat dari prestasi-prestasi yang didapat oleh J dan T karena proses keaktoran mereka berjalan positif berkat keyakinan positif dari dalam diri mereka bahwa mereka bisa melaksanakan tugas sebagai aktor.

Kedua *possible self* adalah bayangan yang positif seperti membayangkan menjadi pemenang dalam sebuah pertandingan, mendapat nilai baik dalam ujian, dan sebagainya (Oyserman & Markus, 1990 dalam Brown, 1998). Dalam hasil temuan penelitian sudah sangat jelas bahwa kedua subjek yaitu J dan T selalu mempunyai bayangan positif maupun negatif, semua bayangan ini bermanfaat untuk J dan T dalam berproses keaktoran. Bayangan positif seperti suasana panggung yang sudah lengkap dengan set dan properti, dialog-dialog yang akan dilakukan bersama rekan aktor lainnya di atas panggung, bayangan positif tersebut membuat aktor semakin positif menjalani proses keaktorannya dan semakin dekat dengan karakter. Kemudian jika bayangan negatif, bukan berarti membuat proses menjadi negatif, tergantung bagaimana sang aktor menyikapinya. Bayangan negatif yang justru bisa menjadi keuntungan bagi aktor salah satunya T yang mempunyai bayangan akan terjadi kesalahan dialog di atas panggung nanti, bayangan tersebut membuat T dan rekan aktornya berkompromi untuk menyepakati solusi apa yang akan dilakukan apabila terjadi kesalahan dialog di atas panggung, sehingga timbulah sebuah improvisasi.

Ketiga yaitu *self-awareness*. Terkadang perhatian kita terfokus pada lingkungan dan bukan pada diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *self-awareness* adalah sebuah variabel (sesuatu yang dapat bervariasi) dan merupakan suatu kondisi sementara. (Brown. 1998). Menurut Duval dan Wicklund (1972. dalam Brown, 1998), perbedaan pada fokus memiliki konsekuensi penting terhadap motivasi. Ketika seseorang memfokuskan perhatian ke dalam dirinya, ia cenderung membandingkan keadaan saat itu dengan standar yang diinginkan. Emosi positif akan tercipta, bila ia

mendekati standar yang diinginkan. Sementara emosi negatif akan tercipta bila terjadi kesenjangan (terutama bila jaraknya cukup besar). Dapat disimpulkan, bahwa seseorang dengan *self-awareness* yang baik cenderung berhasil menjalani proses regulasi diri. Di dalam proses keaktoran, kedua subjek selalu mempunyai kesadaran dalam menjalani prosesnya, salah satu contoh ketika J sadar bahwa dirinya melakukan kesalahan di atas panggung, J dengan sigap memikirkan solusi terbaik agar tidak mengacaukan alur cerita selanjutnya. Namun ketika J sudah mendapatkan solusi, J tidak langsung mengambil tindakan sendiri melainkan berdiskusi cepat dengan rekan aktornya yang satu adegan dengan J sehingga didapatkan solusi untuk menyelamatkan adegan yang hampir gagal. Begitupun juga dengan aktor T yang pada saat dirinya sadar bahwa terjadi kesalahan, T langsung menggunakan metode improvisasi bersama rekan aktornya yang sudah dikompromikan sebelum naik di atas panggung. Kedua subjek memiliki kesadaran dalam hal apapun terkait proses keaktoran yang membuat proses keaktoran semakin baik. Karena seperti contoh kesalahan di atas panggung tersebut, bisa membuat para aktor mengevaluasi hal tersebut sehingga meminimalisir kejadian serupa terjadi kembali di pertunjukkan selanjutnya.

